



**NOTA DINAS**  
**NOMOR: 03023/RC.330/F.4/02/2025**

Yth. : Sekretaris Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan  
Dari : Direktur Kesehatan Hewan  
Lampiran : 1 Berkas  
Hal : Penyampaian Laporan Kinerja (LAKIN) Direktorat Kesehatan Hewan 2024  
Tanggal : 3 Februari 2025

---

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah yang diimplementasikan pada PermenPAN RB Nomor 53 Tahun 2014 dan Permentan Nomor 45 Tahun 2018, bahwa Unit Eselon I, II dan Unit Kerja Mandiri harus menyusun Laporan Kinerja (LAKIN) sebagai pertanggungjawaban kepada publik atas penyelenggaraan fungsi pembangunan peternakan dan kesehatan hewan.

Sehubungan hal tersebut, bersama ini kami sampaikan Laporan Kinerja (LAKIN) Direktorat Kesehatan Hewan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 (*dokumen terlampir*).

Atas perhatian dan kerja samanya, kami sampaikan terima kasih.

Imron Suandy

# LAPORAN KINERJA

# 2024

Direktorat Kesehatan Hewan  
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan  
Kementerian Pertanian Republik Indonesia

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kita ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 dapat disusun sebagai bentuk akuntabilitas dari tugas dan fungsi yang dipercayakan kepada Direktorat Kesehatan Hewan atas target kinerja dan penggunaan anggaran tahun 2024.

Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Hewan disusun mengacu kepada Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah serta Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah. Laporan Kinerja mencakup ikhtisar pencapaian sasaran sebagaimana yang ditetapkan dalam dokumen penetapan kinerja dan dokumen perencanaan.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat sekaligus sebagai pertanggungjawaban kepada publik atas penyelenggaraan fungsi pembangunan peternakan dan kesehatan hewan serta terwujudnya *Good Governance*.

Jakarta, 31 Januari 2025

Direktur Kesehatan Hewan



Imron Suandy

## PERNYATAAN TELAH DIREVIU

### LAPORAN KINERJA DIREKTORAT KESEHATAN HEWAN, DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN TAHUN ANGGARAN 2024

Kami telah mereviu Laporan Kinerja instansi pemerintah Direktorat Kesehatan Hewan untuk tahun anggaran 2024 sesuai Pedoman Reviu atas Laporan Kinerja. Substansi informasi yang dimuat dalam Laporan Kinerja menjadi tanggung jawab manajemen Direktorat Kesehatan Hewan.

Reviu bertujuan untuk memberikan keyakinan terbatas laporan kinerja telah disajikan secara akurat, andal, dan valid. Berdasarkan reviu kami, tidak terdapat kondisi atau hal-hal yang menimbulkan perbedaan dalam meyakini keandalan informasi yang disajikan di dalam laporan kinerja ini.

Jakarta, 23 Januari 2025

Inspektur IV



Drh. Pujo Harmadi, MP  
NIP. 197405232002121002

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
PERNYATAAN TELAH DIREVIU.....	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL.....	5
DAFTAR GRAFIK.....	9
DAFTAR GAMBAR .....	10
DAFTAR LAMPIRAN.....	11
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	12
I. PENDAHULUAN .....	15
A. Latar Belakang.....	15
B. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi.....	16
C. Susunan Organisasi dan Tata Kerja .....	17
D. Sumber Daya Manusia .....	19
E. Dukungan Anggaran.....	20
II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA .....	23
A. Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2020-2024 .....	23
B. Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK) Tahun 2020-2024 .....	27
C. Perjanjian Kinerja (PK) Tahun 2024 .....	30
III. AKUNTABILITAS KINERJA .....	33
A. Pencapaian Kinerja Sasaran Kegiatan .....	33
B. Pencapaian Kinerja Kegiatan Lainnya .....	137
C. Realisasi Anggaran.....	147
D. Efisiensi Anggaran.....	149
IV. PENUTUP .....	150
A. Kesimpulan .....	150
B. Rencana Tindak Lanjut.....	151
LAMPIRAN .....	153

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pagu anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2024 per jenis kewenangan .....	21
Tabel 2	Pagu anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2024 per output....	21
Tabel 3	Pagu anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2020-2024 per jenis kewenangan .....	22
Tabel 4	Visi, misi, tujuan, dan sasaran Direktorat Kesehatan Hewan.....	24
Tabel 5	SK dan IKSK pada Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 (Renstra Awal).....	27
Tabel 6	SK dan IKSK pada Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 Revisi I.....	28
Tabel 7	PK Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 (Revisi II).....	31
Tabel 8	Capaian IKSK Direktorat Kesehatan Hewan dalam PK Tahun 2024 .....	34
Tabel 9	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan tahun 2021-2024.....	37
Tabel 10	Target dan realisasi IKSK persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan tahun 2020-2024.....	37
Tabel 11	Data penerbitan dokumen <i>Veterinary Health Certificate</i> (VHC) pengeluaran ternak tahun 2024.....	38
Tabel 12	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total non ekspor ternak per negara tujuan tahun 2021-2024.....	42
Tabel 13	Target dan realisasi IKSK persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan tahun 2020-2024 .....	42
Tabel 14	Data penerbitan dokumen <i>Veterinary Health Certificate</i> (VHC) pengeluaran non ternak tahun 2024.....	43
Tabel 15	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan tahun 2021-2024 .....	47
Tabel 16	Target dan realisasi IKSK persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan tahun 2020-2024.....	47
Tabel 17	Volume dan nilai ekspor obat hewan tahun 2024.....	49
Tabel 18	Jumlah ekspor obat hewan tahun 2024.....	52
Tabel 19	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular tahun 2021-2024.....	55

Tabel 20	Target dan realisasi IKSK persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular tahun 2020-2024.....	55
Tabel 21	Daftar penyakit yang memiliki standard OIE untuk dikembangkan dalam zona dan kompartemen bebas (Stone, 2017) .....	56
Tabel 22	Persentase jumlah kompartemen HPAI yang disetujui sampai dengan 31 Desember 2024 .....	58
Tabel 23	Persentase Jumlah Kompartemen ASF dan Brucellosis yang disetujui sampai dengan 31 Desember 2024.....	59
Tabel 24	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi tahun 2021-2024 .....	62
Tabel 25	Target dan realisasi IKSK persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi tahun 2020-2024 .....	62
Tabel 26	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau tahun 2021-2024 .....	65
Tabel 27	Target dan realisasi IKSK persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau tahun 2020-2024.....	65
Tabel 28	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing tahun 2021-2024 .....	68
Tabel 29	Target dan realisasi IKSK persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing tahun 2020-2024 .....	68
Tabel 30	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tahun 2021-2024 .....	71
Tabel 31	Target dan realisasi IKSK persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tahun 2020-2024.....	72
Tabel 32	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras tahun 2021-2024.....	74
Tabel 33	Target dan realisasi IKSK persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras tahun 2020-2024 .....	75
Tabel 34	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tahun 2021-2024.....	77
Tabel 35	Target dan realisasi IKSK persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tahun 2020-2024.....	78

Tabel 36	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik tahun 2021-2024 .....	80
Tabel 37	Target dan realisasi IKSK persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik tahun 2020-2024 .....	81
Tabel 38	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi tahun 2021-2024 ..	83
Tabel 39	Target dan realisasi IKSK persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi tahun 2020-2024 .....	84
Tabel 40	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2021-2024 .....	87
Tabel 41	Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2020-2024.....	88
Tabel 42	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2021-2024 .....	92
Tabel 43	Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2020-2024 .....	93
Tabel 44	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis tahun 2021-2024 .....	96
Tabel 45	Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis tahun 2020-2024 .....	97
Tabel 46	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax tahun 2021-2024 .....	101
Tabel 47	Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax tahun 2020-2024.....	101
Tabel 48	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2021-2024 .....	105
Tabel 49	Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2020-2024 .....	106
Tabel 50	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2021-2024 .....	108
Tabel 51	Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2020-2024.....	109
Tabel 52	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2021-2024.....	111
Tabel 53	Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2020-2024.....	112
Tabel 54	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2021-2024 .....	115

Tabel 55	Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2020-2024.....	116
Tabel 56	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2021-2024 .....	118
Tabel 57	Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2020-2024 .....	118
Tabel 58	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku tahun 2021-2024 .....	120
Tabel 59	Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku tahun 2020-2024.....	121
Tabel 60	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari LSD tahun 2021-2024.....	124
Tabel 61	Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari LSD tahun 2020-2024.....	124
Tabel 62	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah tahun 2021-2024.....	127
Tabel 63	Target dan realisasi IKSK persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah tahun 2020-2024..	127
Tabel 64	Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur tahun 2021-2024 .....	130
Tabel 65	Target dan realisasi IKSK persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur tahun 2020-2024 .....	130
Tabel 66	Target, realisasi, dan capaian IKSK tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan tahun 2021-2024 .....	133
Tabel 67	Target dan realisasi IKSK tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan tahun 2020-2024 .....	134
Tabel 68	Sebaran alokasi DAK non fisik Puskesmas tahun 2024 .....	138
Tabel 69	Sebaran jumlah THL per provinsi tahun 2024 .....	140
Tabel 70	Capaian pengambilan sampel penyakit hewan tahun 2024 .....	147
Tabel 71	Pagu dan realisasi anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2024 per jenis kewenangan .....	148
Tabel 72	Pagu dan realisasi anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2024 per jenis output .....	148
Tabel 73	Pagu dan realisasi anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2020-2024 per jenis kewenangan .....	149

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Struktur pegawai Direktorat Kesehatan Hewan berdasarkan golongan, pendidikan, jenis kelamin, dan kelas jabatan tahun 2024 .....	20
Grafik 2	Jumlah ekspor obat hewan berdasarkan berat (MT) tahun 2024 .....	50
Grafik 3	Nilai ekspor obat hewan berdasarkan nilai uang tahun 2024 .....	50
Grafik 4	Perbandingan jumlah ekspor obat hewan (kg) tahun 2020-2024 .....	51
Grafik 5	Perbandingan nilai ekspor obat hewan (USD) tahun 2020-2024 .....	51
Grafik 6	Perbandingan nilai ekspor obat hewan (USD) tahun 2021-2024 .....	52
Grafik 7	Sebaran secara temporal jumlah kompartemen HPAI yang disetujui dan provinsi dengan kompartemen yang disetujui dari tahun 2020 – 2024 ..	60
Grafik 8	Jumlah pelaporan kegiatan yang dilakukan THL tahun 2024 .....	142
Grafik 9	Jumlah kasus penanganan gangguan reproduksi oleh THL tahun 2024 .....	142
Grafik 10	Jumlah kasus penanganan parasiter oleh THL tahun 2024 .....	143
Grafik 11	Laporan kematian pedet oleh THL tahun 2024 .....	143
Grafik 12	Laporan kegiatan pengobatan yang dilakukan THL tahun 2024 .....	144
Grafik 13	Laporan kegiatan vaksinasi yang dilakukan THL tahun 2024 .....	144
Grafik 14	Laporan penanganan kasus kecacingan pada ternak yang dilakukan THL tahun 2024 .....	145

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Struktur organisasi Direktorat Kesehatan Hewan .....	17
Gambar 2	Kriteria ukuran keberhasilan pencapaian kinerja lingkup Kementerian Pertanian .....	33
Gambar 3	Distribusi kompartemen bebas HPAI per 30 September 2024 .....	57
Gambar 4	Distribusi kasus AI secara spasial dari 30 September 2023 s.d. 30 September 2024.....	58
Gambar 5	Distribusi temporal density kasus nasional Rabies tahun 2024 .....	90
Gambar 6	Peta sebaran Puskesmas tahun 2024 .....	139
Gambar 7	Peta sebaran Puskesmas dan SDM Kesehatan Hewan tahun 2024 ..	140

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Perjanjian Kinerja Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 .....	153
Lampiran 2	Kertas Kerja Penghitungan Indikator Sasaran Kegiatan Strategis (IKSK) Tahun 2024 .....	156
Lampiran 3	Data VHC Ternak dan Non-Ternak Tahun 2024 dari Simrek PKH.	162
Lampiran 4	Data Sertifikat Kompartemen yang Terbit Tahun 2024 .....	182
Lampiran 5	<i>Situation Report</i> PHMS Tahun 2024 .....	183
Lampiran 6	Data Populasi dan Kematian Ternak Disebabkan PHMS Tahun 2024 .....	187
Lampiran 7	Data Wilayah Terkendali/Bebas, Tertular, dan Terduga PHMS Tahun 2024 .....	188
Lampiran 8	Kuesioner Pemanfaatan Sarana dan Prasarana .....	207
Lampiran 9	SK Tim Penyusun LAKIN/LKj Direktorat Kesehatan Hewan .....	208

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Kesehatan hewan mempunyai peran penting dalam meningkatkan produksi dan produktivitas ternak yang selanjutnya dapat berdampak pada kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup manusia. Urusan kesehatan hewan di Indonesia diatur dalam Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan *juncto* Undang-undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Urusan kesehatan hewan meliputi pengamatan dan penyidikan, pengobatan, pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan, pelayanan kesehatan hewan, sarana dan prasarana kesehatan hewan, penelitian dan pendidikan tenaga kesehatan hewan serta urusan yang berkaitan dengan kesehatan manusia (penyakit *zoonosis*) dan lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19 tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian RI, urusan kesehatan hewan di Indonesia dilaksanakan oleh Direktorat Kesehatan Hewan yang mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang kesehatan hewan. Direktorat Kesehatan Hewan terdiri atas Subbagian Tata Usaha dan Kelompok Jabatan Fungsional. Pada tahun 2024, Direktorat Kesehatan Hewan didukung 68 orang pegawai dan mendapatkan alokasi anggaran sebesar Rp308.397.260.000,-.

Dalam rangka melaksanakan amanah peraturan perundangan dan menjabarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, maka Direktorat Kesehatan Hewan menyusun Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024, yaitu dokumen perencanaan yang berisi visi, misi, tujuan, sasaran, program/kegiatan, dan kebijakan Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024. Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 mengalami 1 kali perubahan atau revisi menyesuaikan dengan dinamika situasi dan kondisi serta kebijakan terkini. Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 (Renstra Awal) diterbitkan pada tanggal 1 Januari 2021. Selanjutnya dilakukan Revisi Renstra I pada tanggal 20 Juli 2022.

Pada Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 Revisi I terdapat 6 Sasaran Kegiatan (SK) dan 26 Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK) yang selanjutnya dituangkan ke dalam dokumen Perjanjian Kinerja (PK). PK Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 mengalami 2 kali perubahan atau revisi dikarenakan adanya pergantian pejabat penandatanganan PK yaitu Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Direktur Kesehatan Hewan serta perubahan alokasi anggaran. Sama halnya dengan Renstra, PK Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 memiliki 6 SK dan 26 IKSK.

Rata-rata capaian IKSK Direktorat Kesehatan Hewan dalam PK Tahun 2024 dari 6 SK dan 26 IKSK sebesar **100,5%** dan masuk dalam kategori **sangat berhasil**. Capaian IKSK yang masuk dalam kategori **sangat berhasil** yaitu: 1) Persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan dengan capaian kinerja **102,0%**; 2) Persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan atau kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan **102,0%**; 3) Persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan

keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan pernegara tujuan **102,0%**; 4) Persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular **110,0%**; 5) Persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza **108,9%**; 6) Persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis **113,2%**; 7) Persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax **118,3%**; 8) Persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera **114,6%**; 9) Persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever **101,2%**; dan 10) Persentase wilayah yang terkendali dari Surra **102,6%**.

Capaian IKSK yang masuk dalam kategori **berhasil** yaitu: 1) Persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi dengan capaian kinerja **100,0%**; 2) Persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau **100,0%**; 3) Persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing **100,0%**; 4) Persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba **100,0%**; 5) Persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras **100,0%**; 6) Persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging **100,0%**; 7) Persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik **100,0%**; 8) Persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi **100,0%**; 9) Persentase wilayah yang terkendali dari Rabies **100,0%**; 10) Persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana **100,0%**; 11) Persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica **100,0%**; 12) Persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku **100,0%**; 13) Persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit LSD **100,0%**; 14) Persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah **100,0%**; 15) Persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur **100,0%**; dan 16) Tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan **100,0%**.

Pada tahun 2024, Direktorat Kesehatan Hewan mendapatkan Pagu APBN untuk melaksanakan Kegiatan Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan sebesar Rp308.397.260.000,- dan telah terealisasi sebesar Rp303.178.677.690,- atau **98,31%**.

Dalam melaksanakan Program/Kegiatan Pembangunan Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 terdapat beberapa permasalahan/kendala dan isu strategis diantaranya: 1) Data kesehatan hewan yang belum terintegrasi; 2) Koordinasi yang belum optimal dengan daerah; 3) Kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia kesehatan hewan yang terbatas; 4) Kapasitas layanan Puskesmas yang terbatas; 5) Sarana dan prasarana kesehatan hewan (vaksin, obat, antigen, peralatan) yang terbatas; 6) Munculnya penyakit eksotik dan *emerging infectious disease (new emerging infectious disease* dan *reemerging infectious disease* seperti PMK, ASF, dan LSD); 7) Potensi pandemi resistensi antimikroba/AMR; 8) Globalisasi produk dan jasa kesehatan hewan; 9) Peningkatan ekspor komoditas peternakan dan kesehatan hewan melalui penjaminan mutu, keamanan, dan kesehatan hewan; 10) Komitmen pimpinan daerah yang masih kurang; dan 11) Belum optimalnya perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi serta pelaporan Program/Kegiatan Pembangunan Kesehatan Hewan.

Upaya tidaklanjut yang masih perlu terus dilakukan ke depan yaitu: 1) Mengintegrasikan data kesehatan hewan ke dalam satu sistem informasi kesehatan hewan yaitu i-SIKHNAS; 2) Mengoptimalkan koordinasi dengan daerah; 3) Meningkatkan kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia kesehatan hewan melalui *recruitment* serta pendidikan dan pelatihan yang terencana; 4) Meningkatkan kapasitas layanan Puskesmas; 5) Meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan hewan (vaksin, obat, antigen, peralatan); 6) Pengendalian dan penanggulangan penyakit eksotik dan *emerging infectious disease (new emerging infectious disease dan reemerging infectious disease)* seperti PMK, ASF, dan LSD; 7) Mencegah pandemi resistensi antimikroba/AMR; 8) Meningkatkan daya saing produk dan jasa kesehatan hewan nasional; 9) Meningkatkan ekspor komoditas peternakan dan kesehatan hewan melalui penjaminan mutu, keamanan, dan kesehatan hewan; 10) Meningkatkan komitmen pimpinan daerah yang masih kurang dengan koordinasi dan komunikasi; dan 11) Mengoptimalkan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi serta pelaporan Program/Kegiatan Pembangunan Kesehatan Hewan.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan hewan mempunyai peran penting dalam meningkatkan produksi dan produktivitas ternak yang selanjutnya dapat berdampak pada kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup manusia. Kesehatan hewan bukan hanya melindungi manusia dari risiko yang berkaitan dengan hewan dan produknya, akan tetapi juga memberikan sumbangan baru bagi ilmu pengetahuan biologik dan medik, melindungi kehidupan lingkungan, serta mempertahankan kelestarian sumberdaya genetika.

Urusan kesehatan hewan di Indonesia diatur dalam Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan *juncto* Undang-undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Urusan kesehatan hewan meliputi pengamatan dan penyidikan, pengobatan, pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan, pelayanan kesehatan hewan, sarana dan prasarana kesehatan hewan, penelitian dan pendidikan tenaga kesehatan hewan serta urusan yang berkaitan dengan kesehatan manusia (penyakit *zoonosis*) dan lingkungan.

Dalam rangka melaksanakan amanah peraturan perundangan tersebut, maka Kementerian Pertanian RI melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, utamanya Direktorat Kesehatan Hewan menyusun Kebijakan serta melaksanakan Program/Kegiatan Pembangunan Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024. Dalam melaksanakan Program/Kegiatan Pembangunan Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 terdapat beberapa isu strategis diantaranya:

1. Data kesehatan hewan yang belum terintegrasi;
2. Koordinasi yang belum optimal dengan daerah;
3. Kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia kesehatan hewan yang terbatas;
4. Kapasitas layanan Puskesmas yang terbatas;
5. Sarana dan prasarana (vaksin, obat, antigen, peralatan) yang terbatas;
6. Munculnya penyakit eksotik dan *emerging infectious disease (new emerging infectious disease dan reemerging infectious disease)* seperti PMK, ASF, dan LSD;
7. Potensi pandemi resistensi antimikroba/AMR;
8. Globalisasi produk dan jasa kesehatan hewan;
9. Peningkatan ekspor komoditas peternakan dan kesehatan hewan melalui penjaminan mutu, keamanan, dan kesehatan hewan;
10. Komitmen pimpinan daerah yang masih kurang;

11. Belum optimalnya perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi serta pelaporan Program/Kegiatan Pembangunan Kesehatan Hewan diantaranya:
  - a. Perencanaan yang belum sesuai dengan kebutuhan ideal,
  - b. Pengalokasian anggaran yang tidak tepat,
  - c. Proses revisi anggaran yang memerlukan waktu,
  - d. Kurangnya kontrol terhadap pelaksanaan anggaran terutama kegiatan SBSN,
  - e. Kesadaran dan partisipasi masyarakat yang masih rendah dalam pelaksanaan kegiatan,
  - f. Operasional plan yang lebih detail dalam pelaksanaan penganggaran,
  - g. Masih rendah dan kurang tertibnya penyampaian laporan realisasi fisik maupun keuangan,
  - h. Pemantauan dan evaluasi belum berjalan sesuai dengan target dan belum adanya mekanisme pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang jelas.

Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah; Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah; Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31 tahun 2010 tentang Pedoman Sistem Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Pembangunan Pertanian; serta Peraturan Menteri Pertanian Nomor 135 Tahun 2013 tentang Pedoman Sistem Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian mengamanatkan setiap instansi dan satuan kerja pemerintah untuk memantau, mengevaluasi, dan melaporkan program/kegiatan pembangunan sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan tugas pokok dan fungsi setiap instansi pemerintah.

Oleh karena itu, Direktorat Kesehatan Hewan sebagai salah satu instansi pemerintah juga berkewajiban untuk menyusun laporan kinerja. Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Hewan berisikan informasi mengenai pertanggungjawaban pelaksanaan kebijakan, tugas pokok, dan fungsi Direktorat Kesehatan Hewan, yang dijabarkan dalam visi, misi, tujuan serta sasaran program dan kegiatan pembangunan kesehatan hewan tahun anggaran 2024. Selain itu, laporan kinerja diharapkan dapat menjadi sarana informasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan kesehatan hewan oleh Direktorat Kesehatan Hewan.

## **B. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19 tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Direktorat Kesehatan Hewan mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang kesehatan hewan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Direktorat Kesehatan Hewan menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Penyiapan perumusan kebijakan di bidang pengamatan penyakit hewan, pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan, perlindungan hewan, kelembagaan dan sumber daya kesehatan hewan dan pengawasan obat hewan;
2. Pelaksanaan kebijakan di bidang pengamatan penyakit hewan, pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan, perlindungan hewan, kelembagaan dan sumber daya kesehatan hewan dan pengawasan obat hewan;
3. Penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria di bidang pengamatan penyakit hewan, pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan, perlindungan hewan, kelembagaan dan sumber daya kesehatan hewan dan pengawasan obat hewan;
4. Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang pengamatan penyakit hewan, pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan, perlindungan hewan, kelembagaan dan sumber daya kesehatan hewan dan pengawasan obat hewan;
5. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang pengamatan penyakit hewan, pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan, perlindungan hewan, kelembagaan dan sumber daya kesehatan hewan, serta pengawasan obat hewan; serta
6. Pelaksanaan urusan tata usaha Direktorat Kesehatan Hewan.

### C. Susunan Organisasi dan Tata Kerja

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19 tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Direktorat Kesehatan Hewan terdiri atas Subbagian Tata Usaha dan Kelompok Jabatan Fungsional.

Kelompok Jabatan Fungsional terdiri dari 5 Kelompok Substansi yaitu Pengamatan Penyakit Hewan, Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Hewan, Perlindungan Hewan, Kelembagaan dan Sumber Daya Kesehatan Hewan, serta Pengawasan Obat Hewan.



Gambar 1 Struktur organisasi Direktorat Kesehatan Hewan

Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana kegiatan, anggaran, evaluasi dan pelaporan, urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga, penatausahaan barang milik negara, persuratan, dan kearsipan Direktorat Kesehatan Hewan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 278 tahun 2023 tentang Kelompok Substansi dan Tim Kerja pada Kelompok Jabatan Fungsional Lingkup Kementerian Pertanian, maka masing-masing kelompok substansi dan kelompok kerja mempunyai uraian tugas sebagai berikut:

1. Kelompok Pengamatan Penyakit Hewan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang pengamatan penyakit hewan.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Kelompok Pengamatan Penyakit Hewan menyelenggarakan fungsi: (1) Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang surveilans dan pengujian penyakit hewan; dan (2) Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang analisis epidemiologi dan sistem informasi kesehatan hewan.

2. Kelompok Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Hewan mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Kelompok Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Hewan menyelenggarakan fungsi: (1) Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang pencegahan dan kesiagaan darurat penyakit hewan; dan (2) Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, pengaturan logistik, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang pemberantasan penyakit hewan.

3. Kelompok Perlindungan Hewan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang perlindungan hewan.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Kelompok Perlindungan Hewan menyelenggarakan fungsi: (1) Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang manajemen kesehatan hewan dan biosekuriti; dan (2) Melakukan

penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang analisis risiko kesehatan hewan, dan pengawasan lalu lintas hewan dan media pembawa penyakit hewan lainnya.

4. Kelompok Kelembagaan dan Sumber Daya Kesehatan Hewan mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang kelembagaan dan sumber daya kesehatan hewan.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, kelompok Kelembagaan dan Sumber Daya Kesehatan Hewan menyelenggarakan fungsi: (1) Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang kelembagaan kesehatan hewan dan pengelolaan hewan kesayangan; dan (2) Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang sumber daya kesehatan hewan dan praktik kedokteran hewan.

5. Kelompok Pengawasan Obat Hewan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang pengawasan obat hewan.

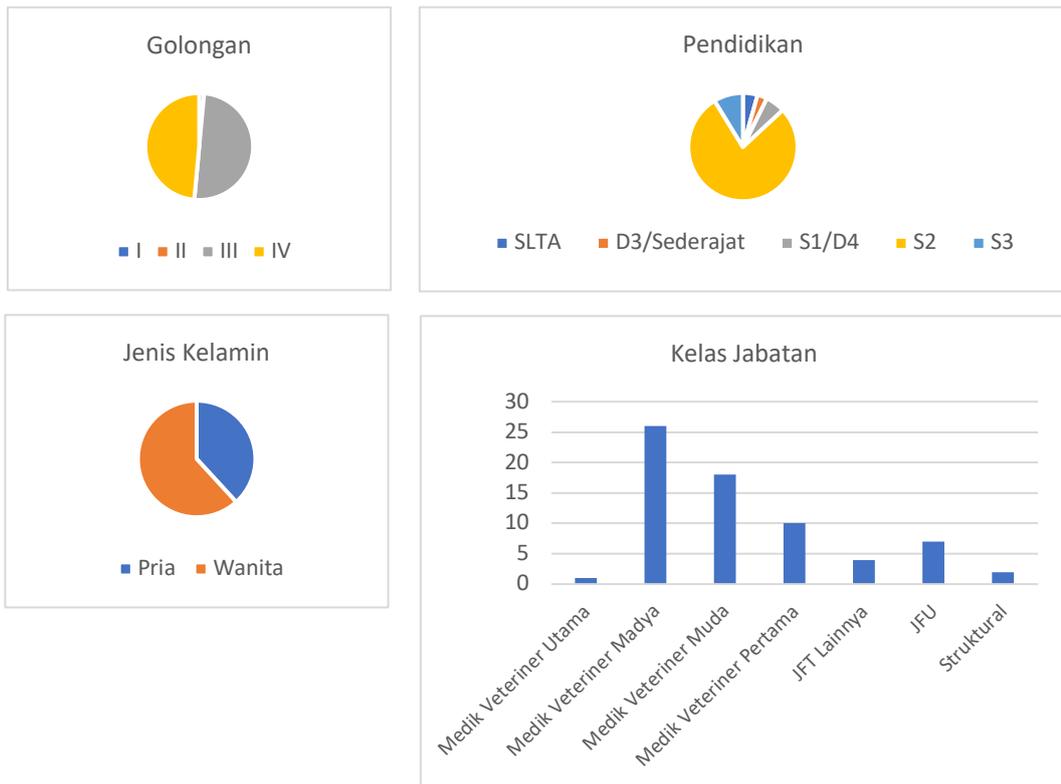
Dalam melaksanakan tugas tersebut, kelompok Pengawasan Obat Hewan menyelenggarakan fungsi: (1) Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang penjaminan mutu obat hewan; dan (2) Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang pengawasan peredaran obat hewan.

#### **D. Sumber Daya Manusia**

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Direktorat Kesehatan Hewan didukung oleh sejumlah pegawai. Jumlah pegawai Direktorat Kesehatan Hewan pada tahun 2024 sebanyak 68 orang dengan rincian sebagai berikut:

1. Jumlah pegawai berdasarkan golongan: Golongan II sebanyak 1 orang, golongan III sebanyak 34 orang, dan golongan IV sebanyak 33 orang;
2. Jumlah pegawai berdasarkan tingkat Pendidikan: SLTA sebanyak 3 orang, Diploma sebanyak 2 orang, S1 sebanyak 4 orang, S2 sebanyak 54 orang, dan S3 sebanyak 6 orang;

3. Jumlah pegawai menurut jenis kelamin: Pria sebanyak 26 orang dan Wanita sebanyak 42 orang.
4. Jumlah pegawai menurut kelas jabatan: Struktural sebanyak 2 orang, Medik Veteriner Utama sebanyak 1 orang, Medik Veteriner Madya sebanyak 26 orang, Medik Veteriner Muda sebanyak 18 orang, Medik Veteriner Pertama sebanyak 10 orang, Jabatan Fungsional Teknis (JFT) lainnya sebanyak 4 orang, dan Jabatan Fungsional Umum (JFU) sebanyak 7 orang.



Grafik 1 Struktur pegawai Direktorat Kesehatan Hewan berdasarkan golongan, pendidikan, jenis kelamin, dan kelas jabatan tahun 2024

### E. Dukungan Anggaran

Pada tahun 2024, Direktorat Kesehatan Hewan mendapatkan Pagu Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk melaksanakan Kegiatan Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan sebesar Rp308.397.260.000,- yang dialokasikan di Kantor Pusat, Kantor Daerah (UPT), dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD).

Pagu Anggaran Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 mengalami perubahan sebanyak 2 kali yaitu dari Pagu Awal semula sebesar Rp280.572.538.000,- mengalami perubahan pertama menjadi Rp299.005.174.000,- dan perubahan kedua (terakhir) menjadi Rp308.397.260.000,-

Rincian pagu anggaran Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 per Jenis Kewenangan seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Pagu anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2024 per jenis kewenangan

No	Kewenangan	Pagu (Rp)
1	Pusat	12.338.074.000
2	Kantor Daerah (UPT)	190.320.286.000
3	OPD	105.738.900.000
<b>Total</b>		<b>308.397.260.000</b>

Sedangkan pagu anggaran Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 per Jenis Output seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Pagu anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2024 per output

Kode Output	Output	Pagu (Rp)
1784.AEA.001	Supervisi, Monitoring, dan Evaluasi Kesehatan Hewan	1.500.000.000
1784.AFA.001	Norma, Standar, Pedoman, dan Kriteria Kesehatan Hewan	3.188.074.000
1784.QAH.001	Layanan Kesehatan Hewan	113.388.900.000
1784.QJC.001	Sampel Penyakit Hewan yang Teramati dan Teridentifikasi	11.660.930.000
1784.QJA.001	Hasil Uji Mutu Obat Hewan	2.311.485.000
1784.RAG.001	Sarana Bidang Kesehatan Hewan	10.425.500.000
1784.RAG.003	Obat Hewan dan Bahan Biologik yang Diproduksi	9.492.222.000
1784.RAG.004	SBSN Sarana Laboratorium Pengujian Produk Hewan dan Biomolekuler di Sumatera Bagian Utara	32.958.663.000
1784.RAG.005	SBSN Sarana Laboratorium Penyakit Hewan dan Zoonosis di Wilayah Barat Indonesia	7.330.043.000
1784.RAG.006	SBSN Sarana Laboratorium <i>Emerging Disease</i> di Kalimantan	12.647.103.000
1784.RBK.001	Prasarana Bidang Kesehatan Hewan	5.130.386.000
1784.RBK.004	SBSN Prasarana Laboratorium Pengujian Produk Hewan dan Biomolekuler di Sumatera Bagian Utara	38.019.337.000
1784.RBK.005	SBSN Prasarana Laboratorium Penyakit Hewan dan Zoonosis di Wilayah Barat Indonesia	20.991.720.000
1784.RBK.006	SBSN Prasarana Laboratorium <i>Emerging Disease</i> di Kalimantan	39.352.897.000
<b>Total</b>		<b>308.397.260.000</b>

Selama periode Tahun 2020-2024 Direktorat Kesehatan Hewan mendapatkan total pagu anggaran sebanyak Rp3.880.945.647.000,- dengan rincian alokasi pagu anggaran per tahun dan per kewenangan seperti pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Pagu anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2020-2024 per jenis kewenangan

No	Kewenangan	Pagu (Rp)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Pusat	48.483.006.000	43.546.620.000	1.530.068.520.000	89.087.696.000	12.338.074.000
2	Kantor Daerah (UPT)	84.242.413.000	126.124.737.000	280.361.218.000	168.784.885.000	190.320.286.000
3	OPD	38.877.325.000	10.184.869.000	665.049.768.000	487.737.330.000	105.738.900.000
<b>SubTotal</b>		<b>171.602.744.000</b>	<b>179.856.226.000</b>	<b>2.475.479.506.000</b>	<b>745.609.911.000</b>	<b>308.397.260.000</b>
<b>Total</b>		<b>3.880.945.647.000</b>				

## II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

### A. Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2020-2024

Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 merupakan dokumen perencanaan yang berisi visi, misi, tujuan, sasaran, program/kegiatan, dan kebijakan Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024. Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 mengalami 1 kali perubahan atau revisi menyesuaikan dengan dinamika situasi dan kondisi serta kebijakan terkini. Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 (Renstra Awal) diterbitkan pada tanggal 1 Januari 2021. Selanjutnya dilakukan Revisi Renstra I pada tanggal 20 Juli 2022. Pada Renstra Revisi I terdapat penambahan IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) serta *Lumpy Skin Disease* (LSD).

#### 1. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran

Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran dalam Revisi Renstra I tidak mengalami perubahan, sama dengan Renstra Awal. Di dalam Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 Revisi I telah ditetapkan Visi dan Misi Direktorat Kesehatan Hewan dengan mengacu pada Visi Presiden dan Wakil Presiden RI yang tercantum Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, yaitu:

***Indonesia Maju yang Mandiri dan Berkepribadian  
Berlandaskan Gotong Royong***

Dalam rangka mendukung Visi Presiden dan Wakil Presiden RI yang telah ditetapkan, maka Kementerian Pertanian RI menetapkan visi pembangunan pertanian, yaitu:

***Pertanian yang Maju, Mandiri, dan Modern untuk Terwujudnya  
Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian  
Berlandaskan Gotong Royong***

Sebagai salah satu unit kerja Eselon I di bawah Kementerian Pertanian RI, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan menetapkan visi pembangunan peternakan, yaitu:

***Terwujudnya Peternakan Indonesia yang Berdaya Saing dan  
Berkelanjutan dalam Mewujudkan Pertanian Indonesia Maju,  
Mandiri, dan Modern***

Selanjutnya Direktorat Kesehatan Hewan sebagai bagian dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan menetapkan Visi Direktorat Kesehatan Hewan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yaitu:

**Terwujudnya Penguatan Layanan Kesehatan Hewan dalam Membangun Peternakan Indonesia yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan dalam Mewujudkan Pertanian Indonesia Maju, Mandiri, dan Modern**

Dalam rangka mendukung tercapainya visi tersebut, maka Direktorat Kesehatan Hewan menetapkan misi, tujuan, dan sasaran seperti pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Visi, misi, tujuan, dan sasaran Direktorat Kesehatan Hewan

Visi	Misi	Tujuan	Sasaran
Terwujudnya Penguatan Layanan Kesehatan Hewan dalam Membangun Peternakan Indonesia yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan dalam Mewujudkan Pertanian Indonesia Maju, Mandiri, dan Modern	<p>a. Mewujudkan kesehatan hewan dalam rangka meningkatkan produktivitas ternak dan mendukung kesehatan masyarakat.</p> <p>b. Meningkatkan jaminan kesehatan hewan untuk mendukung kestabilan usaha bidang peternakan dan kesehatan hewan yang berdaya saing dan berkelanjutan dengan menggunakan sumberdaya lokal.</p> <p>c. Meningkatkan sistem pelayanan kesehatan hewan yang maju dan terarah bertumpu pada teknologi modern.</p> <p>d. Meningkatkan profesionalisme, kesisteman, penganggaran, kelembagaan, sarana dan prasarana.</p>	<p>a. Meningkatkan mutu layanan kesehatan hewan.</p> <p>b. Meningkatkan status kesehatan hewan.</p> <p>c. Meningkatkan jaminan mutu, keamanan dan ketersediaan komoditas hewan dan obat hewan.</p>	<p>a. Meningkatnya mutu keamanan, dan kesehatan hewan komoditas peternakan dan kesehatan hewan.</p> <p>b. Meningkatnya kesehatan hewan komoditas strategis.</p> <p>c. Meningkatnya jumlah wilayah yang terkendali dari penyakit hewan menular strategis.</p> <p>d. Meningkatnya kesehatan hewan ternak perah.</p> <p>e. Meningkatnya kesehatan hewan ayam petelur.</p> <p>f. Tersedianya sarana prasarana kesehatan hewan.</p>

## 2. Kegiatan

Dalam rangka mencapai sasaran pembangunan kesehatan hewan, maka Direktorat Kesehatan Hewan melaksanakan beberapa Kegiatan Pembangunan Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024, yaitu:

- a. Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Hewan,
- b. Perlindungan Hewan terhadap Ancaman Penyakit Hewan Eksotik dan Penyakit Hewan Menular dari Luar Negeri,
- c. Kesiagaan terhadap Pemasukan Penyakit Eksotik,

- d. Penguatan Kelembagaan Kesehatan Hewan,
- e. Pengembangan Sumberdaya Kesehatan Hewan, dan
- f. Fasilitasi Perdagangan Ternak dan Obat Hewan.

### 3. Arah Kebijakan dan Strategi

Sebagai penjabaran Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Pembangunan Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 maka Direktorat Kesehatan Hewan menetapkan arah kebijakan dan strategi pembangunan kesehatan hewan.

#### b. Arah Kebijakan dan Strategi Umum

Arah kebijakan umum difokuskan pada pengelolaan kesehatan hewan yang bertujuan untuk menjaga dan mengendalikan kesehatan hewan agar terbebas dari penyakit hewan. Pengelolaan kesehatan hewan meliputi pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan, pengelolaan obat hewan, alat dan mesin kesehatan hewan, serta penanganan bencana/wabah penyakit hewan.

Untuk mencapai pengelolaan kesehatan hewan yang optimal, maka perlu dilakukan langkah-langkah strategi umum sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan program pembangunan kesehatan hewan nasional yang sifatnya *top-down policy* berdasarkan periode pembangunan jangka pendek, menengah dan panjang yang implementasi pembangunannya mengakomodir kepentingan dan situasi kondisi status kesehatan hewan daerah sehingga model pembangunan kesehatannya bersifat *bottom-up planning*.
- 2) Penataan ulang dan atau penegasan kembali kewenangan urusan kesehatan hewan antara pusat dan daerah.
- 3) Pendelegasian sebagian kewenangan veteriner (*veterinary authority*) kepada dokter hewan swasta (praktisi, mandiri dan *technical service*) dengan akreditasi.
- 4) Membangun sistem kompetensi profesi medik dan paramedik veteriner.
- 5) Mengembangkan jejaring laboratorium veteriner.
- 6) Mengembangkan sistem akreditasi laboratorium veteriner.
- 7) Mengembangkan program surveilans yang mempunyai target peluang pasar (*market requirement*).
- 8) Meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat (*public awareness*) dan proposi secara berkelanjutan.
- 9) Menyusun rencana dan kewajiban bersama antara pusat dan provinsi dalam program pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan menular dan urusan kesehatan hewan lainnya.
- 10) Mengembangkan program biosekuriti berdasarkan resiko (*risk based*).

- 11) Mengembangkan integrasi sektor swasta dalam pembiayaan dan penyediaan sarana untuk kesiagaan darurat dan pemberantasan penyakit hewan menular.
- 12) Mengembangkan sistem sertifikasi penerapan Cara Pembuatan Obat Hewan yang Baik (CPOHB).
- 13) Mengembangkan sistem akreditasi penerapan manajemen kesehatan hewan dan biosekuriti di peternakan berdasarkan kompartemen (*compartment based*).
- 14) Mengembangkan jejaring dan sistem informasi kesehatan hewan.
- 15) Menjamin obat hewan yang beredar memenuhi persyaratan mutu, khasiat dan keamanan.
- 16) Mengembangkan program surveilans penggunaan antimikroba (*Antimicrobial Usage/AMU*).

c. Arah Kebijakan dan Strategi Khusus

Arah Kebijakan dan Strategi Khusus difokuskan pada:

- 1) Pengamatan Penyakit Hewan,
  - a) Laboratorium Kesehatan Hewan,
  - b) Program Penjaminan Mutu,
  - c) Surveilans dan Monitoring,
  - d) Sistem Informasi Kesehatan Hewan, dan
  - e) Epidemiologi dan Ekonomi Veteriner.
- 2) Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan,
- 3) Perlindungan Hewan,
  - a) Pengamanan terhadap Penyakit Hewan Eksotik dan Penyakit Hewan Menular dari Luar Negeri, dan
  - b) Meningkatkan Kesiagaan Darurat Penyakit Eksotik.
- 4) Pengawasan Obat Hewan,
- 5) Pelayanan Kesehatan Hewan, dan
- 6) Analisis Kesenjangan/Gap Analysis PVS (*Performance of Veterinary Service*).

d. Arah Kebijakan dan Strategi Pengembangan Unit Satuan Kerja/UPT lingkup Direktorat Kesehatan Hewan

Arah Kebijakan dan Strategi Pengembangan UPT lingkup Direktorat Kesehatan Hewan difokuskan pada:

- 1) Penyidikan dan Pengujian Veteriner,
- 2) Penyediaan Vaksin dan Antigen di Indonesia, dan
- 3) Penjaminan Mutu dan Sertifikasi Obat Hewan.

## B. Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK) Tahun 2020-2024

IKSK merupakan indikator yang digunakan oleh Direktorat Kesehatan Hewan dalam mengukur capaian sasaran kegiatan yang tercantum dalam Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024.

Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 (Renstra Awal) memuat 6 Sasaran Kegiatan (SK) dan 14 IKSK seperti pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 SK dan IKSK pada Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 (Renstra Awal)

No	Sasaran Kegiatan (SK)	No	Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK)	Sat	Target				
					2020	2021	2022	2023	2024
1	Meningkatnya mutu keamanan, dan kesehatan hewan komoditas peternakan dan kesehatan hewan	1	Rasio ekspor ternak yang ditolak negara tujuan karena alasan kesehatan hewean terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan kesehatan hewan)	%	0	0	0	0	0
		2	Rasio ekspor non ternak yang ditolak negara tujuan karena alasan kesehatan hewean terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan kesehatan hewan)	%	0	0	0	0	0
		3	Rasio ekspor obat hewan yang ditolak negara tujuan karena alasan mutu dan keamanan terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan mutu dan keamanan)	%	0	0	0	0	0
2	Meningkatnya kesehatan hewan komoditas strategis	4	Rasio ternak sapi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi	%	2,74	2,74	2,60	2,50	2,40
		5	Rasio ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau	%	3,21	3,21	3,15	3,00	2,90
		6	Rasio ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing	%	9,61	9,61	9,40	9,20	9,00
		7	Rasio ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba	%	8,53	8,53	8,30	8,10	7,90
		8	Rasio ternak ayam yang mati karena	%	25,51	25,51	25,40	25,30	25,20

			penyakit terhadap total populasi ternak ayam						
		9	Rasio ternak itik yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik	%	4,42	4,42	4,3	4,2	4,1
		10	Rasio ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi	%	19,53	19,53	19,30	19,10	18,90
3	Meningkatnya luas wilayah yang terkendali dari penyakit hewan menular strategis	11	Persentase wilayah yang terkendali dari penyakit hewan menular strategis	%	80,0	80,5	80,5	81,0	81,0
4	Meningkatnya kesehatan ternak perah	12	Rasio ternak perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak perah	%	3,79	2,94	2,80	2,70	2,60
5	Meningkatnya kesehatan ayam petelur	13	Rasio ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur	%	4,24	4,24	3,90	3,80	3,70
6	Tersedianya sarana prasarana kesehatan hewan	14	Tingkat pemanfaatan sarana prasarana kesehatan hewan	%	91	92	92	92	92

Pada Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 Revisi I terdapat perubahan IKSK yang semula 14 IKSK menjadi 26 IKSK seperti pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 SK dan IKSK pada Renstra Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2020-2024 Revisi I

No	Sasaran Kegiatan (SK)	No	Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK)	Sat	Target				
					2020	2021	2022	2023	2024
1	Meningkatnya mutu keamanan, dan kesehatan hewan komoditas peternakan dan kesehatan hewan	1	Persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak pernegara tujuan (alasan penolakan kesehatan hewan)	%	0	98	98	98	98
		2	Persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak pernegara tujuan (alasan penolakan:	%	0	98	98	98	98

			keamanan atau kesehatan hewan)						
		3	Persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan pernegara tujuan (alasan penolakan keamanan dan mutu)	%	0	98	98	98	98
		4	Persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular	%	-	90	90	90	90
2	Meningkatnya kesehatan hewan komoditas strategis	5	Persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi (d disesuaikan dinamika populasi)	%	2,74	1,92	1,92	1,82	1,82
		6	Persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau (d disesuaikan dinamika populasi)	%	3,21	2,25	2,25	2,15	2,15
		7	Persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing	%	9,61	5,77	5,77	5,67	5,67
		8	Persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba	%	8,53	5,12	5,12	5,02	5,02
		9	Persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras	%	25,51	12,76	12,76	12,66	12,66
		10	Persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam pedaging	%	-	2,87	2,87	2,77	2,77
		11	Persentase ternak itik yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik	%	4,42	4,51	4,51	4,41	4,41
		12	persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi	%	19,53	17,65	17,65	17,55	17,55
3	Meningkatnya luas wilayah yang terkendali dari penyakit hewan menular strategis	13	Persentase wilayah yang terkendali dari Rabies	%	-	80,5	80,5	81	81
		14	Persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza	%	-	80,5	80,5	81	81

		15	Persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis	%	-	80,5	80,5	81	81
		16	Persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax	%	-	80,5	80,5	81	81
		17	Persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera	%	-	80,5	80,5	81	81
		18	Persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever	%	-	80,5	80,5	81	81
		19	Persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana	%	-	80,5	80,5	81	81
		20	Persentase wilayah yang terkendali dari Surra	%	-	80,5	80,5	81	81
		21	Persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica	%	-	80,5	80,5	81	81
		22	Persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku	%	-	-	78	79	80
		23	Persentase wilayah yang terkendali dari LSD	%	-	-	80	80,5	80,5
4	Meningkatnya kesehatan ternak perah	24	Persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah (d disesuaikan dinamika populasi)	%	3,79	2,06	2,06	1,96	1,96
5	Meningkatnya kesehatan ayam petelur	25	Persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur (d disesuaikan dinamika populasi)	%	4,24	2,76	2,76	2,66	2,66
6	Tersedianya sarana prasarana kesehatan hewan	26	Tingkat pemanfaatan sarana prasarana kesehatan hewan	%	91	92	93	94	95

IKSK Persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah serta IKSK Persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur terpisah atau berdiri sendiri dari SK Meningkatnya kesehatan hewan komoditas strategis karena diturunkan langsung dari IKU Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

### C. Perjanjian Kinerja (PK) Tahun 2024

PK Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 mengalami 2 kali perubahan atau revisi. PK Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 awal ditandatangani oleh Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Nasrullah) dan Direktur Kesehatan Hewan (Nuryani Zainuddin) pada tanggal 8 Januari 2024. PK tersebut

mengacu pada IKS yang tercantum dalam Renstra Revisi I yaitu memuat 6 SK dan 26 IKS dengan Alokasi Pagu Anggaran Rp280.572.538.000,-.

Pada Bulan Agustus 2024 dilakukan perubahan atau revisi I terhadap PK Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024. Revisi PK tersebut dikarenakan adanya pergantian pejabat penandatangan PK yaitu Agung Suganda sebagai Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yang baru serta Imron Suandy sebagai Direktur Kesehatan Hewan yang baru. Perubahan juga terjadi pada alokasi anggaran yaitu dari semula Rp280.572.538.000,- menjadi Rp299.005.174.000,- sedangkan untuk Sasaran Kegiatan dan Indikator Kinerja termasuk target dan satuannya tetap sama.

Selanjutnya pada Bulan Desember 2024 kembali dilakukan revisi II PK Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024. Perubahan tersebut dikarenakan adanya perubahan alokasi anggaran yaitu dari semula Rp299.005.174.000,- menjadi Rp308.397.260.000,- sedangkan untuk pejabat penandatangan PK, Sasaran Kegiatan dan Indikator Kinerja termasuk target dan satuannya tetap sama.

PK Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 sesuai revisi terakhir (Revisi II) seperti pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7 PK Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 (Revisi II)

No	Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja	Target	Satuan
1	Meningkatnya mutu, keamanan, dan kesehatan hewan komoditas peternakan dan kesehatan hewan	Persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan)	98	%
		Persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan atau kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan atau kesehatan hewan)	98	%
		Persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan dan mutu)	98	%
		Persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular	90	%
2	Meningkatnya kesehatan hewan komoditas strategis	Persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi (d disesuaikan dinamika populasi).	1,82	%
		Persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau (d disesuaikan dinamika populasi)	2,15	%
		Persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing	5,67	%
		Persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba	5,02	%
		Persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras	12,66	%

		Persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging	2,77	%
		Persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik	4,41	%
		Persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi	17,55	%
3	Meningkatnya jumlah wilayah yang terkendali dari penyakit hewan menular strategis	Persentase wilayah yang terkendali dari Rabies	81	%
		Persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza	81	%
		Persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis	81	%
		Persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax	81	%
		Persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera	81	%
		Persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever	81	%
		Persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana	81	%
		Persentase wilayah yang terkendali dari Surra	81	%
		Persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica	81	%
		Persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku	80	%
		Persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit LSD	80,5	%
4	Meningkatnya kesehatan hewan ternak perah	Persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah (d disesuaikan dinamika populasi)	1,96	%
5	Meningkatnya kesehatan hewan ayam petelur	Persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur (d disesuaikan dinamika populasi)	2,66	%
6	Tersedianya sarana prasarana kesehatan hewan	Tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan	100	%

Target IKSK tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan pada PK Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 mengalami perubahan menjadi 100% sedangkan di Renstra hanya 95%. Hal ini dikarenakan Ditjen PKH ingin memanfaatkan sarana dan prasarana kesehatan hewan secara optimal mendekati 100%. Usulan perubahan IKSK pada Renstra sudah disampaikan ke Kelompok Perencanaan dan Biro Perencanaan, namun perubahan IKSK pada Renstra belum dapat dilakukan dikarenakan perubahan Renstra memerlukan proses yang cukup panjang melalui *trilateral meeting* melibatkan Bappenas dan Kemenkeu RI.

### III. AKUNTABILITAS KINERJA

#### A. Pencapaian Kinerja Sasaran Kegiatan

##### 1. Kriteria Ukuran Keberhasilan Pencapaian Kinerja Sasaran Kegiatan Tahun 2024

Kriteria ukuran keberhasilan pencapaian kinerja sasaran kegiatan tahun 2024 berdasarkan pada Surat Edaran Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Nomor 1003/SE/RC.030/A/04/2023 tentang Kriteria Ukuran Keberhasilan Pencapaian Kinerja Lingkup Kementerian Pertanian, yaitu sangat berhasil (capaian > 100%), berhasil (capaian 80 – 100%), cukup berhasil (capaian 60 – 79%), dan kurang berhasil (capaian <60%).



Gambar 2 Kriteria ukuran keberhasilan pencapaian kinerja lingkup Kementerian Pertanian

Ukuran keberhasilan juga tidak hanya membandingkan antara target dengan realisasi kinerja tahun 2024, tetapi juga membandingkan dengan pencapaian kinerja beberapa tahun sebelumnya, dan dengan target kinerja pembangunan jangka menengah.

##### 2. Pencapaian dan Analisis Kinerja Sasaran Kegiatan Tahun 2024

###### a. Pencapaian Kinerja Sasaran Kegiatan Tahun 2024

Rata-rata capaian IKSK Direktorat Kesehatan Hewan dalam PK Tahun 2024 dari 6 SK dan 26 IKSK sebesar **100,5%** dan masuk dalam kategori **sangat berhasil**. Kertas Kerja Penghitungan IKSK Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 2.

Rincian capaian IKSK Direktorat Kesehatan Hewan dalam PK Tahun 2024 seperti pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8 Capaian IKSK Direktorat Kesehatan Hewan dalam PK Tahun 2024

No	Sasaran Kegiatan (SK)	Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK)	Sat	Target	Realisasi	%	Kategori Keberhasilan
1	Meningkatnya mutu, keamanan, dan kesehatan hewan komoditas peternakan dan kesehatan hewan	Persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan)	%	98	100	102,0	Sangat Berhasil
		Persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan atau kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan atau kesehatan hewan)	%	98	100	102,0	Sangat Berhasil
		Persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan dan mutu)	%	98	100	102,0	Sangat Berhasil
		Persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular	%	90	99	110,0	Sangat Berhasil
2	Meningkatnya kesehatan hewan komoditas strategis	Persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi (d disesuaikan dinamika populasi)	%	1,82	1,82	100,0	Berhasil
		Persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau (d disesuaikan dinamika populasi)	%	2,15	2,15	100,0	Berhasil
		Persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing	%	5,67	5,67	100,0	Berhasil
		Persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba	%	5,02	5,02	100,0	Berhasil
		Persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras	%	12,66	12,66	100,0	Berhasil
		Persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging	%	2,77	2,77	100,0	Berhasil

		Persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik	%	4,41	4,41	100,0	Berhasil
		Persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi	%	17,55	17,55	100,0	Berhasil
3	Meningkatnya jumlah wilayah yang terkendali dari penyakit hewan menular strategis	Persentase wilayah yang terkendali dari Rabies	%	81	77	95,0	Berhasil
		Persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza	%	81	88	108,9	Sangat Berhasil
		Persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis	%	81	92	113,2	Sangat Berhasil
		Persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax	%	81	96	118,3	Sangat Berhasil
		Persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera	%	81	93	114,6	Sangat Berhasil
		Persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever	%	81	82	101,2	Sangat Berhasil
		Persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana	%	81	80	98,3	Berhasil
		Persentase wilayah yang terkendali dari Surra	%	81	83	102,6	Sangat Berhasil
		Persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica	%	81	65	80,3	Berhasil
		Persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku	%	80	67	83,6	Berhasil
		Persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit LSD	%	80,5	64,7	80,4	Berhasil
4	Meningkatnya kesehatan hewan ternak perah	Persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah (d disesuaikan dinamika populasi)	%	1,96	1,96	100,0	Berhasil
5	Meningkatnya kesehatan hewan ayam petelur	Persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur (d disesuaikan dinamika populasi)	%	2,66	2,66	100,0	Berhasil
6	Tersedianya sarana prasarana kesehatan hewan	Tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan	%	100	100	100,0	Berhasil

**b. Analisis Kinerja Sasaran Kegiatan Tahun 2024**

**Sasaran Kegiatan 1: Meningkatkan mutu, keamanan, dan kesehatan hewan komoditas peternakan dan kesehatan hewan**

**1) Persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan)**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Realisasi kinerja persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) tahun 2024 didasarkan pada data penerbitan dokumen *Veterinary Health Certificate* (VHC) pengeluaran atau ekspor ternak tahun 2024 yang mencapai rata-rata **100%** yang diterima oleh negara importir.

Realisasi kinerja persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) tahun 2024 adalah sebesar **100%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **98%**, maka capaian kinerja persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) tahun 2024 adalah sebesar **102,0%** dan masuk dalam **kategori sangat berhasil**.

<b>SK1. IK1</b> <b>Persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan)</b>	
<b>Target:</b> <b>98%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>100%</b>
<b>% Capaian</b> <b>102,0% (Sangat Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) tahun 2024 sebesar **100%** sama bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **100%**.

Capaian kinerja persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan tahun 2024 sebesar **102,0%** sama bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **102,0%**.

Tabel 9 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	98	98	98	98	100,0	100,0
Realisasi IKSK (%)	100	100	100	100		
Capaian IKSK (%)	102,0	102,0	102,0	102,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) tahun 2024 adalah sebesar **100%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **98%**, maka capaian kinerja persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) tahun 2024 sudah mencapai **102,0%**.

Tabel 10 Target dan realisasi IKSK persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	98	98	98	98	102,0
Realisasi IKSK (%)	-	100	100	100	100	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan tahun 2024 adalah sebesar **65,66%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Ekspor Ternak	
Target Fisik	= 98,00%
Realisasi Fisik	= 100,00%
Pagu Anggaran	= Rp4.688.074.000,00
Realisasi Fisik	= Rp4.484.088.024,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp47.837.490
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp4.783.748.980
Efisiensi	= <b>(PAKixCKi) - RAKi / (PAKixCKi) x 100%</b>
	= (Input - Realisasi Anggaran) / Input x 100%
	= (4.783.748.980 - 4.484.088.024) / 4.783.748.980 x 100%
	= 6,264144646
Nilai Efisiensi	= 50% + (Efisiensi / 20 x 50)
	= 50% + (6,26 / 20 x 50)
	= 50% + 15,66%
	= 65,66%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Capaian kinerja persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) tahun 2024 didasarkan pada Data Penerbitan Dokumen *Veterinary Health Certificate* (VHC) Pengeluaran Ternak Tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 11 Data penerbitan dokumen *Veterinary Health Certificate* (VHC) pengeluaran ternak tahun 2024

No	Jenis Dokumen ( <i>Veterinary Health Certificate</i> )	Negara Tujuan	Dokumen Terbit	Dokumen Diterima	(%)	Kriteria
1	Pengeluaran Benih dan/atau Bibit Ternak Unggas (Ayam Bibit selain ayam sabung, <i>Day Old Chick/DOC Broiler</i> , <i>Day Old Chick/DOC Layer</i> , Kelinci dan Telur Tetas untuk menghasilkan DOC)	Bangladesh, Brunei Darussalam, Japan, Malaysia, Myanmar, Singapore, South korea, Thailand, Timor Leste dan UEA	109	109	100	Berhasil
2	Unggas Potong Non Bibit	Singapura	2	2	100	Berhasil

3	Pengeluaran semen beku domba dan kambing	Republica de Mocambique, Nigeria	1	1	100	Berhasil
4	Pengeluaran Semen Sapi beku	Ethopia, Nigeria, Zimbabwe, Madagaskar, Tanzania, Republica de Mocambique, Nigeria	6	6	100	Berhasil

Berdasarkan data di atas, maka kategori capaian kinerja/kriteria ukuran keberhasilan yaitu berhasil (capaian 100%). Selama tahun 2024, tidak ada penolakan dari negara tujuan terhadap izin/rekomendasi dan *Veterinary Health Certificate* (VHC) yang dikeluarkan dengan alasan kesehatan hewan, dengan demikian rasio ekspor ternak yang ditolak negara tujuan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan adalah 0 (nol). Hal ini berarti persentase ekspor ternak/hewan yang disetujui dengan alasan kesehatan hewan adalah sebesar 100%. Apabila dibandingkan dengan target kinerja tahun ini, maka target tersebut telah tercapai.

Keberhasilan pencapaian target kinerja ekspor tahun 2024 didorong oleh beberapa faktor dan kebijakan pemerintah. Pemerintah Indonesia melakukan kegiatan harmonisasi dengan negara tujuan terkait persyaratan teknis kesehatan hewan untuk melakukan ekspor. Negosiasi dilakukan untuk menentukan persyaratan yang dapat dipenuhi oleh negara asal (Indonesia). Keberhasilan ekspor juga tidak terlepas dari dukungan pelaku usaha yang sangat besar, dimana mereka mencari *buyer* (pembeli) dan melakukan komunikasi dengan pemerintah setempat untuk dapat meloloskan ekspor.

Direktorat Kesehatan Hewan melakukan kegiatan pendampingan dan verifikasi terhadap kuisisioner unit usaha yang sudah diisi oleh pelaku usaha sebagai persyaratan dari negara tujuan. Direktorat Kesehatan Hewan melakukan kegiatan verifikasi dan klarifikasi terhadap dokumen kuisisioner tersebut selanjutnya dikirimkan ke negara tujuan ekspor untuk dapat dinilai apakah layak untuk dilakukan audit dan diperbolehkan ekspor ke negara tersebut atau tidak.

Kegiatan pendampingan juga dilakukan Direktorat Kesehatan Hewan terhadap unit usaha yang akan melakukan ekspor diantaranya penerapan biosekuriti, monitoring penyakit dan penggunaan obat-obatan di peternakan, surveilans, deteksi penyakit, monitoring dan efikasi vaksin, dan pendampingan kompartemen untuk komoditi unggas, ruminansia dan babi. Kompartemen bebas AI merupakan jaminan pemerintah terhadap

unit peternakan terhadap penyakit AI, yang dilakukan oleh tim audit kompartemen pusat. Perusahaan yang diaudit dan dinyatakan bebas AI akan mendapatkan sertifikat kompartemen bebas AI yang merupakan persyaratan ekspor yaitu berasal dari unit usaha bebas AI. Sertifikat kompartemen lain diantaranya kompartemen bebas ASF dan kompartemen bebas Brucellosis, sehingga unit usaha dapat melakukan ekspor.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Proses eksportasi dilakukan melalui mekanisme *Government to Government* (G to G) antara negara pengekspor (Indonesia) dan negara pengimpor (tujuan). Mekanisme tersebut diawali dengan harmonisasi persyaratan teknis kesehatan hewan antara negara asal (Indonesia) dan negara tujuan. Hal ini merupakan implementasi amanat Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2014 tentang Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Hewan.

Berdasarkan analisa penyebab keberhasilan ekspor Indonesia diterima karena pemerintah dan pelaku usaha dapat memenuhi persyaratan teknis Kesehatan hewan dari negara tujuan serta adanya jaminan terhadap kesehatan hewan dari Pemerintah yang dibuktikan dengan sertifikat kompartemen bebas penyakit AI, ASF, dan Brucellosis terhadap unit usaha yang mengajukan ekspor. Sehingga keberhasilan kinerja persentase ekspor ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan adalah 100%.

Berikut aspek yang dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan dan kegagalan ekspor diantaranya:

- (1) Status kesehatan hewan Indonesia,
- (2) Proses harmonisasi antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah negara tujuan,
- (3) Komitmen dan kerjasama pelaku usaha dan pemerintah dalam memenuhi persyaratan teknis kesehatan hewan negara tujuan, dan
- (4) Penjaminan kesehatan hewan terhadap ternak yang akan diekspor dan sesuai dengan ketentuan/praktek internasional melalui *Veterinary Health Certificate* (VHC) yang diterbitkan oleh Otoritas Veteriner Indonesia.

**2) Persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan atau kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan atau kesehatan hewan)**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Realisasi kinerja persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor ternak per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan atau kesehatan hewan) tahun 2024 didasarkan pada data penerbitan dokumen *Veterinary Health Certificate* (VHC) pengeluaran atau ekspor non ternak tahun 2024 yang mencapai rata-rata **100%** yang diterima oleh negara importir.

Realisasi kinerja persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan atau kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan atau kesehatan hewan) tahun 2024 adalah sebesar **100%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **98%**, maka capaian kinerja persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan atau kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan atau kesehatan hewan) tahun 2024 adalah sebesar **102,0%** dan masuk dalam **kategori sangat berhasil**.

<b>SK1. IK2</b>	
<b>Persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan)</b>	
<b>Target:</b> <b>98%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>100%</b>
<b>% Capaian</b> <b>102,0% (Sangat Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) tahun 2024 sebesar **100%** sama bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **100%**.

Capaian kinerja persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) tahun 2024 sebesar **102,0%** sama bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **102,0%**.

Tabel 12 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total non ekspor ternak per negara tujuan tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	98	98	98	98	100,0	100,0
Realisasi IKSK (%)	100	100	100	100		
Capaian IKSK (%)	102,0	102,0	102,0	102,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) tahun 2024 adalah sebesar **100%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **98%**, maka capaian kinerja persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) tahun 2024 sudah mencapai **102,0%**.

Tabel 13 Target dan realisasi IKSK persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	98	98	98	98	102,0
Realisasi IKSK (%)	-	100	100	100	100	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap

total ekspor non ternak per negara tujuan tahun 2024 adalah sebesar **65,66%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Ekspor Non Ternak	
Target Fisik	= 98,00%
Realisasi Fisik	= 100,00%
Pagu Anggaran	= Rp4.688.074.000,00
Realisasi Fisik	= Rp4.484.088.024,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp47.837.490
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp4.783.748.980
Efisiensi	= <b>(PAKixCKi) - RAKi / (PAKixCKi) x 100%</b>
	= (Input - Realisasi Anggaran) / Input x 100%
	= (4.783.748.980 - 4.484.088.024) / 4.783.748.980 x 100%
	= 6,264144646
Nilai Efisiensi	= 50% + (Efisiensi / 20 x 50)
	= 50% + (6,26 / 20 x 50)
	= 50% + 15,66%
	= 65,66%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Capaian persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: kesehatan hewan) didasarkan pada Data Penerbitan Dokumen *Veterinary Health Certificate* (VHC) Pengeluaran Non Ternak Tahun 2024 yang meliputi produk hewan non pangan (*Hard Gelatine Capsules* dan *Black Soldier Fly*), hewan kesayangan serta satwa sebagai berikut:

Tabel 14 Data penerbitan dokumen *Veterinary Health Certificate* (VHC) pengeluaran non ternak tahun 2024

No	Jenis Dokumen ( <i>Veterinary Health Certificate</i> )	Negara Tujuan	Dokumen Terbit	Dokumen Diterima	(%)	Kriteria
1	Pengeluaran Hard Gelatine Capsules	Korea Selatan, New Zealand, Malaysia, dan Thailand	185	185	100	Berhasil
2	Pengeluaran Hewan Kesayangan	Austria, Azerbaijan, Bangladesh, Belgium, Brazil, Brunei Darussalam, Cambodia, Canada, China, Colombia, Croatia, Czech Republik, Denmark, Ecuador, Egypt, Fiji, France, Georgia,	398	398	100	Berhasil

		Germany, Greece, India, Indonesia, Iraq, Israel, Italy, Japan, Kenya, Laos, Lebanon, Malaysia, Mexico, Montenegro, Namibia, Netherlands, Oman, Peru, Philippines, Poland, Portugal, Qatar, Romania, Russian Federation, Saudi Arabia, Senegal, Singapore, South Africa, South Korea, Spain, Sri langka, Switzerland, Taiwan, Tanzania, Thailand, Timor Leste, Tunisia, Turkey, United Arab Emirates, United Kingdom, United States of America, Vietnam, Zimbabwe				
3	Pengeluaran Black Soldier Fly (BSF)	Amerika, Brazil	3	3	100	Berhasil

Berdasarkan data di atas, maka kategori capaian kinerja/kriteria ukuran keberhasilan yaitu berhasil (capaian 100%). Selama tahun 2024, tidak ada penolakan dari negara tujuan terhadap rekomendasi yang dikeluarkan dengan alasan kesehatan hewan, dengan demikian rasio ekspor non ternak yang ditolak negara tujuan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan adalah 0. Hal ini berarti persentase ekspor non ternak yang disetujui dengan alasan kesehatan hewan adalah sebesar 100%. Apabila dibandingkan dengan target kinerja tahun ini, maka target tersebut telah dapat dicapai.

Keberhasilan pencapaian target kinerja ekspor tidak terlepas dari kegiatan yang dilakukan diantaranya melakukan harmonisasi persyaratan teknis kesehatan hewan dengan negara tujuan ekspor sebelum pelaksanaan eksportasi dilakukan oleh pelaku usaha.

Disamping itu, Direktorat Kesehatan Hewan mempunyai kegiatan pendampingan dan verifikasi dokumen untuk mendukung kegiatan eksportasi oleh pelaku usaha dalam hal penerapan persyaratan teknis yang dipersyaratkan oleh negara tujuan. Salah satu upaya pendampingan yang dilakukan adalah dalam hal penerapan aspek biosekuriti. Selanjutnya dilakukan penilaian persyaratan teknis dengan skema kompartemen bebas penyakit yang dilakukan oleh tim auditor kompartemen. Bagi unit usaha yang telah memenuhi persyaratan akan diberikan sertifikat kompartemen bebas penyakit hewan menular tertentu.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Keberhasilan pencapaian target kinerja ekspor dengan melakukan harmonisasi persyaratan teknis kesehatan hewan dengan negara tujuan ekspor sebelum pelaksanaan eksportasi dilakukan oleh pelaku usaha. Direktorat Kesehatan Hewan mempunyai kegiatan pendampingan dan verifikasi dokumen untuk mendukung kegiatan eksportasi oleh pelaku usaha dalam hal penerapan persyaratan teknis yang dipersyaratkan oleh negara tujuan.

Proses eksportasi dilakukan melalui mekanisme *Government to Government* (G to G) antara negara pengekspor (Indonesia) dan negara pengimpor (tujuan). Mekanisme tersebut diawali dengan harmonisasi persyaratan teknis kesehatan hewan antara negara asal (Indonesia) dan negara tujuan. Hal ini merupakan implementasi amanat Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Hewan.

Dalam rangka supaya non ternak yang diekspor dapat diterima maka Indonesia harus memenuhi persyaratan teknis kesehatan hewan negara tujuan baik persyaratan negara asal, unit usaha dan komoditas.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kinerja persentase ekspor non ternak yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan atau kesehatan hewan terhadap total ekspor non ternak per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan atau kesehatan hewan) antara lain:

- (1) Status Kesehatan Hewan Indonesia,
- (2) Proses harmonisasi antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah negara tujuan,
- (3) Komitmen dan kerjasama pelaku usaha dan pemerintah dalam memenuhi persyaratan teknis kesehatan hewan negara tujuan, dan
- (4) Penjaminan kesehatan hewan terhadap ternak yang akan diekspor dan sesuai dengan ketentuan/praktek internasional melalui *Veterinary Health Certificate* (VHC) yang diterbitkan oleh Otoritas Veteriner Indonesia.

**3) Persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan dan mutu)**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Realisasi kinerja persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total

ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan dan mutu) tahun 2024 didasarkan pada data penerbitan dokumen *Veterinary Health Certificate* (VHC) pengeluaran atau ekspor obat hewan tahun 2024 yang mencapai rata-rata **100%** yang diterima oleh negara importir.

Realisasi kinerja persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan dan mutu) tahun 2024 adalah sebesar **100%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **98%**, maka capaian kinerja persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan dan mutu) tahun 2024 adalah sebesar **102,0%** dan masuk dalam **kategori sangat berhasil**.

<b>SK1. IK3</b>	
<b>Persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan dan mutu)</b>	
<b>Target:</b> <b>98%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>100%</b>
<b>% Capaian</b> <b>102,0% (Sangat Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan dan mutu) tahun 2024 sebesar **100%** sama bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **100%**.

Capaian kinerja persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan dan mutu) tahun 2024 sebesar **102,0%** sama bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **102,0%**.

Tabel 15 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	98	98	98	98	100,0	100,0
Realisasi IKSK (%)	100	100	100	100		
Capaian IKSK (%)	102,0	102,0	102,0	102,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan dan mutu) tahun 2024 adalah sebesar **100%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **98%**, maka capaian kinerja persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan (alasan penolakan: keamanan dan mutu) tahun 2024 sudah mencapai **102,0%**.

Tabel 16 Target dan realisasi IKSK persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan keamanan dan mutu terhadap total ekspor obat hewan per negara tujuan tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	98	98	98	98	102,0
Realisasi IKSK (%)	-	100	100	100	100	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ekspor obat hewan yang disetujui negara tujuan karena alasan kesehatan hewan terhadap

total ekspor obat hewan per negara tujuan tahun 2024 adalah sebesar **62,11%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Ekspor Obat	
Target Fisik	= 98,00%
Realisasi Fisik	= 100,00%
Pagu Anggaran	= Rp16.491.781.000,00
Realisasi Fisik	= Rp16.012.672.647,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp168.283.480
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp16.828.347.959
Efisiensi	= $(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi} / (\text{PAKixCKi}) \times 100\%$
	= $(\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\%$
	= $(16.828.347.959 - 16.012.672.647) / 16.828.347.959 \times 100\%$
	= 4,847031415
Nilai Efisiensi	= $50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50)$
	= $50\% + (4,84 / 20 \times 50)$
	= $50\% + 12,11\%$
	= 62,11%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Obat hewan merupakan salah satu komoditas unggulan Kementerian Pertanian, mengingat obat hewan juga menjadi target eksportasi untuk mendukung pendapatan devisa negara. Target kinerja eksportasi obat hewan yang disetujui negara tujuan pada tahun 2024 sebesar 98%. Obat hewan yang dimaksud terdiri dari sediaan biologik, farmasetik, premiks dan bahan baku obat hewan. Kegiatan eksportasi obat hewan selama tahun 2024 terealisasi 100% diterima oleh negara importir. Tercatat menghasilkan 974 VHC dengan 1.392 produk obat hewan. Total berat obat hewan yang di ekspor sebesar 41.813 MT dengan nilai 230.156.902,62 USD mencakup sediaan biologik, farmasetik, premiks, dan bahan baku.

Eksportasi obat hewan yang dilakukan merupakan bukti nyata kerjasama antara pemerintah dan unit usaha produsen obat hewan di Indonesia. Eksportasi obat hewan yang dilakukan bersumber dari produksi obat hewan dalam negeri, di mana sebagian juga digunakan untuk kebutuhan dalam negeri.

Sebagai syarat untuk dapat melakukan ekspor, dibutuhkan *Veterinary Health Certificate*, mengingat hal ini juga dipersyaratkan untuk negara pengimpor. Dokumentasi ekspor obat hewan dapat diajukan melalui aplikasi simrek PKH maupun secara manual. Adapun dokumentasi ekspor dapat berupa *VHC*, *certificate of free sale*, *certificate of origin*, *certificate of pharmaceutical product*, *certificate of the release of biological product*.

Catatan kegiatan pengeluaran/eksportasi obat hewan bersumber dari:

- (1) Sistem Informasi Manajemen Rekomendasi Peternakan dan Kesehatan Hewan (SIMREK PKH).
- (2) Badan Pusat Statistik (BPS) yang dapat diakses melalui <https://app3.pertanian.go.id/eksim/hasilEksporHs.php>. Data ini diperoleh dari hasil kompilasi yang dihasilkan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dan survei perdagangan lintas batas laut. Data ekspor utamanya berasal dari dokumen kepabeanan BC 3.0 atau yang disebut dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang diisi oleh eksportir

Aktivitas ekspor obat hewan melalui Simrek PKH pada Tahun 2024 tercatat menghasilkan 974 VHC dengan 1.392 produk obat hewan. Total berat obat hewan yang diekspor sebesar 41.813 MT dengan nilai 230.156.902,62 USD dengan sediaan biologik, farmasetik, premiks, dan bahan baku. Pencapaian dari kegiatan ini mencapai 100%. Adapun negara tujuan ekspor pada 2024 mencapai 27 negara yaitu: Bangladesh, Chile, China, Ecuador, France, Germany, Ghana, India, Italy, Jordan, Kenya, Lebanon, Nepal, Netherlands, Nigeria, Norway, Panama, Peru, Philipine, Poland, Qatar, Saudi Arabia, Thailand, Turkey, United Arab Emirates, United Kingdom, dan Vietnam.

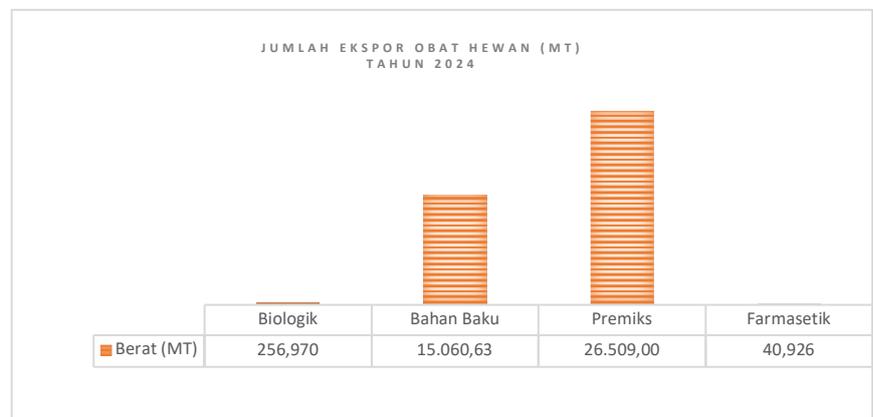
Tabel 17 Volume dan nilai ekspor obat hewan tahun 2024

Jenis	Berat (MT)	Nilai (USD)
Biologik	256,970	10.112.988,83
Bahan Baku	15.060,63	163.956.476,20
Premiks	26.509,00	56.280.427,82
Farmasetik	40,926	321.422,46
<b>Total</b>	<b>41.867,52</b>	<b>230.671.315,31</b>

Dari data yang dihimpun dari SIMREK PKH, ekspor obat hewan terbesar merupakan sediaan bahan baku, artinya adalah produsen obat hewan di Indonesia menyokong produksi obat hewan di manca negara. Namun sayangnya secara umum, penggunaan obat hewan di Indonesia bersumber dari impor mengingat masih kurangnya unit usaha dengan ruang lingkup produsen obat hewan di Indonesia.

Berdasarkan informasi dari eksportir aktif, memang terjadi fluktuatif aktivitas ekspor obat hewan selama periode tahun 2024 dengan catatan sebagai berikut:

- (1) Adanya keterbatasan tersedianya armada pengangkutan melalui laut (kapal) serta bertambah jauhnya rute tempuh karena adanya konflik di beberapa wilayah.
- (2) Pada periode tertentu terdapat penurunan permintaan terhadap sediaan obat hewan dari Indonesia karena adanya produk serupa produksi China dengan harga yang lebih murah dengan selisih harga sekitar 20%.
- (3) Dibutuhkan produk lain yang dapat diorder secara berkelanjutan, namun produk ini masih dalam tahap pendaftaran/registrasi di Kementan ataupun KLHK karena adanya kandungan GMO.



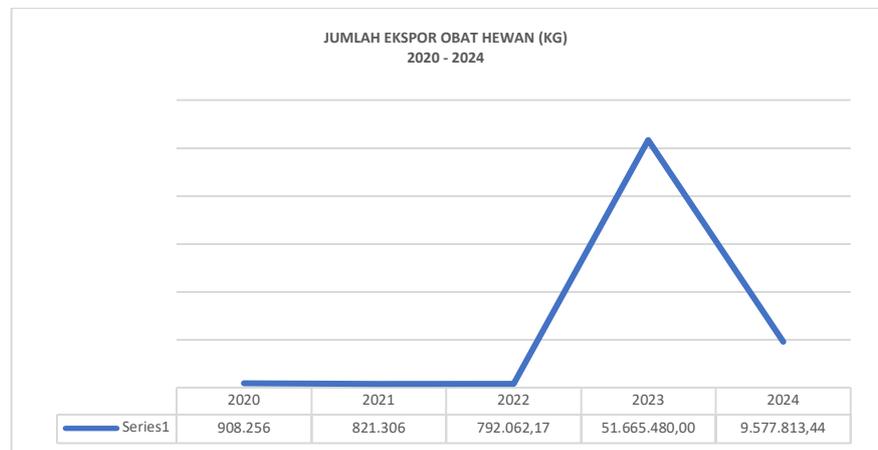
Grafik 2 Jumlah ekspor obat hewan berdasarkan berat (MT) tahun 2024



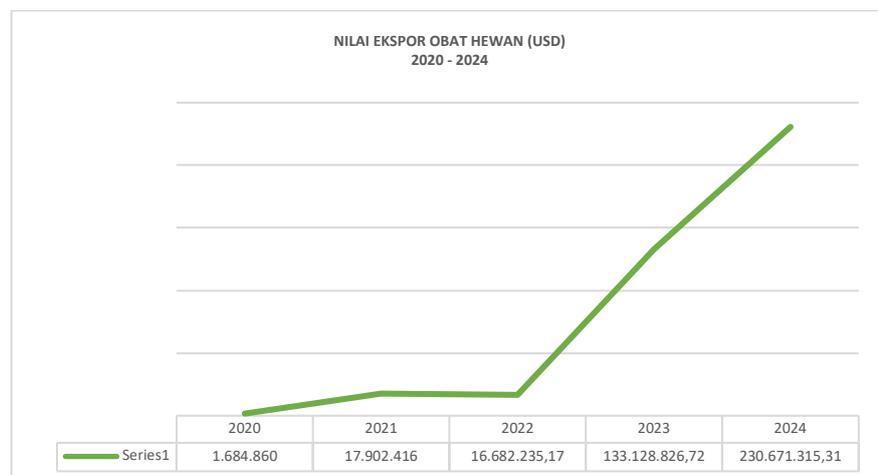
Grafik 3 Nilai ekspor obat hewan berdasarkan nilai uang tahun 2024

Apabila dibandingkan total jumlah ekspor obat hewan (kg) dan nilai yang didapatkan (USD) dari tahun 2020-2024, terdapat fluktuasi yang cukup signifikan baik dari segi jumlah maupun nilai. Dari grafik di bawah ini didapatkan keterangan sebagai berikut:

- (1) Terdapat kenaikan nilai ekspor per tahun yang cukup signifikan, bahkan dibandingkan tahun 2023 nilai ekspor mengalami kenaikan mencapai 58%.
- (2) Jumlah ekspor obat hewan juga mengalami peningkatan. Namun perbandingan terbalik terlihat pada data jumlah dan nilai tahun 2023 dan 2024 di mana dengan jumlah obat hewan (satuan kg) menurun drastis pada 2024, nilai ekspor mengalami peningkatan 58%.
- (3) Dibutuhkan produk lain yang dapat diorder secara berkelanjutan, namun produk ini masih dalam tahap pendaftaran/registrasi di Kementan ataupun KLHK karena adanya kandungan GMO.
- (4) Adanya konflik disebagian negara sehingga tidak ada permintaan sediaan atau kesulitan pengiriman.



Grafik 4 Perbandingan jumlah ekspor obat hewan (kg) tahun 2020-2024



Grafik 5 Perbandingan nilai ekspor obat hewan (USD) tahun 2020-2024

Selain dari aplikasi SIMREK PKH, data ekspor dapat diakses dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut diperoleh dari hasil kompilasi yang dihasilkan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dan survei perdagangan lintas batas laut. Data ekspor utamanya berasal dari dokumen kepabeanan BC 3.0 atau yang disebut dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang diisi oleh eksportir.

Hingga 15 Januari 2024, data yang dapat diunduh di: <https://app3.pertanian.go.id/eksim/hasilEksporHs.php> merupakan laporan periode Januari-November 2024 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 18 Jumlah ekspor obat hewan tahun 2024

Jenis	Kuantitas (Kg)	Kuantitas (MT)	Nilai (USD)
Obat Hewan	560.872,55	560,87	17.404.459,69
Vaksin Untuk Hewan	32.463.798,94	32.463,80	28.841.419,59
Premiks & Lisin	166.526,72	166,53	606.103,57
Obat Hewan Lain-Lain	33.191.198,21	33.191,20	46.851.982,85
<b>Jumlah</b>	<b>66.382.396,42</b>	<b>66.382,40</b>	<b>93.703.965,70</b>



Grafik 6 Perbandingan nilai ekspor obat hewan (USD) tahun 2021-2024

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Fluktuasi ekspor obat hewan cukup tinggi baik di periode tahun 2024 maupu apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan jumlah dan nilai impor obat hewan yang digunakan di Indonesia, ekspor tergolong cukup kecil.

Hal yang menjadi alasan adalah beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Masih terbatasnya jumlah produsen obat hewan di Indonesia mengingat unit usaha ini membutuhkan biaya yang besar. Hingga saat ini hanya 116 produsen yang terdaftar di Indonesia. Dengan jumlah produsen yang terbatas, maka jumlah produk obat hewan hanya sedikit dan digunakan untuk kebutuhan dalam negeri. Perlu upaya yang lebih besar untuk menumbuhkan minat pelaku usaha untuk membuka produksi obat hewan, misal mempermudah ijin, bimbingan sertifikasi CPOHB sesuai skala usaha, bantuan modal, jaminan distribusi produk yang konsisten serta pembatasan sediaan jadi dari importasi,
- (2) Jumlah unit usaha eksportir obat hewan yang aktif melakukan kegiatan masih sangat terbatas,
- (3) Bahan baku untuk produksi sebagian besar merupakan sediaan yang berasal dari importasi,
- (4) Adanya persaingan harga dari kompetitor negara lain yang dapat menyediakan produk serupa dengan harga lebih rendah,
- (5) Adanya keterbatasan tersedianya armada pengangkutan melalui laut (kapal) serta bertambah jauhnya rute tempuh karena adanya konflik di beberapa wilayah,
- (6) Kurang aktifnya kegiatan yang bersifat promosi ke negara pengimpor, dan
- (7) Perlunya peran aktif pemerintah untuk dapat membuka peluang ekspor.

Eksepor sediaan farmasetik yang merupakan produk jadi masih cukup rendah dengan alasan antara lain:

- (1) Terbatasnya jumlah produsen di Indonesia, yang hingga saat ini hanya 116 produsen yang terdaftar. Dengan jumlah produsen yang terbatas, maka jumlah produk obat hewan hanya sedikit dan digunakan untuk kebutuhan dalam negeri. Perlu upaya yang lebih besar untuk menumbuhkan minat pelaku usaha untuk membuka produksi obat hewan, misal mempermudah ijin, bimbingan sertifikasi CPOHB sesuai skala usaha, bantuan modal, jaminan distribusi produk yang konsisten serta pembatasan sediaan jadi dari importasi.
- (2) Bahan baku dan premiks merupakan sediaan yang lebih mudah tersedia untuk di ekspor.
- (3) Kebutuhan sediaan farmasetik di Indonesia, sebagian besar masih dipenuhi dari hasil importasi.

Untuk meningkatkan nilai ekspor dilaksanakan beberapa langkah sebagai berikut:

- (1) Penyediaan surat pendukung ekspor yang dapat diajukan secara online,
- (2) Membebaskan proses ekspor obat hewan dari biaya PNBP, dan
- (3) Memberikan prioritas kepada unit usaha produsen yang berorientasi ekspor.

**4) Persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Realisasi kinerja persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular tahun 2024 adalah sebesar **100%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **98%**, maka capaian kinerja persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular tahun 2024 adalah sebesar **102,0%** dan masuk dalam **kategori sangat berhasil**.

<b>SK1. IK4</b>	
<b>Persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular</b>	
<b>Target:</b> <b>90%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>99%</b>
<b>% Capaian</b> <b>110,0% (Sangat Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular tahun 2024 sebesar **99%** lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023 dan 2022 yaitu masing-masing sebesar **100%** dan **106%**, namun lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2021 yaitu sebesar **93%**.

Capaian kinerja persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular tahun 2024 sebesar **110,0%** lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023 dan 2022 yaitu masing-masing sebesar **111,0%** dan **117,6%**, namun lebih tinggi dari capaian kinerja tahun 2021 yaitu sebesar **103,6%**.

Tabel 19 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	90	90	90	90	99,0	99,1
Realisasi IKSK (%)	93	106	100	99		
Capaian IKSK (%)	103,6	117,6	111,0	110,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular tahun 2024 adalah sebesar **99%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **90%**, maka capaian kinerja persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular tahun 2024 sudah mencapai **110,0%**.

Tabel 20 Target dan realisasi IKSK persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	90	90	90	90	110,0
Realisasi IKSK (%)	-	93	106	100	99	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase kompartemen yang terbebas dari Penyakit Hewan Menular tahun 2024 adalah sebesar **82,61%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Kompartemen	
Target Fisik	= 90,00%
Realisasi Fisik	= 99,00%
Pagu Anggaran	= Rp4.688.074.000,00
Realisasi Fisik	= Rp4.484.088.024,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp52.089.711
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp5.156.881.400
Efisiensi	= <b>(PAKixCKi) - RAKi / (PAKixCKi) x 100%</b>
	= (Input - Realisasi Anggaran) / Input x 100%
	= (5.156.881.400 - 4.484.088.024) / 5.156.881.400 x 100%
	= 13,04651637
Nilai Efisiensi	= 50% + (Efisiensi / 20 x 50)
	= 50% + (13,04 / 20 x 50)
	= 50% + 32,61%
	= 82,61%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Secara ide, konsep zonasi dan kompartementalisasi dalam pemberantasan penyakit hewan bukanlah suatu hal yang baru. Di beberapa situasi, implementasi pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan dilakukan dalam satuan kelompok ternak (*herd/flock*). Namun secara formal, konsep zonasi dan kompartementalisasi ini diperkenalkan oleh Badan Kesehatan Hewan Dunia (OIE) untuk pertama kalinya pada tahun 1993 dan 2003. Konsep kompartementalisasi diperkenalkan sebagai dampak dari kekhawatiran terhadap penyebaran Virus H<sub>5</sub>N<sub>1</sub> pada tahun 2003.

Konsep zonasi dan kompartementalisasi telah dikembangkan dalam beberapa *chapter* di OIE untuk beberapa penyakit sebagai berikut:

Tabel 21 Daftar penyakit yang memiliki standard OIE untuk dikembangkan dalam zona dan kompartemen bebas (Stone, 2017)

Zonasi	Kompartementalisasi
<i>Aujeszky's disease</i> , Bluetounge, Brucellosis, EHD, RVF, WNF	CSF, ASF, Trichinella
OIE <i>listed bee diseases</i>	<i>Newcastle disease</i> , AI
CSF, ASF	<i>Equine influenza</i>
<i>Newcastle disease</i> , AI	FMD, BSE, CBPP, EBL, TB
<i>Equine influenza</i>	Scrapie, PPR
FMD, BSE, CBPP, EBL, TB	
Scrapie, PPR	

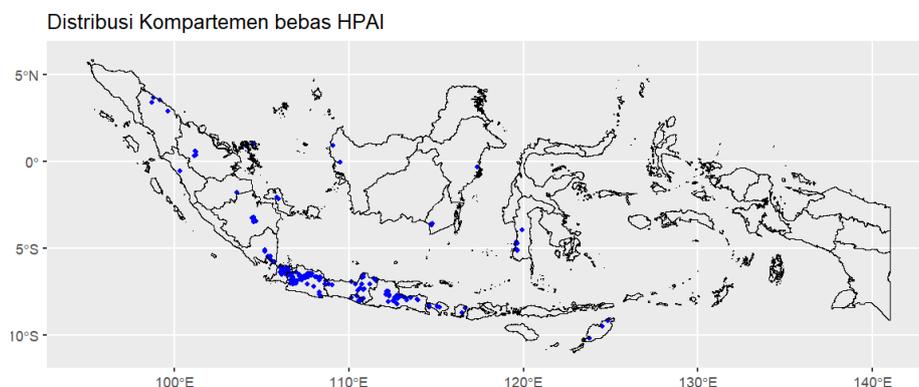
Kompartemen bebas AI HPAI dilakukan dengan melakukan audit berdasarkan Permentan Nomor 28/Permentan/OT.140/5/2008 tentang Pedoman Penataan Kompartemen dan Penataan Zona Usaha Perunggasan serta merujuk kepada standar minimum dengan komponen utama sebagai berikut:

- 1) Lokasi, struktur dan tata letak kompartemen
- 2) Lalu lintas personel dan kendaraan
- 3) Pengendalian input
- 4) Surveilans
- 5) Biosekuriti internal
- 6) Pengendalian output
- 7) Pengendalian limbah
- 8) Rencana kontingensi.

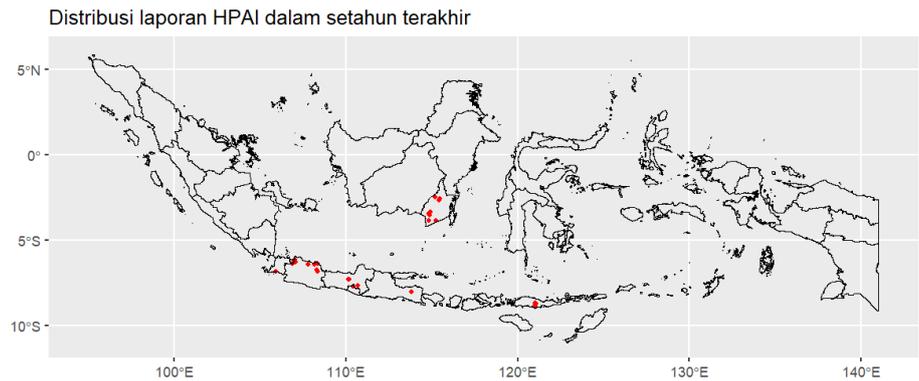
Adapun kompartementalisasi Penyakit Demam Babi Afrika (African Swine Fever/ASF) dan Penyakit Keluron Menular (Brucellosis) dilakukan berdasarkan regulasi berikut:

- 1) Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko,
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan, dan
- 3) Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Standar Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pertanian.

Distribusi spasial kompartemen bebas HPAI dan kejadian AI di Indonesia yang dilaporkan melalui iSIKHNAS dalam setahun terakhir disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 Distribusi kompartemen bebas HPAI per 30 September 2024



Gambar 4 Distribusi kasus AI secara spasial dari 30 September 2023 s.d. 30 September 2024

Secara spasial, distribusi kasus HPAI ditemukan di pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Temuan ini sejalan dengan distribusi kompartemen bebas HPAI. Distribusi laporan HPAI ini konsisten dengan prinsip epidemiologi yaitu jumlah kasus penyakit hewan menular sejalan dengan jumlah populasi hewan rentan.

Adanya kompartemen bebas HPAI merupakan salah satu strategi utama untuk mencegah penularan HPAI dan memudahkan dalam pengendalian serta pemberantasannya apabila terjadi wabah HPAI di peternakan tersebut. Sampai dengan saat ini, seluruh kompartemen bebas HPAI berhasil mempertahankan bebas HPAI terlepas dari ancaman dari luar kompartemen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan biosekuriti di masing-masing kompartemen sudah sesuai dengan risiko penularan di masing-masing kompartemen.

Tabel 22 Persentase jumlah kompartemen HPAI yang disetujui sampai dengan 31 Desember 2024

Tahun	Jumlah unit yang diaudit	Jumlah unit yang disetujui
2020	65	65
2021	84	84
2022	228	228
2023	268	267
2024	290	287
<b>Total</b>		<b>98,9%</b>

Selain kompartemen HPAI, terdapat kompartemen Penyakit Demam Babi Afrika (African Swine Fever/ASF) dan Penyakit

Keluron Menular (Brucellosis). Pada tahun 2024 terdapat 1 unit usaha peternakan mendapatkan status kompartemen bebas ASF dan 2 unit usaha peternakan mendapatkan status kompartemen bebas Brucellosis.

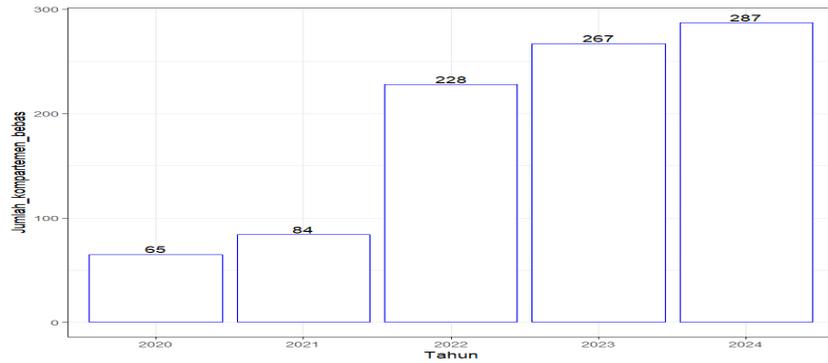
Tabel 23 Persentase Jumlah Kompartemen ASF dan Brucellosis yang disetujui sampai dengan 31 Desember 2024

Tahun	Jumlah unit yang diaudit		Jumlah unit yang disetujui	
	ASF	Brucellosis	ASF	Brucellosis
2020	3	1	3	1
2021	3	1	3	1
2022	3	1	3	1
2023	4	2	1	2
2024	5	4	2	4
Total	-	-	40%	100%

Sehingga total keseluruhan jumlah kompartemen bebas penyakit hewan yang diaudit 299 unit usaha dengan 293 unit usaha yang disetujui atau 97,99%.

Pada tahun 2024, telah diterbitkan sertifikat kompartemen bebas AI sebanyak 287 unit usaha tersebar di 20 provinsi dan dapat dilihat melalui <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/pages/45-kompartemen-bebas-phm>.

Adapun perkembangan penerbitan sertifikat kompartemen bebas AI pada unit usaha perunggasan dari tahun 2020 sampai dengan 2024 disajikan pada Grafik 7. Dari tahun 2020 terdapat kenaikan jumlah kompartemen seiring tahun. Kenaikan terbesar ditemukan dari tahun 2021 ke tahun 2022, hal ini kemungkinan disebabkan pada tahun 2020 sampai dengan 2021 terdapat hambatan dalam proses audit akibat pandemi Covid-19. Sementara kenaikan dari tahun 2023 ke tahun 2024 hanya 20 kompartemen yang terdiri dari 18 kompartemen bebas HPAI, 2 kompartemen bebas Brucellosis, dan 1 kompartemen bebas ASF.



Grafik 7 Sebaran secara temporal jumlah kompartemen HPAI yang disetujui dan provinsi dengan kompartemen yang disetujui dari tahun 2020 – 2024

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Semakin meningkatnya jumlah kompartemen bebas penyakit secara langsung mendukung program pengendalian penyakit secara bertahap. Terutama pengendalian HPAI yang akan sangat sulit dilakukan berbasis wilayah administratif karena sifat penyakit yang dapat ditularkan melalui burung liar. Selain itu, terjadi juga peningkatan pada jumlah kompartemen bebas yang berhasil mendapat status “*self-declaration*” dari WOAHA dapat menunjang ekspor komoditas unggas dan ekspor produk susu sapi.

Kegiatan kompartementalisasi telah menjadi kebutuhan untuk unit usaha peternakan dengan skala menengah sampai dengan skala besar. Karena selain mendukung pembinaan dan penguatan biosekuriti dan praktik kesehatan hewan, memberik kepastian penjaminan status kesehatan hewan, serta dapat memfasilitasi perdagangan baik domestik maupun ekspor. Namun, pemenuhan persyaratan surveilans umumnya bervariasi antar unit usaha, sehingga untuk menangani ini perlu dilakukan pembinaan dalam surveilans.

**Sasaran Kegiatan 2: Meningkatnya kesehatan hewan komoditas strategis**

**1) Persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi (d disesuaikan dinamika populasi)**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah populasi ternak sapi potong nasional berdasarkan Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 adalah 11.749.780 ekor. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama

tahun 2024 dilaporkan kematian ternak sapi potong sebanyak 1.188 ekor akibat Jembrana, LSD, PMK, SE, dan Surra. Jumlah tersebut masih sangat kecil yaitu kurang dari 0,1% yang dapat disebabkan *under reported*. Oleh karena itu, penghitungan realisasi kinerja dilakukan dengan pendekatan persentase target dikurangi persentase kematian ternak sapi potong yang dilaporkan melalui i-SIKHNAS. *Situation Report* serta data populasi dan kematian ternak sapi potong disebabkan PHMS tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Realisasi kinerja persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 adalah sebesar **1,82%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **1,82%**, maka capaian kinerja persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 adalah sebesar **100,0%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK2. IK1</b>	
<b>Persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi (d disesuaikan dinamika populasi)</b>	
<b>Target:</b> <b>1,82%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>1,82%</b>
<b>% Capaian</b> <b>100,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 sebesar **1,82%** lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **1,73%** dan **1,32%**, namun lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **1,93%**.

Capaian kinerja persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 sebesar **100,0%** lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **105,2%** dan **145,5%**, namun lebih tinggi dari capaian kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **99,5%**.

Tabel 24 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	1,92	1,92	1,82	1,82	95,1	95,1
Realisasi IKSK (%)	1,32	1,93	1,73	1,82		
Capaian IKSK (%)	145,5	99,5	105,2	100,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 adalah sebesar **1,82%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **1,82%**, maka capaian kinerja persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 sudah mencapai **100,0%**.

Tabel 25 Target dan realisasi IKSK persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	2,74	1,92	1,92	1,82	1,82	100,0
Realisasi IKSK (%)	2,65	1,32	1,93	1,73	1,82	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi tahun 2024 adalah sebesar **58,70%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Sapi Potong	
Target Fisik	= 1,82%
Realisasi Fisik	= 1,82%
Pagu Anggaran	= Rp11.660.930.000,00
Realisasi Fisik	= Rp11.254.890.866,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp6.407.104.396
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp11.660.930.000
Efisiensi	= $(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi} / (\text{PAKixCKi}) \times 100\%$
	= $(\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\%$
	= $(11.660.930.000 - 11.254.890.866) / 11.660.930.000 \times 100\%$
	= 3,482047607
Nilai Efisiensi	= $50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50)$
	= $50\% + (3,48 / 20 \times 50)$
	= $50\% + 8,7\%$
	= 58,70%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Kegiatan yang menunjang keberhasilan kinerja persentase ternak sapi potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi salah satunya adalah kegiatan penanggulangan penyakit yang dapat menyerang sapi potong melalui vaksinasi dan pengobatan.

Pada tahun 2024, sampai dengan bulan Desember telah dilakukan kegiatan pengendalian PMK melalui vaksinasi sebanyak 9.064.616 dosis pada wilayah tertular untuk mengurangi penyebaran PMK ke wilayah/daerah sekitar. Kegiatan penanggulangan PMK dilakukan di wilayah-wilayah prioritas dengan melakukan vaksinasi massal berbasis kabupaten secara serentak dengan durasi waktu pelaksanaan yang cepat. Selain itu, dilakukan upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dengan pemahaman nilai penting dari program pemberantasan yang dilakukan pemerintah dalam pengendalian dan pemberantasan PMK melalui KIE, serta melakukan identifikasi wilayah-wilayah berisiko lalu lintas ternak dari lokasi tertular dengan tujuan meningkatkan pengawasan lalu lintas antar daerah dengan melibatkan instansi terkait.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Selain vaksinasi dan pengobatan, penyediaan data dan informasi penyakit hewan sangat penting terutama dalam memfasilitasi penentuan kebijakan pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan serta perdagangan hewan/produk hewan. Tenaga Kesehatan hewan juga memiliki andil besar dalam pencegahan

kematian ternak, terutama petugas Puskesmas dan THL Kesehatan Hewan.

**2) Persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau (d disesuaikan dinamika populasi)**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah populasi ternak kerbau nasional berdasarkan Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 adalah 556.794 ekor. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 dilaporkan kematian ternak kerbau sebanyak 61 ekor akibat SE dan Surra. Jumlah tersebut masih sangat kecil yaitu kurang dari 0,1% yang dapat disebabkan *under reported*. Oleh karena itu, penghitungan realisasi kinerja dilakukan dengan pendekatan persentase target dikurangi persentase kematian ternak kerbau yang dilaporkan melalui i-SIKHNAS. *Situation Report* serta data populasi dan kematian ternak kerbau disebabkan PHMS tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Realisasi kinerja persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 adalah sebesar **2,15%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **2,15%**, maka capaian kinerja persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 adalah sebesar **100,0%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK2. IK2</b>	
<b>Persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau (d disesuaikan dinamika populasi)</b>	
<b>Target:</b> <b>2,15%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>2,15%</b>
<b>% Capaian</b> <b>100,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 sebesar **2,15%** lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **1,70%** dan **1,65%**, namun lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **2,30%**.

Capaian kinerja persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau (d disesuaikan

dinamika populasi) tahun 2024 sebesar **100,0%** lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **126,5%** dan **136,4%**, namun lebih tinggi dari capaian kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **97,8%**.

Tabel 26 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	2,25	2,25	2,15	2,15	79,1	79,1
Realisasi IKSK (%)	1,65	2,30	1,70	2,15		
Capaian IKSK (%)	136,4	97,8	126,5	100,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 adalah sebesar **2,15%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **2,15%**, maka capaian kinerja persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 sudah mencapai **100,0%**.

Tabel 27 Target dan realisasi IKSK persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	3,21	2,25	2,25	2,15	2,15	100,0
Realisasi IKSK (%)	3,12	1,65	2,30	1,70	2,15	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau tahun 2024 adalah sebesar **58,70%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Kerbau	
Target Fisik	= 2,15%
Realisasi Fisik	= 2,15%
Pagu Anggaran	= Rp11.660.930.000,00
Realisasi Fisik	= Rp11.254.890.866,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp5.423.688.372
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp11.660.930.000
Efisiensi	= $(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi} / (\text{PAKixCKi}) \times 100\%$
	= $(\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\%$
	= $(11.660.930.000 - 11.254.890.866) / 11.660.930.000 \times 100\%$
	= 3,482047607
Nilai Efisiensi	= $50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50)$
	= $50\% + (3,48 / 20 \times 50)$
	= $50\% + 8,7\%$
	= 58,70%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Keberhasilan pencapaian target kinerja persentase ternak kerbau yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kerbau tidak terlepas dari langkah-langkah yang dilakukan, diantaranya melakukan kegiatan pencegahan dan pengamanan penyakit hewan. Kegiatan ini dilakukan salah satunya melalui tindakan vaksinasi dan pengobatan.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Selain vaksinasi dan pengobatan, penyediaan data dan informasi penyakit hewan sangat penting terutama dalam memfasilitasi penentuan kebijakan pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan serta perdagangan hewan/produk hewan. Tenaga Kesehatan hewan juga memiliki andil besar dalam pencegahan kematian ternak, terutama petugas Puskesmas dan THL Kesehatan Hewan.

**3) Persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah populasi ternak kambing nasional berdasarkan Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 adalah 15.710.055 ekor. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama

tahun 2024 dilaporkan kematian ternak kambing sebanyak 1 ekor akibat PMK. Jumlah tersebut masih sangat kecil yaitu kurang dari 0,1% yang dapat disebabkan *under reported*. Oleh karena itu, penghitungan realisasi kinerja dilakukan dengan pendekatan persentase target dikurangi persentase kematian ternak kambing yang dilaporkan melalui i-SIKHNAS. *Situation Report* serta data populasi dan kematian ternak kambing disebabkan PHMS tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Realisasi kinerja persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing tahun 2024 adalah sebesar **5,67%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **5,67%**, maka capaian kinerja persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing tahun 2024 adalah sebesar **100,0%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK2. IK3</b>	
<b>Persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing</b>	
<b>Target:</b> <b>5,67%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>5,67%</b>
<b>% Capaian</b> <b>100,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing tahun 2024 sebesar **5,67%** lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **5,07%** dan **5,17%**, namun lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **5,80%**.

Capaian kinerja persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing tahun 2024 sebesar **100,0%** lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **111,8%** dan **111,6%**, namun lebih tinggi dari capaian kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **99,5%**.

Tabel 28 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	5,77	5,77	5,67	5,67	89,4	89,4
Realisasi IKSK (%)	5,17	5,80	5,07	5,67		
Capaian IKSK (%)	111,6	99,5	111,8	100,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing tahun 2024 adalah sebesar **5,67%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **5,67%**, maka capaian kinerja persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing tahun 2024 sudah mencapai **100,0%**.

Tabel 29 Target dan realisasi IKSK persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	9,61	5,77	5,77	5,67	5,67	100,0
Realisasi IKSK (%)	9,52	5,17	5,80	5,07	5,67	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing tahun 2024 adalah sebesar **58,70%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Kambing	
Target Fisik	= 5,67%
Realisasi Fisik	= 5,67%
Pagu Anggaran	= Rp11.660.930.000,00
Realisasi Fisik	= Rp11.254.890.866,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp2.056.601.411
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp11.660.930.000
Efisiensi	= $(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi} / (\text{PAKixCKi}) \times 100\%$
	= $(\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\%$
	= $(11.660.930.000 - 11.254.890.866) / 11.660.930.000 \times 100\%$
	= 3,482047607
Nilai Efisiensi	= $50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50)$
	= $50\% + (3,48 / 20 \times 50)$
	= $50\% + 8,7\%$
	= 58,70%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Kegiatan yang menunjang keberhasilan kinerja persentase ternak kambing yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak kambing salah satunya adalah kegiatan penanggulangan penyakit yang dapat menyerang kambing melalui vaksinasi, pengobatan, dan lainnya.

Peningkatan kematian kambing bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena pemotongan, kecelakaan, keracunan, hilang/dicuri dan karena penyakit. Penyakit Hewan Menular (PHM) ada yang memiliki tingkat mortalitas dan/atau morbiditas yang tinggi, sedang atau rendah. Beberapa PHM ada yang memiliki tingkat fatalitas penderita (*case fatality rate*) yang tinggi. Salah satu PHM yang meningkatkan kematian kambing di tahun 2024 yaitu PMK.

Pada tahun 2024 telah dilakukan pengendalian PMK dengan melakukan vaksinasi sebanyak 11.536.007 dosis dan memberikan operasional vaksinasi pada wilayah tertular untuk mengurangi penyebaran PMK ke wilayah/daerah sekitar. Kegiatan penanggulangan PMK dilakukan di wilayah-wilayah prioritas dengan melakukan vaksinasi massal dengan target melakukan vaksinasi basis kabupaten secara serentak dengan durasi waktu pelaksanaan yang cepat, meningkatkan partisipasi aktif masyarakat.

Selain vaksinasi PMK juga dilakukan vaksinasi Brucellosis tertarget pada wilayah tertular dan perbatasan untuk mencegah penyebaran penyakit Brucellosis sebanyak 33.540 dosis.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Selain vaksinasi dan pengobatan, penyediaan data dan informasi penyakit hewan sangat penting terutama dalam memfasilitasi penentuan kebijakan pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan serta perdagangan hewan/produk hewan. Tenaga Kesehatan hewan juga memiliki andil besar dalam pencegahan kematian ternak, terutama petugas Puskesmas dan THL Kesehatan Hewan.

Kegiatan pengobatan dan vaksinasi telah dilaporkan oleh THL pada tahun 2024 secara rutin. Kecacingan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kematian ternak, penanganan kecacingan telah dilaksanakan oleh THL pada tahun 2024 dengan baik.

**4) Persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah populasi ternak domba nasional berdasarkan Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 adalah 9.219.176 ekor. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 dilaporkan kematian ternak domba sebanyak 8 ekor akibat PMK. Jumlah tersebut masih sangat kecil yaitu kurang dari 0,1% yang dapat disebabkan *under reported*. Oleh karena itu, penghitungan realisasi kinerja dilakukan dengan pendekatan persentase target dikurangi persentase kematian ternak domba yang dilaporkan melalui i-SIKHNAS. *Situation Report* serta data populasi dan kematian ternak domba disebabkan PHMS tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Realisasi kinerja persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tahun 2024 adalah sebesar **5,02%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **5,02%**, maka capaian kinerja persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tahun 2024 adalah sebesar **100,0%** dan masuk dalam kategori berhasil.

<b>SK2. IK4</b>	
<b>Persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba</b>	
<b>Target:</b> <b>5,02%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>5,02%</b>
<b>% Capaian</b> <b>100,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tahun 2024 sebesar **5,02%**, sama bila dibandingkan dengan dengan realisasi kinerja tahun 2023 yaitu sebesar **5,02%**, lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **5,20%**, dan lebih rendah dari realisasi kinerja tahun 2021 yaitu sebesar **4,52%**.

Capaian kinerja persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tahun 2024 sebesar **100,0%**, sama bila dibandingkan dengan dengan capaian kinerja tahun 2023 yaitu sebesar **100,0%**, lebih tinggi dari capaian kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **98,5%**, dan lebih rendah dari capaian kinerja tahun 2021 yaitu sebesar **113,3%**.

Tabel 30 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	5,12	5,12	5,02	5,02	100,0	100,0
Realisasi IKSK (%)	4,52	5,20	5,02	5,02		
Capaian IKSK (%)	113,3	98,5	100,0	100,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tahun 2024 adalah sebesar **5,02%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **5,02%**, maka capaian kinerja persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tahun 2024 sudah mencapai **100,0%**.

Tabel 31 Target dan realisasi IKSK persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	8,53	5,12	5,12	5,02	5,02	100,0
Realisasi IKSK (%)	8,44	4,52	5,20	5,02	5,02	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tahun 2024 adalah sebesar **58,70%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\text{Domba} \\
 &\text{Target Fisik} = 5,02\% \\
 &\text{Realisasi Fisik} = 5,02\% \\
 &\text{Pagu Anggaran} = \text{Rp}11.660.930.000,00 \\
 &\text{Realisasi Fisik} = \text{Rp}11.254.890.866,00 \\
 &\text{Unit Cost} = \text{Pagu Anggaran} / \text{Target Fisik} \\
 &= \text{Rp}2.322.894.422 \\
 &\text{Input} = \text{Realisasi Fisik} \times \text{Unit Cost} \\
 &= \text{Rp}11.660.930.000 \\
 &\text{Efisiensi} = (\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi} / (\text{PAKixCKi}) \times 100\% \\
 &= (\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\% \\
 &= (11.660.930.000 - 11.254.890.866) / 11.660.930.000 \times 100\% \\
 &= 3,482047607 \\
 &\text{Nilai Efisiensi} = 50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + (3,48 / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + 8,7\% \\
 &= 58,70\%
 \end{aligned}$$

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja.**

Keberhasilan pencapaian target kinerja persentase ternak domba yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak domba tidak terlepas dari langkah-langkah yang dilakukan, diantaranya melakukan kegiatan pencegahan dan pengamanan penyakit hewan. Kegiatan ini dilakukan sehingga mencegah muncul, berjangkit, dan menyebarnya penyakit hewan dalam suatu kawasan pengamanan Penyakit Hewan Menular Strategis melalui tindakan vaksinasi dan pengobatan. Pelaksanaan vaksinasi PMK pada domba pada tahun 2024 sebanyak 1.965.726 dosis

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Selain vaksinasi dan pengobatan, Penyediaan data dan informasi penyakit hewan sangat penting terutama dalam memfasilitasi penentuan kebijakan pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan serta perdagangan hewan/produk hewan.

Adanya sistem pelaporan iSIKHNAS dan aplikasi siaga PMK yang dapat secara *real time* melaporkan adanya kasus dan sebaran vaksinasi yang dilaporkan sehingga pengendalian dan pencegahan kematian domba yang disebabkan oleh PMK bisa dicegah.

**5) Persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah populasi ternak ayam buras nasional berdasarkan Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 adalah 146.469.697 ekor. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 tidak ada laporan kematian ternak ayam buras. Hal tersebut dapat disebabkan *under reported*. Oleh karena itu, penghitungan realisasi kinerja dilakukan dengan pendekatan persentase target dikurangi persentase kematian ternak ayam buras yang dilaporkan melalui i-SIKHNAS meskipun tidak ada laporan. *Situation Report* serta data populasi dan kematian ternak ayam buras disebabkan PHMS tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Realisasi kinerja persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras tahun 2024 adalah sebesar **12,66%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **12,66%**, maka capaian kinerja persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras tahun 2024 adalah sebesar **100,0%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK2. IK5</b>	
<b>Persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras</b>	
<b>Target:</b> <b>12,66%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>12,66%</b>
<b>% Capaian</b> <b>100,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras tahun 2024 sebesar **12,66%**, lebih rendah dari realisasi kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **12,46%** dan **12,16%**, namun lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **12,80%**.

Capaian kinerja persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras tahun 2024 sebesar **100,0%**, lebih rendah dari capaian kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **101,6%** dan **104,9%**, namun lebih tinggi dari capaian kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **99,7%**.

Tabel 32 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	12,76	12,76	12,66	12,66	98,4	98,4
Realisasi IKSK (%)	12,16	12,80	12,46	12,66		
Capaian IKSK (%)	104,9	99,7	101,6	100,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras tahun 2024 adalah sebesar **12,66%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **12,66%**, maka capaian kinerja persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras tahun 2024 sudah mencapai **100,0%**.

Tabel 33 Target dan realisasi IKSK persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	25,51	12,76	12,76	12,66	12,66	100,0
Realisasi IKSK (%)	25,51	12,16	12,80	12,46	12,66	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ternak ayam buras yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam buras tahun 2024 adalah sebesar **58,70%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Ayam Buras

Target Fisik = 12,66%

Realisasi Fisik = 12,66%

Pagu Anggaran = Rp11.660.930.000,00

Realisasi Fisik = Rp11.254.890.866,00

Unit Cost = Pagu Anggaran / Target Fisik  
= Rp921.084.518

Input = Realisasi Fisik x Unit Cost  
= Rp11.660.930.000

Efisiensi =  $(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi} / (\text{PAKixCKi}) \times 100\%$   
=  $(\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\%$   
=  $(11.660.930.000 - 11.254.890.866) / 11.660.930.000 \times 100\%$   
= 3,482047607

Nilai Efisiensi =  $50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50)$   
=  $50\% + (3,48 / 20 \times 50)$   
=  $50\% + 8,7\%$   
= 58,70%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Peningkatan kematian ayam buras bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena pemotongan, kecelakaan, keracunan, hilang/dicuri dan karena penyakit. Penyakit Hewan Menular ada yang memiliki tingkat mortalitas dan/atau morbiditas yang tinggi, sedang atau rendah. Beberapa diantara PHM ada yang memiliki tingkat fatalitas penderita (*case fatality rate*) yang tinggi. AI (*Avian Influenza*) merupakan salah satu penyakit menular pada ayam buras dengan angka kematian yang tinggi. Penyakit ini bersifat zoonosis yang selain dapat menular dari unggas ke unggas lainnya dan dapat pula menular dari unggas ke manusia.

Upaya menekan angka persentase kematian ternak ayam buras dilakukan dengan melakukan kegiatan pengendalian Penyakit Hewan Menular antara lain *Avian Influenza (AI)* dan program pembebasan wilayah serta kompartementalisasi.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Selain vaksinasi, pengobatan, dan kompartemen, penyediaan data dan informasi penyakit hewan sangat penting terutama dalam memfasilitasi penentuan kebijakan pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan serta perdagangan hewan/produk hewan. Adanya tenaga kesehatan hewan memiliki andil besar dalam pencegahan kematian ternak, terutama petugas Puskesmas dan THL Kesehatan Hewan.

**6) Persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah populasi ternak ayam ras pedaging nasional berdasarkan Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 adalah 3.148.389.092 ekor. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 tidak ada laporan kematian ternak ayam ras pedaging. Hal tersebut dapat disebabkan *under reported*. Oleh karena itu, penghitungan realisasi kinerja dilakukan dengan pendekatan persentase target dikurangi persentase kematian ternak ayam ras pedaging yang dilaporkan melalui i-SIKHNAS meskipun tidak ada laporan. *Situation Report* serta data populasi dan kematian ternak ayam pedaging disebabkan PHMS tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Realisasi kinerja persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tahun 2024 adalah sebesar **2,77%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **2,77%**, maka capaian kinerja persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tahun 2024 adalah sebesar **100,0%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK2. IK6</b>	
<b>Persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging</b>	
<b>Target:</b> <b>2,77%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>2,77%</b>
<b>% Capaian</b> <b>100,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tahun 2024 sebesar **2,77%**, lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2023 dan 2022 yaitu masing-masing sebesar **2,87%** dan **2,87%**, namun lebih rendah dari realisasi kinerja tahun 2021 yaitu sebesar **2,27%**.

Capaian kinerja persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tahun 2024 sebesar **100,0%**, lebih tinggi dari capaian kinerja tahun 2023 yaitu sebesar **96,5%**, sama dengan capaian kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **100,0%**, namun lebih rendah dari capaian kinerja tahun 2021 yaitu sebesar **126,4%**.

Tabel 34 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	2,87	2,87	2,77	2,77	103,6	103,6
Realisasi IKSK (%)	2,27	2,87	2,87	2,77		
Capaian IKSK (%)	126,4	100,0	96,5	100,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tahun 2024 adalah sebesar **2,77%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **2,77%**, maka capaian kinerja persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tahun 2024 sudah mencapai **100,0%**.

Tabel 35 Target dan realisasi IKSK persentase ternak ayam pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	2,87	2,87	2,77	2,77	100,0
Realisasi IKSK (%)	-	2,27	2,87	2,87	2,77	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ternak ayam ras pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tahun 2024 adalah sebesar **58,70%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Ayam Pedaging

Target Fisik = 2,77%

Realisasi Fisik = 2,77%

Pagu Anggaran = Rp11.660.930.000,00

Realisasi Fisik = Rp11.254.890.866,00

Unit Cost = Pagu Anggaran / Target Fisik  
= Rp4.209.722.022

Input = Realisasi Fisik x Unit Cost  
= Rp11.660.930.000

Efisiensi =  $(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi} / (\text{PAKixCKi}) \times 100\%$   
=  $(\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\%$   
=  $(11.660.930.000 - 11.254.890.866) / 11.660.930.000 \times 100\%$   
= 3,482047607

Nilai Efisiensi =  $50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50)$   
=  $50\% + (3,48 / 20 \times 50)$   
=  $50\% + 8,7\%$   
= 58,70%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Keberhasilan pencapaian target kinerja ternak ayam ras pedaging yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam ras pedaging tidak terlepas dari langkah-langkah yang dilakukan diantaranya melakukan kegiatan pencegahan dan pengamanan penyakit hewan. Kegiatan ini dilakukan sehingga mencegah muncul, berjangkit, dan menyebarnya Penyakit Hewan dalam suatu kawasan pengamanan Penyakit Hewan Menular Strategis melalui tindakan vaksinasi dan pengobatan.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Selain vaksinasi, pengobatan, dan kompartemen, penyediaan data dan informasi penyakit hewan sangat penting terutama dalam memfasilitasi penentuan kebijakan pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan serta perdagangan hewan/produk hewan. Adanya tenaga kesehatan hewan memiliki andil besar dalam pencegahan kematian ternak, terutama petugas Puskesmas dan THL Kesehatan Hewan.

Kondisi lembab pada pancaroba dan kemarau basah memicu bibit penyakit cepat berkembang biak. Kemungkinan juga kenaikan kejadian penyakit pada sejumlah kasus mengikuti perubahan musim yang tidak menentu, sehingga ayam stres dan menurunnya sistem kekebalan tubuh (immunosupresi). Selain itu, kondisi *farm* di mana sanitasi dan disinfeksi tidak diperhatikan juga mendukung kejadian penyakit akan terus berulang. Jika proses pembersihan dan kosong kandang tidak optimal bibit penyakit akan bertahan menetap di kandang tersebut dan berkesempatan menginfeksi lagi.

**7) Persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah populasi ternak itik nasional berdasarkan Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 adalah 36.672.976 ekor. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 dilaporkan kematian ternak itik sebanyak 12 ekor. Jumlah tersebut masih sangat kecil yaitu kurang dari 0,1% yang dapat disebabkan *under reported*. Oleh karena itu, penghitungan realisasi kinerja dilakukan dengan pendekatan persentase target dikurangi persentase kematian ternak itik yang dilaporkan melalui i-SIKHNAS. *Situation Report* serta data populasi dan kematian ternak itik disebabkan PHMS tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Realisasi kinerja persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik tahun 2024 adalah sebesar **4,41%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **4,41%**, maka capaian kinerja persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik tahun 2024 adalah sebesar **100,0%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK2. IK7</b>	
<b>Persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik</b>	
<b>Target:</b> <b>4,41%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>4,41%</b>
<b>% Capaian</b> <b>100,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik tahun 2024 sebesar **4,41%** lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2022 yaitu **4,51%**, namun lebih rendah dari realisasi kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **4,32%** dan **3,91%**.

Capaian kinerja persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik tahun 2024 sebesar **100,0%** sama dengan capaian kinerja tahun 2022 yaitu **100,0%**, namun lebih rendah dari capaian kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **102,1%** dan **115,3%**.

Tabel 36 . Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	4,51	4,51	4,41	4,41	<b>98,0</b>	<b>98,0</b>
Realisasi IKSK (%)	3,91	4,51	4,32	4,41		
Capaian IKSK (%)	115,3	100,0	102,1	100,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik tahun 2024 adalah sebesar **2,77%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **2,77%**, maka capaian kinerja persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik tahun 2024 sudah mencapai **100,0%**.

Tabel 37 Target dan realisasi IKSK persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	4,42	4,51	4,51	4,41	4,41	100,0
Realisasi IKSK (%)	4,42	3,91	4,51	4,32	4,41	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ternak itik potong yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik potong tahun 2024 adalah sebesar **58,70%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\text{Itik Potong} \\
 \text{Target Fisik} &= 4,41\% \\
 \text{Realisasi Fisik} &= 4,41\% \\
 \text{Pagu Anggaran} &= \text{Rp}11.660.930.000,00 \\
 \text{Realisasi Fisik} &= \text{Rp}11.254.890.866,00 \\
 \text{Unit Cost} &= \text{Pagu Anggaran} / \text{Target Fisik} \\
 &= \text{Rp}2.644.201.814 \\
 \text{Input} &= \text{Realisasi Fisik} \times \text{Unit Cost} \\
 &= \text{Rp}11.660.930.000 \\
 \text{Efisiensi} &= (\text{PAKixCKi} - \text{RAKi} / (\text{PAKixCKi}) \times 100\% \\
 &= (\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\% \\
 &= (11.660.930.000 - 11.254.890.866) / 11.660.930.000 \times 100\% \\
 &= 3,482047607 \\
 \text{Nilai Efisiensi} &= 50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + (3,48 / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + 8,7\% \\
 &= 58,70\%
 \end{aligned}$$

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Keberhasilan pencapaian target kinerja ternak itik yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak itik tidak terlepas dari langkah-langkah yang dilakukan diantaranya melakukan kegiatan pencegahan dan pengamanan penyakit hewan. Kegiatan ini dilakukan sehingga mencegah muncul, berjangkit, dan menyebarnya Penyakit Hewan dalam suatu kawasan pengamanan Penyakit Hewan Menular Strategis melalui tindakan vaksinasi dan pengobatan.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Faktor penyebab kematian itik dapat disebabkan karena adanya wabah penyakit tertentu seperti flu burung, kolera unggas, atau *coccidiosis*. Manajemen kesehatan yang kurang optimal, seperti keterlambatan vaksinasi atau kurangnya penanganan dini terhadap penyakit. Selain itu perubahan cuaca ekstrem atau kondisi lingkungan yang buruk dapat memicu stres dan mempermudah penyebaran penyakit.

Penyediaan data dan informasi penyakit hewan sangat penting terutama dalam memfasilitasi penentuan kebijakan pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan serta perdagangan hewan/produk hewan. Ketersediaan kapasitas dan kapabilitas tenaga kesehatan hewan memiliki andil besar dalam pencegahan kematian ternak, terutama petugas Puskesmas dan THL Kesehatan Hewan.

Hal penting lainnya, selain dukungan sumberdaya APBN dan APBD serta kemitraan dan donor, dan juga peran serta laboratorium veteriner pusat dan daerah (provinsi dan kabupaten) juga akan menjadi pemantik dalam penguatan pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan untuk dapat meningkatkan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan di Indonesia.

Telah dilakukan tindak lanjut sebagai berikut:

- (1) Melakukan koordinasi perbaikan dokumen kematian itik akibat penyakit terhadap populasi itik, dan
- (2) Menyusun rancangan untuk pencapaian presentase penurunan kematian itik akibat penyakit terhadap populasi itik.

**8) Persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah populasi ternak babi nasional berdasarkan Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 adalah 4.115.030 ekor. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 dilaporkan kematian ternak babi sebanyak 9 ekor. Jumlah tersebut masih sangat kecil yaitu kurang dari 0,1% yang dapat disebabkan *under reported*. Oleh karena itu, penghitungan realisasi kinerja dilakukan dengan pendekatan persentase target dikurangi persentase kematian ternak babi yang dilaporkan melalui i-SIKHNAS. *Situation Report* serta data populasi dan kematian ternak babi disebabkan PHMS tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Realisasi kinerja persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi tahun 2024 adalah sebesar **17,55%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **17,55%**, maka capaian kinerja persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi tahun 2024 adalah sebesar **100,0%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK2. IK8</b>	
<b>Persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi</b>	
<b>Target:</b> <b>17,55%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>17,55%</b>
<b>% Capaian</b> <b>100,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi tahun 2024 sebesar **17,55%** lebih rendah dari realisasi kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu **17,32%** dan **17,05%**, namun lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **17,80%**.

Capaian kinerja persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi tahun 2024 sebesar **100,0%** lebih rendah dari capaian kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu **101,3%** dan **103,5%**, namun lebih tinggi dari capaian kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **99,2%**.

Tabel 38 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	17,65	17,65	17,55	17,55	<b>98,7</b>	<b>98,7</b>
Realisasi IKSK (%)	17,05	17,80	17,32	17,55		
Capaian IKSK (%)	<b>103,5</b>	<b>99,2</b>	<b>101,3</b>	<b>100,0</b>		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi tahun 2024 adalah sebesar **17,55%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **17,55%**, maka capaian kinerja persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi tahun 2024 sudah mencapai **100,0%**.

Tabel 39 Target dan realisasi IKSK persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	19,53	17,65	17,65	17,55	17,55	100,0
Realisasi IKSK (%)	19,53	17,05	17,80	17,32	17,55	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ternak babi yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak babi tahun 2024 adalah sebesar **58,70%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Babi

Target Fisik = 17,55%

Realisasi Fisik = 17,55%

Pagu Anggaran = Rp11.660.930.000,00

Realisasi Fisik = Rp11.254.890.866,00

Unit Cost = Pagu Anggaran / Target Fisik  
= Rp664.440.456

Input = Realisasi Fisik x Unit Cost  
= Rp11.660.930.000

Efisiensi =  $(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi} / (\text{PAKixCKi}) \times 100\%$   
=  $(\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\%$   
=  $(11.660.930.000 - 11.254.890.866) / 11.660.930.000 \times 100\%$   
= 3,482047607

Nilai Efisiensi =  $50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50)$   
=  $50\% + (3,48 / 20 \times 50)$   
=  $50\% + 8,7\%$   
= 58,70%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Tingkat kematian babi dapat ditekan karena intervensi program pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular dapat diimplementasikan dengan baik, sehingga capaian kinerja/kriteria ukuran keberhasilan dinyatakan berhasil.

Peningkatan implementasi kompartemen bebas ASF dengan melakukan pembinaan pada peternakan babi terutama di daerah sentra ternak babi, untuk mendorong para peternak menerapkan standar biosekuriti, GFP, dan komponen-komponen terkait lainnya, sehingga memberikan jaminan agar babi dan produk babi bebas ASF, mencegah masuk dan menyebarnya penyakit ASF melalui lalu lintas perdagangan babi dan produk babi antar daerah dan antar negara.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Kondisi peternakan babi yang hampir sebagian besar (85-95%) masih bersifat konvensional dengan keadaan biosekuriti yang minim, keterbatasan vaksin untuk Hog Cholera dan belum adanya vaksin untuk ASF, serta belum optimalnya pengawasan lalu lintas hewan menyebabkan upaya pencegahan dan lokalisasi penyakit menjadi jauh lebih berat dan kompleks.

Kebijakan yang dilaksanakan dalam program pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan menular adalah dilakukan secara bertahap berdasarkan prioritas yang dikenal sebagai penyakit hewan menular strategis, yaitu penyakit hewan yang berdampak kerugian ekonomi luas/tinggi oleh karena bersifat menular, menyebar cepat serta berakibat angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi (memiliki eksternalitas tinggi) atau berpotensi mengancam kesehatan masyarakat.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengendalikan penyakit babi agar tidak menimbulkan banyak kematian dan mengurangi daerah terdampak, yaitu:

- (1) Deteksi dini kasus dan konfirmasi laboratorium agar cepat dilakukan respon teknis pengendalian dan mitigasi risiko ASF dan Hog Cholera;
- (2) Penguatan surveilans untuk deteksi cepat, pemetaan dan identifikasi wabah/kasus;
- (3) Investigasi epidemiologi untuk mengidentifikasi sumber infeksi, faktor risiko dan gambaran epidemiologi penyakit;
- (4) Dekontaminasi fomite (fasilitas, peralatan dan bahan lainnya) untuk mengeliminasi patogen ASF; dan

- (5) Pengendalian vektor dan babi liar untuk memutus siklus transmisi penyakit dan mencegah perluasan kejadian/kasus;

Untuk melarang ternak babi yang terindikasi penyakit ASF tidak boleh dipindah tempatkan (*standstill order*) baik untuk diperjualbelikan maupun dibuang ke sungai untuk mencegah penyebaran penyakit ASF:

- (1) Depopulasi dan disposal semua babi terinfeksi pada areal wabah/kasus;
- (2) Zonasi dan kompartementalisasi bebas ASF untuk pemetaan dan memisahkan atau segregasi antara daerah terinfeksi dan bebas;
- (3) Pengawasan lalu lintas untuk mencegah persebaran penyakit dan mitigasi risiko
- (4) Advokasi dan KIE lintas sektor, peternak dan masyarakat.

Mitigasi risiko ASF dengan cara:

- (1) Tidak melakukan pemasukan babi hidup dan produk daging bab terutama dari wilayah tertular ASF;
- (2) Tidak memberikan pakan babi dari sisa restoran, bandara dan pelabuhan (*swillfeeding*); dan
- (3) Penerapan biosekuriti yang ketat dan konsisten pada peternakan babi.

### **Sasaran Kegiatan 3: Meningkatnya jumlah wilayah yang terkendali dari Penyakit Hewan Menular Strategis**

#### **1) Persentase wilayah yang terkendali dari Rabies**

##### **a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian Rabies sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi Penyakit Hewan adalah 234 kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian Rabies pada 54 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari Rabies sebanyak 180 kabupaten/kota dari 234 kabupaten/kota atau **77%**. *Situation Report* serta data wilayah terkendali/bebas, tertular, dan terduga Rabies tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 7.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024 adalah sebesar **77%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024 adalah sebesar **95,0%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK3. IK1</b>	
<b>Persentase wilayah yang terkendali dari Rabies</b>	
<b>Target:</b> <b>81%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>77%</b>
<b>% Capaian</b> <b>95,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024 sebesar **77%** lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **79%** dan **77,6%**, sedangkan bila dibandingkan dengan tahun 2022 tinggi yaitu **76,9%**.

Capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024 sebesar **95,0%** lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **97,5%**, **95,5%**, dan **96,4%**.

Tabel 40 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	80,5	80,5	81	81	<b>97,47</b>	<b>97,44</b>
Realisasi IKSK (%)	77,6	76,9	79	77		
Capaian IKSK (%)	<b>96,4</b>	<b>95,5</b>	<b>97,5</b>	<b>95,0</b>		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024 adalah sebesar **77%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024 sudah mencapai **95,0%**.

Tabel 41 Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	80,5	80,5	81	81	95,0
Realisasi IKSK (%)	-	77,6	76,9	79	77	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024 adalah sebesar **37,02%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\text{Rabies} \\
 \text{Target Fisik} &= 81\% \\
 \text{Realisasi Fisik} &= 77,00\% \\
 \text{Pagu Anggaran} &= \text{Rp}7.650.000.000,00 \\
 \text{Realisasi Fisik} &= \text{Rp}7.649.693.830,00 \\
 \text{Unit Cost} &= \text{Pagu Anggaran} / \text{Target Fisik} \\
 &= \text{Rp}94.444.444 \\
 \text{Input} &= \text{Realisasi Fisik} \times \text{Unit Cost} \\
 &= \text{Rp}7.272.222.222 \\
 \text{Efisiensi} &= \frac{(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi}}{(\text{PAKixCKi})} \times 100\% \\
 &= (\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\% \\
 &= (7.272.222.222 - 7.649.693.830) / 7.272.222.222 \times 100\% \\
 &= -5,190595065 \\
 \text{Nilai Efisiensi} &= 50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + (-5,19 / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + (-12,97)\% \\
 &= 37,02\%
 \end{aligned}$$

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Keberhasilan pencapaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024 ditunjang oleh kegiatan pengendalian dan pemberantasan penyakit Rabies. Pengendalian dimaksudkan sebagai suatu usaha yang terorganisir di daerah atau di pusat untuk mengurangi kejadian (*incidence*) atau kerugian akibat Rabies sampai pada tingkat terkendali atau tidak mempunyai dampak yang serius terhadap kestabilan kesehatan hewan dan masyarakat. Sedangkan pemberantasan dimaksudkan sebagai suatu usaha yang terorganisir untuk menghilangkan atau mengeliminasi Rabies pada suatu daerah tertentu sampai tidak terjadi lagi.

Vaksinasi merupakan kegiatan utama pengendalian dan pemberantasan rabies yang dilaksanakan di daerah endemis dan bebas. Jenis vaksinasi yang dilakukan di Indonesia adalah:

- (1) Vaksinasi massal: target >70% dari populasi,
- (2) Vaksinasi *sweeping*: mempertahankan target *herd immunity* pada >70% populasi, dan
- (3) Vaksinasi darurat: dilakukan pada saat terjadi kasus positif baik pada manusia/hewan dengan target seluruh HPR di wilayah kasus.

Pelaksanaan vaksinasi Rabies dilakukan di 30 provinsi sebanyak 350.610 dosis tertarget pada wilayah tertular dan perbatasan untuk mencegah penyebaran penyakit Rabies.

Keberhasilan pencapaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024 tidak terlepas dari strategi vaksinasi massal dan strategi teknis lainnya seperti surveilans berbasis laporan yang kelanjutan dan peningkatan kesadaran masyarakat.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Keberhasilan pencapaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024 disebabkan penyesuaian strategi vaksinasi yang dilakukan melalui klasifikasi wilayah bebas historis dan wilayah bebas dengan SK Menteri Pertanian. Strategi pengendalian dan pemberantasan dibedakan di daerah bebas berupa vaksinasi tertarget di daerah tertentu (*targeted areas*) atau vaksinasi darurat (alokasi vaksin 17% dari populasi anjing total di daerah bebas) dan daerah tertular *high risk* dengan vaksinasi massal 70% dari populasi per kabupaten, sedangkan untuk daerah *low risk* dilakukan vaksinasi darurat dan tertarget (alokasi vaksin 17% dari populasi per kabupaten).

Selain distribusi temporal, surveilans berbasis pelaporan di iSIKHNAS juga menghasilkan gambaran distribusi spasial kasus rabies di Indonesia, seperti tersaji pada Gambar berikut:



Gambar 5 Distribusi temporal density kasus nasional Rabies tahun 2024

Berdasarkan peta *density* kasus nasional rabies selama tahun 2024, dapat dijelaskan bahwa semakin gelap warna di peta, semakin tinggi laporan kasus Rabies. Terlihat bahwa laporan kasus tertinggi di pulau Bali dan Nusa Tenggara Timur. Wilayah berwarna putih merupakan daerah bebas rabies di tahun 2024. Persentase wilayah yang terkendali Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) merupakan rata-rata angka status kesehatan hewan di kabupaten/kota.

Prevalensi suatu wilayah dapat digunakan untuk mempresentasikan status kejadian penyakit di suatu daerah. Untuk menentukan status Kesehatan hewan di kabupaten/kota, beberapa faktor yang harus diperhitungkan antara lain bobot suatu penyakit dan bobot situasi penyakit. Bobot penyakit ditentukan oleh mortalitas, morbiditas, kerugian ekonomi dan penyakit bersifat *zoonosis* atau tidak. Bobot situasi berdasarkan situasi wilayah tersebut apakah wabah, endemis, sporadik, terduga dan bebas.

Penurunan laporan kasus yang cukup signifikan terutama di 5 bulan terakhir memperkuat indikasi tercapainya luasan daerah bebas rabies di Indonesia dan meningkatkan persentase wilayah yang terkendali sesuai dengan target kinerja tahun 2024. Peningkatan persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024 bisa tercapai karena keberhasilan program vaksinasi massal dan tertarget dengan cakupan >70% populasi. Selain itu, pelaksanaan surveilans dan peningkatan kesadaran masyarakat juga menjadi faktor pendukung capaian.

Penentuan kebijakan pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan termasuk Rabies tidak terlepas dari ketersediaan data dan informasi kesehatan hewan yang berkualitas. iSIKHNAS sebagai sistem informasi kesehatan hewan yang bersifat *realtime* menjadi *backbone* bagi sistem pelaporan kesehatan hewan di Indonesia. Meskipun demikian, sistem pelaporan harus didukung oleh

fasilitas komunikasi yang memadai, seperti ketersediaan gawai dan sinyal internet yang baik. Untuk mengatasi gap/kesenjangan terhadap keterbatasan alat dan kualitas sinyal, iSIKHNAS masih mempertahankan sistem pelaporan melalui SMS (*short message service*), sehingga para petugas di daerah yang tidak terjangkau internet, tetap bisa melaporkan kasus penyakit hewan secara tepat waktu.

Selain itu, sumber daya kesehatan hewan juga turut berperan dalam keberhasilan pencapaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Rabies tahun 2024. Di beberapa wilayah di Indonesia, masih ada yang belum memiliki fasilitas pelayanan kesehatan hewan maupun tenaga kesehatan hewan. Salah satu alternatif dalam mengatasi hal ini adalah dengan merekrut tenaga kesehatan hewan THL yang terutama bertugas di Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas).

Meningkatnya ancaman penyakit hewan menular yang bersifat zoonosis (dapat menular dari hewan ke manusia) termasuk Rabies perlu dijawab dengan alternatif solusi yang cerdas dan praktis. Kerjasama lintas sektor dan keterlibatan masyarakat perlu terus ditingkatkan sebagai alternatif solusi tercapainya kesehatan hewan demi keselamatan manusia.

## **2) Persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza**

### **a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian Avian Influenza sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi Penyakit Hewan adalah 170 kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian Avian Influenza pada 20 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari Avian Influenza sebanyak 150 kabupaten/kota dari 170 kabupaten/kota atau **88%**. *Situation Report* serta data wilayah terkendali/bebas, tertular, dan terduga Avian Influenza tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 7.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2024 adalah sebesar **88%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2024 adalah sebesar **108,9%** dan masuk dalam **kategori sangat berhasil**.

<b>SK3. IK2</b>	
<b>Persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza</b>	
<b>Target:</b> <b>81%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>88%</b>
<b>% Capaian</b> <b>108,9% (Sangat Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2024 sebesar **88%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **75%**, **72,3%**, dan **73,6%**.

Capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2024 sebesar **108,9%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **92,6%**, **89,8%**, dan **91,4%**.

Tabel 42 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	80,5	80,5	81	81	117,3	117,6
Realisasi IKSK (%)	73,6	72,3	75	88		
Capaian IKSK (%)	91,4	89,8	92,6	108,9		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2024 adalah sebesar **88%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2024 sudah mencapai **108,9%**.

Tabel 43 Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	80,5	80,5	81	81	108,9
Realisasi IKSK (%)	-	73,6	72,3	75	88	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2024 adalah sebesar **68,89%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{AI} & \\
 \text{Target Fisik} &= 81\% \\
 \text{Realisasi Fisik} &= 88,00\% \\
 \text{Pagu Anggaran} &= \text{Rp}7.650.000.000,00 \\
 \text{Realisasi Fisik} &= \text{Rp}7.649.693.830,00 \\
 \text{Unit Cost} &= \text{Pagu Anggaran} / \text{Target Fisik} \\
 &= \text{Rp}94.444.444 \\
 \text{Input} &= \text{Realisasi Fisik} \times \text{Unit Cost} \\
 &= \text{Rp}8.311.111.111 \\
 \text{Efisiensi} &= \frac{(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi}}{(\text{PAKixCKi})} \times 100\% \\
 &= (\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\% \\
 &= (8.311.111.111 - 7.649.693.830) / 8.311.111.111 \times 100\% \\
 &= 7,958229318 \\
 \text{Nilai Efisiensi} &= 50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + (7,95 / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + 19,89\% \\
 &= 69,89\%
 \end{aligned}$$

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Keberhasilan pencapaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza tahun 2024 ditunjang oleh intervensi kegiatan pengendalian dan penanggulangan penyakit Avian Influenza yang dapat diimplementasikan dengan baik.

Kegiatan untuk meningkatkan implementasi kompartemen bebas AI dilakukan dengan pembinaan pada peternakan unggas terutama di daerah sentra ternak unggas, untuk mendorong para peternak menerapkan standar biosekuriti, GFP, dan komponen-komponen terkait lainnya. Hal tersebut memberikan jaminan agar unggas dan produk unggas bebas AI, mencegah masuk dan

menyebarnya penyakit AI melalui lalu lintas perdagangan unggas, serta produk unggas antar daerah dan antar negara.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Kondisi peternakan unggas yang masih terdapat peternakan rakyat dengan sistem terbuka (*open house*) dengan penerapan biosekuriti yang belum maksimal serta belum optimalnya pengawasan lalu lintas hewan, menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza.

Solusi untuk meningkatkan persentase wilayah yang terkendali dari Avian Influenza adalah melakukan kegiatan sebagai berikut:

**(1) Biosekuriti**

Biosekuriti merupakan suatu tindakan untuk mencegah semua kemungkinan penularan (kontak) dengan peternakan tertular dan penyebaran penyakit melalui: pengawasan lalu lintas dan tindak karantina (isolasi) lokasi peternakan tertular dan lokasi tempat-tempat penampungan unggas yang tertular, dekontaminasi (desinfeksi).

Implementasi biosekuriti yang tepat dapat melindungi sektor peternakan dan perdagangan, menjaga ketahanan pangan dan penghidupan petani di negara berkembang. Selain itu, biosekuriti berfungsi untuk membatasi risiko manusia terpapar penyakit zoonosis, sehingga diperlukan kebijakan serta strategi pengendalian dan penanggulangan Avian Influenza.

**(2) Pemusnahan unggas selektif (depopulasi) di daerah tertular**

Pemusnahan selektif (depopulasi) merupakan suatu tindakan untuk mengurangi populasi unggas yang menjadi sumber penularan penyakit dengan jalan euthanasia dengan menggunakan gas CO<sub>2</sub> atau menyembelih semua unggas hidup yang sakit dan unggas sehat yang sekandang.

**(3) Vaksinasi**

Vaksinasi dilakukan karena kebanyakan masyarakat Indonesia memelihara ayam tanpa dikandangkan, sehingga kemungkinan terinfeksi virus dari alam akan lebih besar. Tujuan pelaksanaan vaksinasi adalah untuk mengurangi jumlah hewan yang peka terhadap infeksi dan mengurangi *shedding* virus atau virus yang dikeluarkan dari hewan tertular sehingga mengurangi kontaminasi lingkungan (memutus mata rantai penyebaran virus AI).

(4) Pengendalian lalu lintas

Pengendalian lalu lintas yang meliputi pengaturan secara ketat terhadap pengeluaran dan pemasukan unggas hidup, telur (tetas dan konsumsi) dan produk unggas lainnya (karkas/daging unggas dan hasil olahannya), pakan serta limbah peternakan; pengawasan lalu lintas antar area; pengawasan terhadap pelanggaran maupun pembatasan lalu lintas.

(5) Surveilans dan penelusuran

Surveilans merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur untuk mengetahui status kesehatan hewan pada suatu populasi. Sasarannya adalah semua spesies unggas yang rentan terhadap penyakit dan sumber penyebaran penyakit. Tujuan utama dari surveilans Avian Influenza adalah untuk memberikan informasi yang akurat tentang tingkat penyakit Avian Influenza dan faktor faktor penyebabnya dalam populasi untuk tujuan pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan.

(6) Peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*)

Merupakan sosialisasi (kampanye) penyakit Avian Influenza kepada masyarakat dan peternak. Sosialisasi dilakukan melalui media elektronik, media massa maupun penyebaran brosur (*leaflet*) dan pemasangan spanduk agar masyarakat tidak panik.

(7) Pengisian kembali (*restocking*) unggas

Pengisian kembali (*restocking*) unggas ke dalam kandang dapat dilakukan sekurang-kurangnya 1 (satu) bulan setelah dilakukan pengosongan kandang dan semua tindakan dekontaminasi (desinfeksi) dan disposal selesai dilaksanakan sesuai prosedur.

(8) Monitoring, pelaporan, dan evaluasi

Monitoring adalah usaha yang terus menerus yang ditujukan untuk mendapatkan taksiran kesehatan dan penyakit pada populasi yang dilakukan oleh pusat dan daerah serta laboratorium pengujian veteriner. Pelaporan meliputi laporan situasi penyakit dan perkembangan pelaksanaan serta pengendalian dan pemberantasan penyakit. Pelaksanaan evaluasi dilakukan setelah selesai kegiatan operasional lapangan.

**3) Persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian Brucellosis sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi Penyakit Hewan adalah 96

kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian Brucellosis pada 8 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari Brucellosis sebanyak 88 kabupaten/kota dari 96 kabupaten/kota atau **92%**. *Situation Report* serta data wilayah terkendali/bebas, tertular, dan terduga Brucellosis tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 7.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis tahun 2024 adalah sebesar **92%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis tahun 2024 adalah sebesar **113,2%** dan masuk dalam **kategori sangat berhasil**.

<b>SK3. IK3</b>	
<b>Persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis</b>	
<b>Target:</b> <b>81%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>92%</b>
<b>% Capaian</b> <b>113,2% (Sangat Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis tahun 2024 sebesar **92%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **84%**, **87,0%**, dan **89,3%**.

Capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis tahun 2024 sebesar **113,2%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **103,4%**, **108,1%**, dan **110,9%**.

Tabel 44 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	80,5	80,5	81	81	<b>109,5</b>	<b>109,5</b>
Realisasi IKSK (%)	89,3	87,0	84	92		
Capaian IKSK (%)	<b>110,9</b>	<b>108,1</b>	<b>103,4</b>	<b>113,2</b>		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis tahun 2024 adalah sebesar **92%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis tahun 2024 sudah mencapai **113,2%**.

Tabel 45 Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	80,5	80,5	81	81	113,2
Realisasi IKSK (%)	-	89,3	87,0	84	92	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis tahun 2024 adalah sebesar **79,90%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\text{Brucellosis} \\
 &\text{Target Fisik} = 81\% \\
 &\text{Realisasi Fisik} = 92,00\% \\
 &\text{Pagu Anggaran} = \text{Rp}7.650.000.000,00 \\
 &\text{Realisasi Fisik} = \text{Rp}7.649.693.830,00 \\
 &\text{Unit Cost} = \text{Pagu Anggaran} / \text{Target Fisik} \\
 &= \text{Rp}94.444.444 \\
 &\text{Input} = \text{Realisasi Fisik} \times \text{Unit Cost} \\
 &= \text{Rp}8.688.888.889 \\
 &\text{Efisiensi} = (\text{PAKixCKi} - \text{RAKi}) / (\text{PAKixCKi}) \times 100\% \\
 &= (\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\% \\
 &= (8.688.888.889 - 7.649.693.830) / 8.688.888.889 \times 100\% \\
 &= 11,96004543 \\
 &\text{Nilai Efisiensi} = 50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + (11,96 / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + 29,9\% \\
 &= 79,90\%
 \end{aligned}$$

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Tingkat kematian hewan rentan Brucellosis dapat ditekan karena intervensi kegiatan pengendalian dan penanggulangan penyakit Brucellosis dapat diimplementasikan dengan baik.

Kegiatan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari pendekatan *One Health*, di mana Brucellosis merupakan salah satu dari beberapa penyakit zoonosis yang penting, diantaranya dengan melakukan pembinaan pada peternakan terutama di daerah sentra ternak ruminansia, untuk mendorong para peternak menerapkan standar biosekuriti, GFP, dan komponen-komponen terkait lainnya. Hal tersebut memberikan jaminan agar ternak dan produknya bebas Brucellosis, serta mencegah masuk dan menyebarnya Brucellosis melalui lalu lintas perdagangan ternak rentan dan produknya antar daerah dan antar negara.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Terus meningkatnya nilai realisasi di atas 81% mengindikasikan efisiensi penggunaan sumberdaya yang terfokus pada implementasi terhadap pelaksanaan pencegahan dan pengendalian, peningkatan *public awareness*, pelaporan kejadian dan kasus ke iSIKHNAS, dan implementasi penerapan biosekuriti pada ternak ruminansia yang harus terus disosialisasikan di masyarakat dan peternak.

Kondisi peternakan ruminansia yang masih resisten terhadap implementasi penerapan biosekuriti yang belum maksimal dan rendahnya kesadaran masyarakat yang masih memotong, membagikan, dan mengkonsumsi ternak ruminansia yang mati karena Brucellosis serta belum optimalnya pengawasan lalu lintas hewan, menjadi tantangan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit.

Penyakit Brucellosis sebagai salah satu penyakit yang diprioritaskan pengendaliannya dan merupakan penyakit yang secara epidemiologis bersifat subklinis sehingga dalam pembebasan suatu wilayah diperlukan sistem surveillans terpadu dan sistematis. Sapi yang positif Brucellosis secara CFT (*Complement Fixation Test*) akan dilakukan *test and slaughter*, akan tetapi hal ini terkadang menjadi sulit dilakukan sebab masih terbatasnya biaya pergantian terhadap ternak yang dipotong dari pemerintah.

Solusi untuk meningkatkan persentase wilayah yang terkendali dari Brucellosis adalah melakukan kegiatan sebagai berikut:

(1) Peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*)

Merupakan sosialisasi (kampanye) Brucellosis kepada masyarakat dan peternak. Sosialisasi dilakukan melalui media elektronik, media massa maupun penyebaran brosur (*leaflet*) dan pemasangan spanduk, agar masyarakat tidak panik. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui Bimtek, sosialisasi, serta komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE).

(2) Biosekuriti

Biosekuriti merupakan suatu tindakan untuk mencegah semua kemungkinan penularan (kontak) dengan peternakan tertular dan penyebaran penyakit melalui: pengawasan lalu lintas dan tindak karantina (isolasi) lokasi peternakan tertular dan lokasi tempat-tempat penampungan ternak ruminansia rentan yang tertular, dekontaminasi (desinfeksi). Implementasi biosekuriti yang tepat dapat melindungi sektor peternakan dan perdagangan, menjaga ketahanan pangan dan penghidupan petani di negara berkembang. Selain itu, biosekuriti berfungsi untuk membatasi risiko manusia terpapar penyakit zoonosis, sehingga diperlukan kebijakan serta strategi pengendalian dan penanggulangan Brucellosis.

(3) Vaksinasi

Vaksinasi dilakukan pada ternak sehat di daerah endemis Brucellosis dengan mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya yang difokuskan pada daerah endemis, dan mempertimbangkan pola musim, erosi/abrasi daerah aliran sungai, dan hal-hal lainnya mengingat penyakit ini merupakan penyakit bersumber dari tanah (*soil borne disease*).

(4) Pemusnahan ternak selektif di daerah tertular

Ternak positif pengujian RBT secara serologis, maka harus dilanjutkan pengujian CFT sebagai konfirmasi. Apabila hasil CFT menunjukkan positif, maka dilakukan pemusnahan selektif yang merupakan suatu tindakan untuk mengurangi ternak yang menjadi sumber penularan penyakit dengan jalan *test and slaughter* dengan dokumentasi berupa foto dan Berita Acara Pemusnahan dari instansi terkait.

(5) Pengendalian lalu lintas

Pengendalian lalu lintas yang meliputi pengaturan secara ketat terhadap pengeluaran dan pemasukan ternak ruminansia hidup, pakan serta limbah peternakan; pengawasan lalu lintas antar area; pengawasan terhadap pelanggaran maupun pembatasan lalu lintas.

(6) Surveilans dan penelusuran

Surveilans yang dilakukan secara *riskbased surveillance* (RBS) untuk mengetahui status kesehatan hewan pada suatu populasi. Sasarannya adalah semua ternak ruminansia yang rentan terhadap penyakit dan sumber penyebaran penyakit.

(7) Monitoring, pelaporan, dan evaluasi

Monitoring adalah usaha yang terus menerus yang ditujukan untuk mendapatkan taksiran kesehatan dan penyakit pada populasi yang dilakukan oleh pusat dan daerah serta laboratorium pengujian veteriner. Pelaporan meliputi laporan situasi penyakit dan perkembangan pelaksanaan, pengendalian dan pemberantasan penyakit. Pelaksanaan evaluasi dilakukan setelah selesai kegiatan operasional lapangan.

**4) Persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian Anthrax sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi Penyakit Hewan adalah 72 kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian Anthrax pada 3 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari Anthrax sebanyak 69 kabupaten/kota dari 72 kabupaten/kota atau **96%**. *Situation Report* serta data wilayah terkendali/bebas, tertular, dan terduga Anthrax tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 7.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax tahun 2024 adalah sebesar **96%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax tahun 2024 adalah sebesar **118,3%** dan masuk dalam **kategori sangat berhasil**.

<b>SK3. IK4</b>	
<b>Persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax</b>	
<b>Target:</b> <b>81%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>96%</b>
<b>% Capaian</b> <b>118,3% (Sangat Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax tahun 2024 sebesar **96%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan

realisasi kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **85%**, **86,8%**, dan **89,3%**.

Capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax tahun 2024 sebesar **118,3%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **104,9%**, **107,8%**, dan **108,8%**.

Tabel 46 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	80,5	80,5	81	81	112,9	112,8
Realisasi IKSK (%)	87,6	86,8	85	96		
Capaian IKSK (%)	108,8	107,8	104,9	118,3		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax tahun 2024 adalah sebesar **96%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax tahun 2024 sudah mencapai **118,3%**.

Tabel 47 Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	80,5	80,5	81	81	118,3
Realisasi IKSK (%)	-	87,6	86,8	85	96	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax tahun 2024 adalah sebesar **89,07%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Anthrax	
Target Fisik	= 81%
Realisasi Fisik	= 96,00%
Pagu Anggaran	= Rp7.650.000.000,00
Realisasi Fisik	= Rp7.649.693.830,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp94.444.444
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp9.066.666.667
Efisiensi	= $(PAK_{iCKi} - RAK_i) / (PAK_{iCKi}) \times 100\%$
	= $(Input - Realisasi Anggaran) / Input \times 100\%$
	= $(9.066.666.667 - 7.649.693.830) / 9.066.666.667 \times 100\%$
	= 15,62837688
Nilai Efisiensi	= $50\% + (Efisiensi / 20 \times 50)$
	= $50\% + (15,63 / 20 \times 50)$
	= $50\% + 39,07\%$
	= 89,07%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Tingkat kematian hewan rentan penyakit Anthrax dapat ditekan karena intervensi kegiatan pengendalian dan penanggulangan penyakit Anthrax dapat diimplementasikan dengan baik.

Peningkatan implementasi akan kesadaran dan pelibatan masyarakat sebagai bagian dari pendekatan *One Health*, di mana Anthrax merupakan salah satu dari beberapa penyakit zoonosis yang penting, diantaranya dengan melakukan pembinaan pada peternakan terutama di daerah sentra ternak ruminansia, untuk mendorong para peternak menerapkan standar biosekuriti, GFP, dan komponen-komponen terkait lainnya, sehingga memberikan jaminan agar ternak dan produknya bebas penyakit Anthrax, serta mencegah masuk dan menyebarnya penyakit Anthrax melalui lalu lintas perdagangan ternak rentan dan produknya antar daerah dan antar negara.

Terus meningkatnya nilai realisasi di atas 81% mengindikasikan efisiensi penggunaan sumberdaya yang terfokus pada implementasi terhadap pelaksanaan pencegahan dan pengendalian, peningkatan *public awareness*, pelaporan kejadian dan kasus ke iSIKHNAS, dan implementasi penerapan biosekuriti pada ternak ruminansia yang harus terus disosialisasikan di masyarakat dan peternak.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Penyakit Anthrax sebagai salah satu penyakit yang diprioritaskan pengendaliannya dan merupakan penyakit yang secara epidemiologis sangat sulit untuk dibebaskan apabila suatu wilayah telah tertular, mengingat sifat bakteri penyebabnya dapat membentuk spora dan bertahan hidup dalam tanah hingga puluhan tahun, yang disebut dengan *soil borne disease*.

Kondisi peternakan ruminansia yang masih resisten terhadap implementasi penerapan biosekuriti yang belum maksimal dan rendahnya kesadaran masyarakat yang masih memotong, membagikan, dan mengkonsumsi ternak ruminansia yang mati mendadak serta belum optimalnya pengawasan lalu lintas hewan, menjadi tantangan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit.

Solusi untuk meningkatkan persentase wilayah yang terkendali dari Anthrax adalah melakukan kegiatan sebagai berikut:

(1) Peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*)

Merupakan sosialisasi (kampanye) penyakit Anthrax kepada masyarakat dan peternak. Sosialisasi dilakukan melalui media elektronik, media massa maupun penyebaran brosur (*leaflet*) dan pemasangan spanduk, agar masyarakat tidak panik. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui Bimtek, sosialisasi, serta komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE).

(2) Biosekuriti

Biosekuriti merupakan suatu tindakan untuk mencegah semua kemungkinan penularan (kontak) dengan peternakan tertular dan penyebaran penyakit melalui: pengawasan lalu lintas dan tindak karantina (isolasi) lokasi peternakan tertular dan lokasi tempat-tempat penampungan ternak ruminansia rentan yang tertular, dekontaminasi (desinfeksi). Implementasi biosekuriti yang tepat dapat melindungi sektor peternakan dan perdagangan, menjaga ketahanan pangan dan penghidupan petani di negara berkembang. Selain itu biosekuriti berfungsi untuk membatasi risiko manusia terpapar penyakit zoonosis, sehingga diperlukan kebijakan serta strategi pengendalian dan penanggulangan penyakit Anthrax.

(3) Vaksinasi

Vaksinasi dilakukan pada ternak sehat di daerah endemis penyakit Anthrax dengan mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya yang difokuskan pada daerah endemis, dan mempertimbangkan pola musim, erosi/abrasi daerah aliran

sungai, dan hal-hal lainnya mengingat penyakit ini merupakan penyakit bersumber dari tanah (*soil borne disease*).

(4) Pemusnahan unggas selektif (depopulasi) di daerah tertular

Pemusnahan selektif (depopulasi) merupakan suatu tindakan untuk mengurangi populasi unggas yang menjadi sumber penularan penyakit dengan jalan eutanasia dengan menggunakan gas CO<sub>2</sub> atau menyembelih semua unggas hidup yang sakit dan unggas sehat yang sekandang.

(5) Pengendalian lalu lintas

Pengendalian lalu lintas yang meliputi pengaturan secara ketat terhadap pengeluaran dan pemasukan ternak ruminansia hidup, pakan serta limbah peternakan; pengawasan lalu lintas antar area; pengawasan terhadap pelanggaran maupun pembatasan lalu lintas.

(6) Surveilans dan penelusuran

Surveilans yang dilakukan secara *riskbased surveillance* (RBS) untuk mengetahui status kesehatan hewan pada suatu populasi. Sasarannya adalah semua ternak ruminansia yang rentan terhadap penyakit dan sumber penyebaran penyakit.

(7) Monitoring, pelaporan, dan evaluasi

Monitoring adalah usaha yang terus menerus yang ditujukan untuk mendapatkan taksiran kesehatan dan penyakit pada populasi yang dilakukan oleh pusat dan daerah serta laboratorium pengujian veteriner. Pelaporan meliputi laporan situasi penyakit dan perkembangan pelaksanaan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit. Pelaksanaan evaluasi dilakukan setelah selesai kegiatan operasional lapangan.

## 5) Persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera

### a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian Hog Cholera sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi Penyakit Hewan adalah 98 kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian Hog Cholera pada 7 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari Hog Cholera sebanyak 91 kabupaten/kota dari 98 kabupaten/kota atau **93%**. *Situation Report* serta data wilayah terkendali/bebas, tertular, dan terduga Hog Cholera tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 7.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2024 adalah sebesar **93%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **81%**, maka capaian

kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2024 adalah sebesar **114,6%** dan masuk dalam **kategori sangat berhasil**.

<b>SK3. IK5</b>	
<b>Persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera</b>	
<b>Target:</b> <b>81%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>93%</b>
<b>% Capaian</b> <b>114,6% (Sangat Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2024 sebesar **93%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **80%**, **88,7%**, dan **88,7%**.

Capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2024 sebesar **114,6%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **98,3%**, **110,2%**, dan **110,2%**.

Tabel 48 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	80,5	80,5	81	81	<b>116,3</b>	<b>116,6</b>
Realisasi IKSK (%)	88,7	88,7	80	93		
Capaian IKSK (%)	110,2	110,2	98,3	114,6		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2024 adalah sebesar **93%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2024 sudah mencapai **114,6%**.

Tabel 49 Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	80,5	80,5	81	81	114,6
Realisasi IKSK (%)	-	88,7	88,7	80	93	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2024 adalah sebesar **82,26%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\text{Hog Cholera} \\
 &\text{Target Fisik} = 81\% \\
 &\text{Realisasi Fisik} = 93,00\% \\
 &\text{Pagu Anggaran} = \text{Rp}7.650.000.000,00 \\
 &\text{Realisasi Fisik} = \text{Rp}7.649.693.830,00 \\
 &\text{Unit Cost} = \text{Pagu Anggaran} / \text{Target Fisik} \\
 &= \text{Rp}94.444.444 \\
 &\text{Input} = \text{Realisasi Fisik} \times \text{Unit Cost} \\
 &= \text{Rp}8.783.333.333 \\
 &\text{Efisiensi} = \frac{(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi}}{(\text{PAKixCKi})} \times 100\% \\
 &= (\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\% \\
 &= (8.783.333.333 - 7.649.693.830) / 8.783.333.333 \times 100\% \\
 &= 12,90671161 \\
 &\text{Nilai Efisiensi} = 50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + (12,9 / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + 32,26\% \\
 &= 82,26\%
 \end{aligned}$$

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Kegiatan yang menunjang keberhasilan pencapaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera tahun 2024 adalah:

- (1) Pengendalian dan penanggulangan Hog Cholera yang dilaksanakan yaitu: vaksinasi di daerah endemis. Maka pada tahun 2023 dilakukan alokasi vaksin Hog Cholera sebanyak 56.000 dosis dengan rincian: wilayah NTT (14.000), Sulawesi Utara (35.000) dan Papua (7.000) dosis. Namun pada tahun 2024 karena keterbatasan anggaran APBN maka tidak ada alokasi untuk vaksin.

(2) Pengujian dan surveilans yang dilakukan oleh Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner dalam rangka pengendalian dan penanggulangan Hog Cholera.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Berdasarkan data dari iSIKHNAS di tahun 2024 dilaporkan adanya kasus Hog Cholera di Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Utara. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengendalian Hog Cholera di Nusa Tenggara Timur dan pengendalian lalu lintas di Kalimantan Utara masih belum maksimal.

Pada kondisi wabah, rekomendasi tindakan yang perlu diambil yaitu eliminasi semua babi pada peternakan terinfeksi, pemusnahan bangkai secara aman, disinfeksi menyeluruh, penentuan zona terinfeksi dengan pengendalian lalu lintas babi, serta penyelidikan epidemiologis yang diikuti surveilans.

Pada tahun 2024 tidak ada alokasi untuk vaksin Hog Cholera yang menggunakan APBN karena keterbatasan anggaran dari Direktorat Kesehatan Hewan. Pengendalian terhadap penyakit Hog Cholera dilakukan oleh Balai Pengujian Veteriner yang berjumlah 8 dan 1 Loka Veteriner.

Solusi untuk meningkatkan persentase wilayah yang terkendali dari Hog Cholera adalah melakukan kegiatan sebagai berikut:

- (1) Melakukan koordinasi perbaikan pelaporan kejadian dan kasus yang terkendali dari Penyakit Hog Cholera.
- (2) Menyusun rancangan untuk pencapaian wilayah yang terkendali dari Penyakit Hog Cholera melalui peningkatan implementasi *awareness* melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) di masyarakat bersama tim terpadu lintas sektoral bidang kesehatan dan kesehatan hewan akan pentingnya bahaya Hog Cholera pada manusia, ternak dan lingkungan.

**6) Persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian African Swine Fever sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi Penyakit Hewan adalah 144 kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian African Swine Fever pada 26 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari African Swine Fever sebanyak 118 kabupaten/kota dari 144 kabupaten/kota atau **82%**. *Situation Report* serta data wilayah

terkendali/bebas, tertular, dan terduga African Swine Fever tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 7.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2024 adalah sebesar **82%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2024 adalah sebesar **101,2%** dan masuk dalam **kategori sangat berhasil**.

<b>SK3. IK6</b>	
<b>Persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever</b>	
<b>Target:</b> 81%	<b>Realisasi:</b> 82%
<b>% Capaian</b> <b>101,2% (Sangat Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2024 sebesar **82%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023 dan 2022 yaitu masing-masing sebesar **77%** dan **52,6%**, namun lebih rendah dari kinerja tahun 2021 sebesar **85,7%**.

Capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2024 sebesar **101,2%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023 dan 2022 yaitu masing-masing sebesar **94,4%** dan **65,3%**, namun lebih rendah dari kinerja tahun 2021 sebesar **106,5%**.

Tabel 50 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	80,5	80,5	81	81	<b>106,5</b>	<b>107,2</b>
Realisasi IKSK (%)	85,7	52,6	77	82		
Capaian IKSK (%)	<b>106,5</b>	<b>65,3</b>	<b>94,4</b>	<b>101,2</b>		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2024 adalah sebesar **82%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2024 sudah mencapai **101,2%**.

Tabel 51 Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	80,5	80,5	81	81	101,2
Realisasi IKSK (%)	-	85,7	52,6	77	82	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2024 adalah sebesar **53,05%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & \text{ASF} \\
 & \text{Target Fisik} = 81\% \\
 & \text{Realisasi Fisik} = 82,00\% \\
 & \text{Pagu Anggaran} = \text{Rp}7.650.000.000,00 \\
 & \text{Realisasi Fisik} = \text{Rp}7.649.693.830,00 \\
 & \text{Unit Cost} = \text{Pagu Anggaran} / \text{Target Fisik} \\
 & \quad = \text{Rp}94.444.444 \\
 & \text{Input} = \text{Realisasi Fisik} \times \text{Unit Cost} \\
 & \quad = \text{Rp}7.744.444.444 \\
 & \text{Efisiensi} = (\text{PAKixCKi} - \text{RAKi}) / (\text{PAKixCKi}) \times 100\% \\
 & \quad = (\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\% \\
 & \quad = (7.744.444.444 - 7.649.693.830) / 7.744.444.444 \times 100\% \\
 & \quad = 1,22346561 \\
 & \text{Nilai Efisiensi} = 50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50) \\
 & \quad = 50\% + (1,2 / 20 \times 50) \\
 & \quad = 50\% + 3,05\% \\
 & \quad = 53,05\%
 \end{aligned}$$

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Kegiatan yang menunjang keberhasilan pencapaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari African Swine Fever tahun 2024 adalah:

- (1) Pengendalian dan penanggulangan African Swine Fever yang dilaksanakan yaitu: pada tahun 2023 telah dialokasikan sebanyak 36.700 dosis pengobatan dan konvalesen untuk menambah daya tahan imunitas ternak babi di 18 Propinsi. Upaya pengendalian penyakit ini dilakukan dengan kerja keras yang mengerahkan petugas Puskesmas sebagai SDM Keswan di daerah. Namun pada tahun 2024 karena keterbatasan anggaran APBN maka tidak ada alokasi untuk pengobatan.
- (2) Pengujian dan surveilans dilakukan oleh Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner dalam rangka Pengendalian dan penanggulangan African Swine Fever.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Tantangan penanganan penyakit ASF adalah tidak adanya vaksin ASF yang tersedia di dunia, sehingga selain peningkatan daya tahan tubuh ternak, penanganan dilakukan dengan mengandalkan penerapan biosekuriti dan pengendalian lalu lintas babi. Berkaitan hal tersebut, dilakukan upaya pemberantasan dan pembebasan penyakit hewan wilayah dengan pendekatan kompartemen. Kompartemen yang berhasil ditetapkan status bebas dari penyakit ASF sejumlah 3 kompartemen yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat.

**7) Persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian Jembrana sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi Penyakit Hewan adalah 118 kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian Jembrana pada 24 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari Jembrana sebanyak 94 kabupaten/kota dari 118 kabupaten/kota atau **80%**. *Situation Report* serta data wilayah terkendali/bebas, tertular, dan terduga Jembrana tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 7.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2024 adalah sebesar **80%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **81%**, maka capaian

kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2024 adalah sebesar **98,3%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK3. IK7</b>	
<b>Persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana</b>	
<b>Target:</b> <b>81%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>80%</b>
<b>% Capaian</b> <b>98,3% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian Jembrana sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi Penyakit Hewan adalah 118 kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian Jembrana pada 24 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari Jembrana sebanyak 94 kabupaten/kota dari 118 kabupaten/kota atau **80%**.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2024 sebesar **80%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **77%** dan **73,3%**, namun lebih rendah dari kinerja tahun 2022 sebesar **80,5%**.

Capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2024 sebesar **98,3%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **95,1%** dan **91,1%**, namun lebih rendah dari kinerja tahun 2022 sebesar **100,0%**.

Tabel 52 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	80,5	80,5	81	81	<b>103,9</b>	<b>103,4</b>
Realisasi IKSK (%)	73,3	80,5	77	80		
Capaian IKSK (%)	91,1	100,0	95,1	98,3		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2024 adalah sebesar **80%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2024 sudah mencapai **98,3%**.

Tabel 53 Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	80,5	80,5	81	81	98,3
Realisasi IKSK (%)	-	73,3	80,5	77	80	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2024 adalah sebesar **46,88%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\text{Jembrana} \\
 &\text{Target Fisik} = 81\% \\
 &\text{Realisasi Fisik} = 80,00\% \\
 &\text{Pagu Anggaran} = \text{Rp}7.650.000.000,00 \\
 &\text{Realisasi Fisik} = \text{Rp}7.649.693.830,00 \\
 &\text{Unit Cost} = \text{Pagu Anggaran} / \text{Target Fisik} \\
 &= \text{Rp}94.444.444 \\
 &\text{Input} = \text{Realisasi Fisik} \times \text{Unit Cost} \\
 &= \text{Rp}7.555.555.556 \\
 &\text{Efisiensi} = \frac{(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi}}{(\text{PAKixCKi})} \times 100\% \\
 &= \frac{(\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran})}{\text{Input}} \times 100\% \\
 &= \frac{(7.555.555.556 - 7.649.693.830)}{7.555.555.556} \times 100\% \\
 &= -1,24594775 \\
 &\text{Nilai Efisiensi} = 50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + (-1,24 / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + (-3,11)\% \\
 &= 46,88\%
 \end{aligned}$$

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Penyakit Jembrana merupakan salah satu ancaman serius bagi kesehatan Sapi Bali di Indonesia. Penyakit ini memiliki potensi

penularan yang tinggi dan dapat menyebabkan kematian pada ternak yang terinfeksi, khususnya pada Sapi Bali yang memiliki kerentanan khusus terhadap penyakit ini.

Penularan penyakit Jembrana dapat terjadi melalui kontak langsung antar sapi terinfeksi. Tanpa adanya POV yang mengawasi dan menerapkan langkah-langkah biosekuriti yang ketat, risiko penyebaran penyakit meningkat. Kehadiran POV mendukung deteksi dini, isolasi, dan penanganan yang tepat terhadap hewan terinfeksi, sehingga mencegah penyebaran lebih lanjut.

Kegiatan pencegahan dan penanggulangan penyakit Jembrana masih perlu ditingkatkan agar persentase wilayah yang terkendali dari Jembrana tahun 2024 dapat meningkat lagi.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Dalam rangka pengendalian penyakit Jembrana di tingkat nasional, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan pencegahan, pengawasan, serta penanggulangan secara konsisten dan terpadu. Sejumlah rekomendasi telah disampaikan untuk menjadi pedoman dalam mencegah dan menanggulangi penyebaran penyakit Jembrana pada Sapi Bali.

Berikut adalah rekomendasi tindakan pencegahan dan penanggulangan penyakit Jembrana untuk diterapkan secara efektif dan berkelanjutan:

- (1) Isolasi Ternak yang Sakit: Di daerah yang terdapat kasus kematian pada Sapi Bali, ternak yang menunjukkan gejala atau dicurigai sakit harus diisolasi untuk mencegah perpindahan, penjualan, atau perdagangan. Tindakan pemusnahan sapi yang mati, dekontaminasi, dan disinfeksi area juga perlu dilakukan sesuai SOP Respons Awal.
- (2) Pembatasan Akses Kandang: Kandang yang terdeteksi adanya kasus penyakit beserta area sekitarnya sebaiknya ditutup sementara untuk membatasi akses hewan lain, vektor penyakit, pedagang, dan individu lain yang tidak berkepentingan, sehingga risiko penyebaran ke kandang lain dapat dikurangi.
- (3) Pendataan Populasi Ternak: Dilakukan pencatatan terhadap jumlah dan persebaran Sapi Bali di area yang terinfeksi, area yang berisiko, dan area bebas penyakit untuk memetakan risiko dan kebutuhan intervensi.
- (4) Peningkatan Surveilans dan Deteksi Dini: Kasus penyakit Jembrana harus dilaporkan secara proaktif melalui sistem i-SIKHNAS untuk memudahkan koordinasi dan tindak lanjut.

- (5) Pengaturan Lalu Lintas Sapi: Pemandangan Sapi Bali harus mengikuti Permentan No. 17 Tahun 2023 dan menggunakan aplikasi Lalu Lintas Hewan Penerima Manfaat (HPM) untuk memastikan keamanan dalam pergerakan hewan.
- (6) Vaksinasi Jembrana Rutin: Lakukan vaksinasi Jembrana secara berkala selama tiga tahun berturut-turut di desa yang terkena kasus dan desa sekitarnya, dengan target cakupan vaksinasi 100% dari populasi. Interval antara vaksinasi awal dan *booster* adalah satu bulan.
- (7) Pengendalian Vektor Penyakit: Lakukan penyemprotan insektisida pada tubuh ternak yang terinfeksi dan kandangnya untuk mengendalikan vektor penyakit.
- (8) Isolasi dan Observasi Ternak yang Positif: Ternak yang sakit atau dicurigai sakit perlu diisolasi dan diamati untuk mengendalikan penyebaran lebih lanjut.
- (9) Peningkatan Kesehatan Ternak: Kesehatan ternak harus ditingkatkan dengan mencegah infeksi sekunder dan memperkuat daya tahan tubuh Sapi Bali melalui pemberian antibiotik dan suplemen (vitamin dan penguat daya tahan tubuh).
- (10) Penerapan Biosekuriti di Kandang: Biosekuriti dan sanitasi kandang harus diterapkan, termasuk disinfeksi secara rutin dan menjaga kebersihan kandang dan area sekitarnya.
- (11) Larangan Perdagangan Ternak yang Terinfeksi: Melarang penjualan atau perdagangan Sapi Bali yang terinfeksi atau berpotensi membawa virus untuk mencegah penyebaran penyakit ke area yang lebih luas.

## 8) Persentase wilayah yang terkendali dari Surra

### a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian Surra sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi Penyakit Hewan adalah 148 kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian Surra pada 25 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari Surra sebanyak 123 kabupaten/kota dari 148 kabupaten/kota atau **83%**. *Situation Report* serta data wilayah terkendali/bebas, tertular, dan terduga Surra tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 7.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2024 adalah sebesar **83%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2024 adalah sebesar **102,6%** dan masuk dalam **kategori sangat berhasil**.

<b>SK3. IK8</b>	
<b>Persentase wilayah yang terkendali dari Surra</b>	
<b>Target:</b> <b>81%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>83%</b>
<b>% Capaian</b> <b>102,6% (Sangat Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2024 sebesar **83%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **80%**, **80,5%**, dan **80,0%**.

Capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2024 sebesar **102,6%** lebih tinggi bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **98,1%**, **100,0%**, dan **99,4%**.

Tabel 54 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	80,5	80,5	81	81	<b>103,8</b>	<b>104,6</b>
Realisasi IKSK (%)	80,0	80,5	80	83		
Capaian IKSK (%)	99,4	100,0	98,1	102,6		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2024 adalah sebesar **83%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2024 sudah mencapai **102,6%**.

Tabel 55 Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	80,5	80,5	81	81	102,6
Realisasi IKSK (%)	-	80,0	80,5	80	83	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2024 adalah sebesar **56,03%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\text{Surra} \\
 &\text{Target Fisik} = 81\% \\
 &\text{Realisasi Fisik} = 83,00\% \\
 &\text{Pagu Anggaran} = \text{Rp}7.650.000.000,00 \\
 &\text{Realisasi Fisik} = \text{Rp}7.649.693.830,00 \\
 &\text{Unit Cost} = \text{Pagu Anggaran} / \text{Target Fisik} \\
 &= \text{Rp}94.444.444 \\
 &\text{Input} = \text{Realisasi Fisik} \times \text{Unit Cost} \\
 &= \text{Rp}7.838.888.889 \\
 &\text{Efisiensi} = (\text{PAKixCKi} - \text{RAKi}) / (\text{PAKixCKi}) \times 100\% \\
 &= (\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\% \\
 &= (7.838.888.889 - 7.649.693.830) / 7.838.888.889 \times 100\% \\
 &= 2,413544337 \\
 &\text{Nilai Efisiensi} = 50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + (2,4 / 20 \times 50) \\
 &= 50\% + 6,03\% \\
 &= 56,03\%
 \end{aligned}$$

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Kegiatan yang mendukung kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Surra tahun 2024 diantaranya adalah pengujian dan surveilans yang dilakukan oleh Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner dalam rangka pengendalian dan penanggulangan Surra. Meskipun demikian, penyakit menular ASF, LSD, dan PMK sempat menyebabkan perhatian masyarakat terhadap penyakit sapi seperti Surra dan penyakit menular lainnya berkurang.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Penyakit menular ASF, LSD, dan PMK sempat menyebabkan perhatian masyarakat terhadap penyakit sapi seperti Surra dan penyakit menular lainnya berkurang. Sehingga peternakan dan masyarakat perlu disadarkan kembali melalui peningkatan KIE terkait penyakit Surra.

**9) Persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian Septicemia Epizootica sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi Penyakit Hewan adalah 103 kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian Septicemia Epizootica pada 36 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari Septicemia Epizootica sebanyak 67 kabupaten/kota dari 103 kabupaten/kota atau **65%**. *Situation Report* serta data wilayah terkendali/bebas, tertular, dan terduga Septicemia Epizootica tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 7.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2024 adalah sebesar **65%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2024 adalah sebesar **80,3%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK3. IK9</b>	
<b>Persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica</b>	
<b>Target:</b> <b>81%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>65%</b>
<b>% Capaian</b> <b>80,3% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2024 sebesar **65%** lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **74%**, **80,5%**, dan **83,1%**.

Capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2024 sebesar **80,3%** lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 yaitu masing-masing sebesar **91,5%**, **100,0%**, dan **103,2%**.

Tabel 56 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	80,5	80,5	81	81	87,8	87,8
Realisasi IKSK (%)	83,1	80,5	74	65		
Capaian IKSK (%)	103,2	100,0	91,5	80,3		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2024 adalah sebesar **65%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **81%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2024 sudah mencapai **80,3%**.

Tabel 57 Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	80,5	80,5	81	81	80,3
Realisasi IKSK (%)	-	83,1	80,5	74	65	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2024 adalah sebesar **-11,52%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

SE	
Target Fisik	= 81%
Realisasi Fisik	= 65,00%
Pagu Anggaran	= Rp7.650.000.000,00
Realisasi Fisik	= Rp7.649.693.830,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp94.444.444
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp6.138.888.889
Efisiensi	= $(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi} / (\text{PAKixCKi}) \times 100\%$
	= $(\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\%$
	= $(6.138.888.889 - 7.649.693.830) / 6.138.888.889 \times 100\%$
	= -24,61039723
Nilai Efisiensi	= $50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50)$
	= $50\% + (-24,61 / 20 \times 50)$
	= $50\% + (-61,52)\%$
	= -11,52%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Kegiatan yang mendukung kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Septicemia Epizootica tahun 2024 diantaranya adalah pengujian dan surveilans yang dilakukan oleh Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner dalam rangka pengendalian dan penanggulangan Septicemia Epizootica. Meskipun demikian, penyakit menular ASF, LSD, dan PMK sempat menyebabkan perhatian masyarakat terhadap penyakit sapi seperti Septicemia Epizootica dan penyakit menular lainnya berkurang.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Penyakit menular ASF, LSD, dan PMK sempat menyebabkan perhatian masyarakat terhadap penyakit sapi seperti Septicemia Epizootica dan penyakit menular lainnya berkurang. Sehingga peternakan dan masyarakat perlu disadarkan kembali melalui peningkatan KIE terkait penyakit Septicemia Epizootica.

**10) Persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi

Penyakit Hewan adalah 356 kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian Penyakit Mulut dan Kuku pada 118 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku sebanyak 238 kabupaten/kota dari 356 kabupaten/kota atau **67%**. *Situation Report* serta data wilayah terkendali/bebas, tertular, dan terduga PMK tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 7.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku tahun 2024 adalah sebesar **67%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **80%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku tahun 2024 adalah sebesar **83,6%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK3. IK10</b>	
<b>Persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku</b>	
<b>Target:</b> <b>80%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>67%</b>
<b>% Capaian</b> <b>83,6% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku tahun 2024 sebesar **67%** lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023 dan 2022 yaitu masing-masing sebesar **82%** dan **85%**.

Capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku tahun 2024 sebesar **83,6%** lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023 dan 2022 yaitu masing-masing sebesar **102,9%** dan **109,0%**.

Tabel 58 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	-	78	79	80	<b>81,7</b>	<b>81,2</b>
Realisasi IKSK (%)	-	85	82	67		
Capaian IKSK (%)	-	<b>109,0</b>	<b>102,9</b>	<b>83,6</b>		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku tahun 2024 adalah sebesar **67%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **80%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku tahun 2024 sudah mencapai **83,6%**.

Tabel 59 Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	-	78	79	80	83,6
Realisasi IKSK (%)	-	-	85	82	67	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit Mulut dan Kuku tahun 2024 adalah sebesar **-0,36%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & \text{PMK} \\
 & \text{Target Fisik} = 80,50\% \\
 & \text{Realisasi Fisik} = 67,00\% \\
 & \text{Pagu Anggaran} = \text{Rp}105.738.900.000,00 \\
 & \text{Realisasi Fisik} = \text{Rp}105.736.150.000,00 \\
 & \text{Unit Cost} = \text{Pagu Anggaran} / \text{Target Fisik} \\
 & \quad = \text{Rp}1.313.526.708 \\
 & \text{Input} = \text{Realisasi Fisik} \times \text{Unit Cost} \\
 & \quad = \text{Rp}88.006.289.441 \\
 & \text{Efisiensi} = \frac{(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi}}{(\text{PAKixCKi})} \times 100\% \\
 & \quad = \frac{(\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran})}{\text{Input}} \times 100\% \\
 & \quad = \frac{(88.006.289.441 - 4.913.784.711)}{88.006.289.44} \times 100\% \\
 & \quad = -20,14612895 \\
 & \text{Nilai Efisiensi} = 50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50) \\
 & \quad = 50\% + (-20,14 / 20 \times 50) \\
 & \quad = 50\% + (-50,36)\% \\
 & \quad = -0,36\%
 \end{aligned}$$

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Keberhasilan pencapaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari PMK, diantaranya disebabkan:

- (1) Selama triwulan III 2024 dilakukan kegiatan vaksinasi sebanyak 8.317.194 dosis dan pemberian operasional vaksinasi pada wilayah tertular untuk mengurangi penyebaran PMK ke wilayah/daerah sekitar.
- (2) Pelaksanaan kegiatan vaksinasi PMK di lapangan dengan target sebesar 100% pada akhir triwulan III 2024 tersebut disertai dengan upaya peningkatan percepatan vaksinasi di daerah sentra populasi ternak/padat ternak khususnya yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan yang intensif dan semi intensif (Pulau Jawa, Bali, NTB serta Provinsi Sulsel, Sumut, dan Lampung).
- (3) Kegiatan vaksinasi PMK dilakukan di wilayah-wilayah prioritas dengan melakukan vaksinasi massal terhadap sapi, kerbau, kambing, dan babi pada basis kabupaten secara serentak dengan durasi waktu pelaksanaan yang cepat, meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dengan pemahaman nilai penting dari program pemberantasan yang dilakukan pemerintah dalam pengendalian dan pemberantasan PMK melalui KIE, melakukan identifikasi wilayah-wilayah berisiko lalu lintas ternak dari lokasi tertular dengan tujuan meningkatkan pengawasan.
- (4) Kegiatan surveilans ke wilayah tertarget yang dilakukan oleh 10 (sepuluh) UPT Veteriner yaitu: Balai Veteriner Medan, Balai Veteriner Bukittinggi, Balai Veteriner Lampung, Balai Veteriner Banjarbaru, Balai Besar Veteriner Maros, Balai Besar Veteriner Wates, Balai Besar Veteriner Denpasar, Balai Veteriner Subang, Pusvetma, dan Loka Papua.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Untuk memperlancar kegiatan vaksinasi PMK di daerah tertular dan mencegah peningkatan kasus atau adanya wabah di daerah, perlu adanya tambahan biaya untuk BOP Vaksinasi PMK.

Untuk wilayah yang masih ditemukan kasus kejadian PMK, agar segera dilakukan tindakan pengobatan dan vaksinasi untuk semua ternak rentan PMK baik sapi, kerbau, domba/kambing, dan babi untuk mencegah semakin meluasnya kasus atau kejadian.

Pemberian obat, obat cacing, vitamin, dan serta *supporting* lainnya perlu dilakukan pasca vaksinasi sebagai pendamping vaksinasi

untuk mencegah reaksi pasca vaksinasi yang berlebihan pada ternak (sakit, tidak mau makan, keguguran, dan kematian).

Pelaksanaan kegiatan pengendalian PMK mengacu pada Peta Jalan Pembebasan PMK agar upaya Indonesia menjadi negara yang bebas dari PMK dapat dilaksanakan secara optimal.

#### 11) Persentase wilayah yang terkendali dari LSD

##### a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024

Jumlah kabupaten/kota yang menjadi target pengendalian LSD sesuai Kepmentan No. 311/KPTS/PK.320/M/06/2023 tentang Penetapan Status Situasi Penyakit Hewan adalah 170 kabupaten/kota. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 terdapat kejadian LSD pada 60 kabupaten/kota sehingga kabupaten/kota yang terkendali dari LSD sebanyak 110 kabupaten/kota dari 170 kabupaten/kota atau **64,7%**. *Situation Report* serta data wilayah terkendali/bebas, tertular, dan terduga LSD tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 7.

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari LSD tahun 2024 adalah sebesar **64,7%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **80,5%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari LSD tahun 2024 adalah sebesar **80,4%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

SK3. IK11	
Persentase wilayah yang terkendali dari LSD	
Target: 80,5%	Realisasi: 64,7%
% Capaian 80,4% (Berhasil)	

##### b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari LSD tahun 2024 sebesar **64,7%** lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi kinerja tahun 2023 sebesar **82,6%**, namun lebih tinggi dibandingkan realisasi kinerja tahun 2022 sebesar **53%**.

Capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari LSD tahun 2024 sebesar **80,4%** lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian kinerja tahun 2023 sebesar **102,6%**, namun lebih tinggi dibandingkan capaian kinerja tahun 2022 sebesar **65,8%**.

Tabel 60 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase wilayah yang terkendali dari LSD tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	-	80	80,5	80,5	78,3	78,4
Realisasi IKSK (%)	-	53	82,6	64,7		
Capaian IKSK (%)	-	65,8	102,6	80,4		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase wilayah yang terkendali dari LSD tahun 2024 adalah sebesar **64,7%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **80,5%**, maka capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari LSD tahun 2024 sudah mencapai **80,4%**.

Tabel 61 Target dan realisasi IKSK persentase wilayah yang terkendali dari LSD tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	-	-	80	80,5	80,5	80,4
Realisasi IKSK (%)	-	-	53	82,6	64,7	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase wilayah yang terkendali dari Penyakit LSD tahun 2024 adalah sebesar **-9,10%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

LSD	
Target Fisik	= 80,00%
Realisasi Fisik	= 64,70%
Pagu Anggaran	= Rp7.650.000.000,00
Realisasi Fisik	= Rp7.649.693.830,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp95.625.000
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp6.186.937.500
Efisiensi	= $(PAKixCKi) - RAKi / (PAKixCKi) \times 100\%$
	= $(Input - Realisasi Anggaran) / Input \times 100\%$
	= $(6.186.937.500 - 7.649.693.830) / 6.186.937.500 \times 100\%$
	= -23,64265568
Nilai Efisiensi	= $50\% + (Efisiensi / 20 \times 50)$
	= $50\% + (-23,64 / 20 \times 50)$
	= $50\% + (-59,1)\%$
	= -9,10%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Upaya penerapan biosekuriti yang diterapkan bersamaan dengan upaya pencegahan penyakit PMK telah mendukung terhadap upaya penerapan biosekuriti untuk LSD dan PHM lainnya, sehingga di beberapa wilayah tidak terjadi kasus baru atau peningkatan jumlah kasus penyakit LSD yang signifikan.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Perkembangan kegiatan vaksinasi terhadap LSD yang saat ini lebih banyak ditanggung oleh peternak sendiri menyebabkan adanya penurunan dalam capaian cakupan vaksinasi di beberapa wilayah, sehubungan adanya keterbatasan kemampuan dalam menyediakan vaksin dan terutama biaya operasional.

Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi penerapan berbagai kebijakan, strategi, pedoman, standar, dan prosedur dalam pencegahan dan pengendalian LSD untuk mengetahui perkembangan dan hasil yang dicapai serta sebagai bahan untuk upaya perbaikan dan peningkatan yang berkesinambungan.

**Sasaran Kegiatan 4: Meningkatnya kesehatan hewan ternak perah**

**1) Persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah (d disesuaikan dinamika populasi)**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah populasi ternak sapi perah nasional berdasarkan Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 adalah 485.809 ekor. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun

2024 dilaporkan kematian ternak sapi perah sebanyak 24 ekor akibat PMK. Jumlah tersebut masih sangat kecil yaitu kurang dari 0,1% yang dapat disebabkan *under reported*. Oleh karena itu, penghitungan realisasi kinerja dilakukan dengan pendekatan persentase target dikurangi persentase kematian ternak sapi perah yang dilaporkan melalui i-SIKHNAS. *Situation Report* serta data populasi dan kematian ternak sapi perah disebabkan PHMS tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Realisasi kinerja persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 adalah sebesar **1,96%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **1,96%**, maka capaian kinerja persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 adalah sebesar **100,0%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK4. IK1</b>	
<b>Persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah (d disesuaikan dinamika populasi)</b>	
<b>Target:</b> <b>1,96%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>1,96%</b>
<b>% Capaian</b> <b>100,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 sebesar **1,96%** lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2023 dan 2022 yaitu **2,06%** dan **2,30%**, namun lebih rendah dari realisasi kinerja tahun 2021 yaitu sebesar **1,46%**.

Capaian kinerja persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 sebesar **100,0%** lebih tinggi dari capaian kinerja tahun 2023 dan 2022 yaitu **95,1%** dan **89,6%**, namun lebih rendah dari capaian kinerja tahun 2021 yaitu sebesar **141,1%**.

Tabel 62 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	2,06	2,06	1,96	1,96	105,1	105,1
Realisasi IKSK (%)	1,46	2,30	2,06	1,96		
Capaian IKSK (%)	141,1	89,6	95,1	100,0		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 adalah sebesar **1,96%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **1,96%**, maka capaian kinerja persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah (d disesuaikan dinamika populasi) tahun 2024 sudah mencapai **100,0%**.

Tabel 63 Target dan realisasi IKSK persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	3,79	2,06	2,06	1,96	1,96	100,0
Realisasi IKSK (%)	3,70	1,46	2,30	2,06	1,96	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah tahun 2024 adalah sebesar **58,70%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Sapi Perah	
Target Fisik	= 1,96%
Realisasi Fisik	= 1,96%
Pagu Anggaran	= Rp11.660.930.000,00
Realisasi Fisik	= Rp11.254.890.866,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp5.949.454.082
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp11.660.930.000
Efisiensi	= $(PAKixCKi) - RAKi / (PAKixCKi) \times 100\%$
	= $(Input - Realisasi Anggaran) / Input \times 100\%$
	= $(11.660.930.000 - 11.254.890.866) / 11.660.930.000 \times 100\%$
	= 3,482047607
Nilai Efisiensi	= $50\% + (Efisiensi / 20 \times 50)$
	= $50\% + (3,48 / 20 \times 50)$
	= $50\% + 8,7\%$
	= 58,70%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Keberhasilan pencapaian target kinerja persentase ternak sapi perah yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak sapi perah tidak terlepas dari langkah-langkah yang dilakukan diantaranya melakukan kegiatan pencegahan dan pengamanan penyakit hewan. Kegiatan ini dilakukan sehingga pencegahan muncul, berjangkit, dan menyebarnya Penyakit Hewan dalam suatu kawasan pengamanan Penyakit Hewan Menular Strategis melalui tindakan vaksinasi dan pengobatan.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Penyediaan data dan informasi penyakit hewan sangat penting terutama dalam memfasilitasi penentuan kebijakan pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan serta perdagangan hewan/produk hewan. Adanya tenaga Kesehatan hewan memiliki andil besar dalam pencegahan kematian ternak, terutama petugas Puskesmas dan THL Kesehatan Hewan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengendalikan penyakit ternak sapi perah agar tidak menimbulkan banyak kematian dan mengurangi daerah terdampak, yaitu:

- (1) Deteksi dini kasus dan konfirmasi laboratorium agar cepat dilakukan respon teknis pengendalian dan mitigasi risiko penyakit;
- (2) Penguatan surveilans untuk deteksi cepat, pemetaan dan identifikasi wabah/kasus;
- (3) Investigasi epidemiologi untuk mengidentifikasi sumber infeksi, faktor risiko dan gambaran epidemiologi penyakit;

- (4) Dekontaminasi fomite (fasilitas, peralatan dan bahan lainnya) untuk mengeliminasi patogen; dan
- (5) Pengendalian vektor untuk memutus siklus transmisi penyakit dan mencegah perluasan kejadian/kasus.

**Sasaran Kegiatan 5: Meningkatnya kesehatan ayam petelur**

**1) Persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Jumlah populasi ternak ayam ras petelur nasional berdasarkan Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 adalah 414.758.411 ekor. Berdasarkan laporan dari i-SIKHNAS, selama tahun 2024 tidak ada laporan kematian ternak ayam ras pedaging. Hal tersebut dapat disebabkan under reported. Oleh karena itu, penghitungan realisasi kinerja dilakukan dengan pendekatan persentase target dikurangi persentase kematian ternak ayam ras pedaging yang dilaporkan melalui i-SIKHNAS meskipun tidak ada laporan. *Situation Report* serta data populasi dan kematian ternak ayam petelur disebabkan PHMS tahun 2024 dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Realisasi kinerja persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur tahun 2024 adalah sebesar **2,66%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **2,66%**, maka capaian kinerja persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur tahun 2024 adalah sebesar **100,0%** dan masuk dalam **kategori berhasil**.

<b>SK5. IK1</b>	
<b>Persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur</b>	
<b>Target:</b> <b>2,66%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>2,66%</b>
<b>% Capaian</b> <b>100,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur tahun 2024 sebesar **2,66%** lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2023 dan 2022 yaitu **2,76%** dan **2,80%**, namun lebih rendah dari realisasi kinerja tahun 2021 yaitu sebesar **2,16%**.

Capaian kinerja persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur tahun 2024 sebesar **100,0%** lebih tinggi dari capaian kinerja tahun 2023 dan 2022 yaitu **96,4%** dan **98,6%**, namun lebih rendah dari capaian kinerja tahun 2021 yaitu sebesar **127,8%**.

Tabel 64 Target, realisasi, dan capaian IKSK persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	2,76	2,76	2,66	2,66	103,8	103,8
Realisasi IKSK (%)	2,16	2,80	2,76	2,66		
Capaian IKSK (%)	127,8	98,6	96,4	100,00		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur tahun 2024 adalah sebesar **2,66%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **2,66%**, maka capaian kinerja persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur tahun 2024 sudah mencapai **100,0%**.

Tabel 65 Target dan realisasi IKSK persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	4,24	2,76	2,76	2,66	2,66	100,0
Realisasi IKSK (%)	4,24	2,16	2,80	2,76	2,66	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ayam petelur tahun 2024 adalah sebesar **58,70%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Ayam Petelur	
Target Fisik	= 2,66%
Realisasi Fisik	= 2,66%
Pagu Anggaran	= Rp11.660.930.000,00
Realisasi Fisik	= Rp11.254.890.866,00
Unit Cost	= Pagu Anggaran / Target Fisik
	= Rp4.383.808.271
Input	= Realisasi Fisik x Unit Cost
	= Rp11.660.930.000
Efisiensi	= $(\text{PAKixCKi}) - \text{RAKi} / (\text{PAKixCKi}) \times 100\%$
	= $(\text{Input} - \text{Realisasi Anggaran}) / \text{Input} \times 100\%$
	= $(11.660.930.000 - 11.254.890.866) / 11.660.930.000 \times 100\%$
	= 3,482047607
Nilai Efisiensi	= $50\% + (\text{Efisiensi} / 20 \times 50)$
	= $50\% + (3,48 / 20 \times 50)$
	= $50\% + 8,7\%$
	= 58,70%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Keberhasilan pencapaian target kinerja persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam petelur dengan langkah-langkah yang dilakukan diantaranya melakukan kegiatan pencegahan dan pengamanan penyakit hewan. Kegiatan ini dilakukan sehingga pencegahan muncul, berjangkit, dan menyebarnya penyakit hewan dalam suatu kawasan pengamanan penyakit hewan menular strategis (PHMS) melalui tindakan vaksinasi dan pengobatan.

Keberhasilan capaian kinerja persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam petelur didukung oleh penguatan Norma, Standar, Kriteria dan Prosedur (NSPK), anggaran, surveilans, pengendalian lalulintas ternak, biosekuriti, sistem pelaporan, infrastruktur kesehatan hewan, Sumber Daya Manusia (SDM) kesehatan hewan serta sarana dan prasarana kesehatan hewan.

AI (*Avian Influenza*) merupakan salah satu penyakit menular pada ayam ras petelur dengan angka kematian yang tinggi. Penyakit ini bersifat zoonosis yang selain dapat menular dari unggas ke unggas lainnya dan dapat pula menular dari unggas ke manusia.

Hal penting lainnya, selain dukungan sumberdaya APBN dan APBD serta kemitraan dan donor, dan juga peran serta laboratorium veteriner pusat dan daerah (provinsi dan kabupaten) juga akan menjadi pemantik dalam penguatan pengamatan dan

pengidentifikasian penyakit hewan untuk dapat meningkatkan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan di Indonesia.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan.**

Penyediaan data dan informasi penyakit hewan sangat penting terutama dalam memfasilitasi penentuan kebijakan pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan serta perdagangan hewan/produk hewan. Adanya tenaga kesehatan hewan memiliki manfaat besar dalam pencegahan kejadian kematian ternak, terutama petugas Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) dan Tenaga Kesehatan Hewan.

Kegagalan capaian kinerja persentase ternak ayam petelur yang mati karena penyakit terhadap total populasi ternak ayam petelur dapat diakibatkan oleh keterbatasan anggaran dan SDM kesehatan hewan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengendalikan penyakit ayam petelur agar tidak menimbulkan banyak kematian dan mengurangi daerah terdampak, yaitu:

- (1) Deteksi dini kasus dan konfirmasi laboratorium agar cepat dilakukan respon teknis pengendalian dan mitigasi risiko penyakit;
- (2) Penguatan surveilans untuk deteksi cepat, pemetaan dan identifikasi wabah/kasus;
- (3) Investigasi epidemiologi untuk mengidentifikasi sumber infeksi, faktor risiko dan gambaran epidemiologi penyakit; dan
- (4) Dekontaminasi fomite (fasilitas, peralatan dan bahan lainnya) untuk mengeliminasi patogen.

**Sasaran Kegiatan 6: Tersedianya sarana prasarana kesehatan hewan**

**1) Tingkat kemanfaatan sarana kesehatan hewan**

**a) Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2024**

Realisasi kinerja tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan tahun 2024 didasarkan hasil evaluasi kegiatan pemanfaatan alat laboratorium yang dilaksanakan pada 10 UPT BBPMSOH/BBVet/BVet didapatkan tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan rata-rata sebesar **100%**.

Realisasi kinerja tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan tahun 2024 adalah sebesar **100%**. Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2024 sebesar **100%**, maka capaian kinerja tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana

kesehatan hewan tahun 2024 adalah sebesar **100,0%** dan masuk dalam kategori **berhasil**.

<b>SK6. IK1</b>	
<b>Tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan</b>	
<b>Target:</b> <b>100%</b>	<b>Realisasi:</b> <b>100%</b>
<b>% Capaian</b> <b>100,0% (Berhasil)</b>	

**b) Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2024 dengan 3 tahun terakhir (2021-2023)**

Realisasi kinerja tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan tahun 2024 sebesar **100%** lebih tinggi dari realisasi kinerja tahun 2023, 2022, dan 2021 masing-masing **94%**, **92%**, dan **92%**.

Capaian kinerja tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan tahun 2024 sebesar **100,0%** sama dengan capaian kinerja tahun 2023 dan 2021 yaitu masing-masing **100,0%** dan **100,0%**, namun lebih tinggi dari capaian kinerja tahun 2022 yaitu sebesar **98,9%**.

Tabel 66 Target, realisasi, dan capaian IKSK tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan tahun 2021-2024

Target dan Realisasi IKSK	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap 2023	% Capaian IKSK 2024 terhadap 2023
Target IKSK (%)	92	93	94	100	<b>106,4</b>	<b>100,0</b>
Realisasi IKSK (%)	92	92	94	100		
Capaian IKSK (%)	<b>100,0</b>	<b>98,9</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>		

**c) Perbandingan realisasi kinerja sampai dengan tahun 2024 dengan target jangka menengah**

Realisasi kinerja tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan tahun 2024 adalah sebesar **100%**. Jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2020-2024 sebesar **100%**, maka capaian kinerja tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan tahun 2024 sudah mencapai **100,0%**.

Tabel 67 Target dan realisasi IKSK tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan tahun 2020-2024

Target dan Realisasi IKSK	2020	2021	2022	2023	2024	% Realisasi IKSK 2024 terhadap Target Jangka Menengah 2020-2024
Target IKSK (%)	91	92	93	94	100	100,0
Realisasi IKSK (%)	91	92	92	94	100	

**d) Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Nilai Efisiensi capaian kinerja tingkat kemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan hewan tahun 2024 adalah sebesar **56,48%**, yang dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Sapras

Target Fisik = 100,00%

Realisasi Fisik = 100,00%

Pagu Anggaran = Rp166.855.649.000,00

Realisasi Fisik = Rp162.525.270.347,00

Unit Cost = Pagu Anggaran / Target Fisik  
= Rp1.668.556.490

Input = Realisasi Fisik x Unit Cost  
= Rp166.855.649.000

Efisiensi =  $(PAK_{ix}CK_i) - RAK_i / (PAK_{ix}CK_i) \times 100\%$   
=  $(Input - Realisasi Anggaran) / Input \times 100\%$   
=  $(166.855.649.000 - 162.525.270.347) / 166.855.649.000 \times 1$   
= 2,595284414

Nilai Efisiensi =  $50\% + (Efisiensi / 20 \times 50)$   
=  $50\% + (2,59 / 20 \times 50)$   
=  $50\% + 6,48\%$   
= 56,48%

**e) Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan meliputi program/kegiatan pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan, pencegahan penyakit hewan, pengamanan penyakit hewan, pemberantasan penyakit hewan dan pengobatan hewan. Pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan dilakukan melalui kegiatan surveilans, penyidikan, pemeriksaan dan pengujian, peringatan dini, serta pelaporan.

Pemeriksaan dan pengujian dilakukan terhadap sampel dan/atau spesimen serta data pendukung dilakukan oleh laboratorium veteriner yang terakreditasi. Bila belum ada laboratorium veteriner

yang terakreditasi, Menteri menetapkan laboratorium veteriner yang memiliki kemampuan pemeriksaan dan pengujian yang diperlukan. Untuk penetapan laboratorium veteriner, Menteri harus mempertimbangkan sumber daya manusia yang berkompeten, peralatan yang memadai dan menggunakan metodologi yang sah. Pemeriksaan dan pengujian dilakukan untuk meneguhkan diagnosis, mengidentifikasi agen penyakit hewan, bahan berbahaya, residu dan cemaran dalam rangka surveilans dan penyidikan.

Keberhasilan pencapaian target kinerja persentase pemanfaatan sarana prasarana kesehatan hewan UPT wilayah barat dan timur tidak terlepas dari langkah-langkah yang dilakukan diantaranya:

- (1) Monitoring dan evaluasi berkala terhadap parameter evaluasi kegiatan pemanfaatan sarana kesehatan hewan/alat dan bahan laboratorium veteriner;
- (2) Identifikasi dan pemetaan gap standar dan masalah terhadap parameter evaluasi kegiatan pemanfaatan sarana kesehatan hewan/alat laboratorium veteriner;
- (3) Melakukan perbaikan dan pelatihan untuk penguatan kapasitas dan kompetensi teknis terkait kegiatan pemanfaatan sarana kesehatan hewan/alat laboratorium veteriner;
- (4) Memperkuat kolaborasi, koordinasi *dan veterinary laboratory networking system* untuk *updating* dan pemutakhiran kinerja dan prosedur teknis standar kemanfaatan sarana kesehatan hewan UPT wilayah barat dan timur dengan *stakeholder*/sektor dan mitra pembangunan terkait;
- (5) Menerapkan sistem manajemen mutu SNI ISO/IEC dan LMT untuk kemanfaatan sarana kesehatan hewan UPT wilayah barat dan timur untuk penjaminan kualitas kinerja laboratorium pemeriksaan dan pengujian veteriner dan output kemanfaatan sarana kesehatan hewan yang dimonitor secara periodik dan berkelanjutan.

**f) Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Kegiatan pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan menjadi komponen kunci dan prinsip dasar utama dalam pelaksanaan program pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan. Untuk mendukung tugas dan fungsi tersebut, kegiatan pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan secara fungsional dan terstruktur telah didukung oleh pemanfaatan sarana prasarana kesehatan hewan di UPT wilayah barat dan timur yang berjumlah 10 unit UPT laboratorium pemeriksaan dan pengujian veteriner.

Pelaksanaan fungsional dan operasional sarana prasarana kesehatan hewan UPT wilayah barat dan timur telah memenuhi

kaidah dan standar teknis laboratorium pemeriksaan dan pengujian veteriner yaitu:

- (1) Sistem manajemen mutu laboratorium pemeriksaan dan pengujian veteriner berdasarkan SNI ISO/IEC 17025;
- (2) Kalibrasi dan *upgrade* peralatan laboratorium pemeriksaan dan pengujian veteriner secara periodik dan berkelanjutan;
- (3) Manajemen *biorisk* (*biosafety* dan *biosecurity*) laboratorium pemeriksaan dan pengujian veteriner berdasarkan SNI/ISO/IEC 35001 secara periodik dan berkelanjutan;
- (4) Sebagai laboratorium referensi nasional telah memenuhi manajemen PUP/PT laboratorium pemeriksaan dan pengujian veteriner berdasarkan SNI ISO/IEC 17043;
- (5) Sebagai salah satu instrumen dasar surveilans kesehatan hewan memerlukan sistem informasi pelaporan laboratorium veteriner (IVLAB 5) terintegrasi, *interoperability* dengan iSIKHNAS, konsisten dan berkelanjutan; dan
- (6) Harus mampu mengoperasikan peralatan tertentu, melakukan pengujian dan/atau kalibrasi, mengevaluasi hasil dan menandatangani laporan pengujian dan sertifikat kalibrasi, dengan kriteria berikut:
  - Personil yang melakukan tugas tertentu harus mempunyai kualifikasi berdasarkan pendidikan, pelatihan, pengalaman yang sesuai dan/atau keterampilan yang ditunjukkan;
  - Dalam beberapa bidang teknis yang memerlukan personil yang melakukan tugas tertentu mempunyai sertifikasi personil;
  - Personil yang bertanggung jawab memberikan pendapat dan interpretasi yang dimasukkan dalam laporan pengujian, sebaiknya disamping kualifikasi, pelatihan dan pengalaman yang sesuai dan pengetahuan yang memuaskan tentang pelaksanaan pengujian, juga memiliki: 1) Pengetahuan teknologi yang relevan yang digunakan untuk manufaktur barang, bahan produk, dll yang diuji, atau cara yang digunakan atau ditunjukkan untuk digunakan; dan dari cacat atau degradasi yang mungkin terjadi selama atau dalam pelayanan; 2) Pengetahuan persyaratan umum yang tertera dalam undang-undang dan standar; dan 3) Pemahaman pada signifikansi penyimpangan yang ditemukan pada penggunaan yang normal dari barang, bahan, produk, dan lainnya yang berkaitan.

Indikator evaluasi pemanfaatan sarana kesehatan hewan UPT wilayah barat dan timur meliputi:

(1) Kelengkapan administrasi

- Memiliki spesifikasi dan data dukung pengadaan;
- Memiliki SK pengawasan alat laboratorium;
- Memiliki dokumen pengelolaan (pembukuan dan penggunaan) peralatan laboratorium dan pemanfaatannya.

(2) Pengendalian teknis

- Memiliki SOP mekanisme pemanfaatan dan pemeliharaan alat laboratorium;
- Memiliki pengawasan kelayakan dan pemanfaatan alat laboratorium berkala;
- Memiliki laporan pemanfaatan alat laboratorium;
- Memiliki mekanisme realokasi alat laboratorium yang tidak dimanfaatkan secara optimal; dan
- Memiliki *database* alat laboratorium.

(3) Pembinaan dan pengawasan

- Memiliki pengalokasian anggaran untuk pemeliharaan; dan
- Memiliki pelatihan untuk operator.

(4) Kemanfaatan sarana prasarana laboratorium didapat dengan distribusi kuisisioner ke 10 UPT Veteriner didapat hasil sebagai berikut:

Jenis alat laboratorium yang dinilai kemanfaatannya adalah alat yang digunakan di 7 bagian laboratorium yaitu Virologi, Bakteriologi, Parasitologi, Bioteknologi, Serologi, dan Patologi dengan jumlah peralatan laboratorium sebanyak 427 unit dengan hasil penilaian 100% masih dimanfaatkan dan dilakukan pemeliharaan dengan baik.

## **B. Pencapaian Kinerja Kegiatan Lainnya**

### **1. Dana Alokasi Khusus (DAK) Non Fisik Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Tahun 2024**

Seiring dengan perubahan lingkungan dan laju pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang semakin meningkat guna menghadapi tantangan di era informasi dan globalisasi ke depan yang lebih kompleks perlu diwujudkan status kesehatan hewan nasional yang optimal. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan hewan di Puskesmas terhadap penyakit hewan terutama PHMS lebih dititik-beratkan melalui metode partisipatif dan menggunakan epidemiologis terapan yang dilaksanakan secara terpadu dalam kerangka *One Health*.

Guna mengefektifkan perwujudan status kesehatan hewan yang optimal diperlukan pengembangan dan penguatan pelayanan kesehatan hewan berbasis kelembagaan Puskesmas yang tangguh yang tersebar di berbagai daerah.

Mengingat Puskesmas merupakan unit pelayanan teknis terdepan di bidang kesehatan hewan maka diberikan dana penguatan kelembagaan dan operasional melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) baik Fisik maupun Non Fisik. Tahun 2024, Puskesmas tidak mendapatkan alokasi DAK Fisik tetapi DAK Non Fisik dengan jumlah lokus penerima sebanyak 719 Puskesmas tersebar di 29 Provinsi dan 150 Kabupaten/Kota dengan *unit cost* sebesar Rp190.575.000,- yang digunakan untuk biaya operasional Puskesmas meliputi pembelian obat hewan, pembelian bahan pendukung pengobatan, operasional pelaporan iSIKHNAS, operasional pelayanan kesehatan hewan, operasional pengobatan PHMS, koordinasi, surveilans, pengambilan, pengiriman dan pengujian sampel ke laboratorium, serta Bimtek Penanganan Gangguan Reproduksi. Sebaran Alokasi DAK Non Fisik Puskesmas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 68 Sebaran alokasi DAK non fisik Puskesmas tahun 2024

No	Provinsi	Jumlah Penerima Manfaat (Puskesmas)
1	Aceh	53
2	Bali	22
3	Banten	6
4	Bengkulu	9
5	DI Yogyakarta	43
6	Gorontalo	3
7	Jambi	25
8	Jawa Barat	64
9	Jawa Tengah	86
10	Jawa Timur	103
11	Kalimantan Barat	17
12	Kalimantan Selatan	5
13	Kalimantan Timur	9
14	Kepulauan Riau	1
15	Lampung	32
16	Maluku	7
17	Maluku Utara	9
18	Nusa Tenggara Barat	80

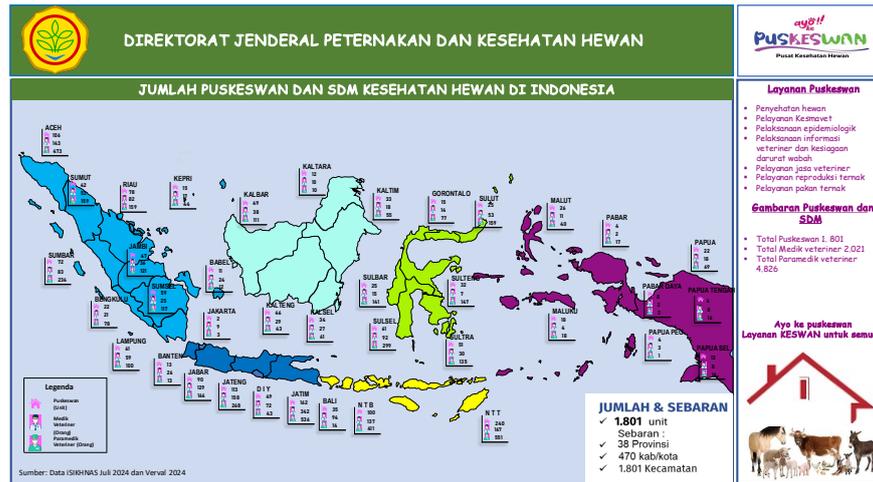
No	Provinsi	Jumlah Penerima Manfaat (Puskesmas)
19	Nusa Tenggara Timur	23
20	Papua Barat	3
21	Riau	17
22	Sulawesi Barat	7
23	Sulawesi Selatan	35
24	Sulawesi Tengah	22
25	Sulawesi Tenggara	9
26	Sulawesi Utara	6
27	Sumatera Barat	19
28	Sumatera Selatan	3
29	Sumatera Utara	1
	<b>Total</b>	<b>719</b>

Penguatan kelembagaan veteriner di daerah terpusat di Puskesmas. Puskesmas merupakan pelaksana pelayanan kesehatan hewan di tingkat lapangan yang langsung melakukan pelayanan kepada masyarakat berupa tindakan pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi medik. Fasilitasi dan pengembangan Puskesmas sebagai unit terkecil pelayanan kesehatan hewan terus dilakukan. Jumlah Puskesmas tahun 2024 sebanyak 1.801 unit yang tersebar di 470 kabupaten dan 38 provinsi, dengan dukungan SDM sebanyak 2.021 dokter hewan dan 4.826 paramedik veteriner.

Pelaksana kegiatan pelayanan kesehatan hewan lingkup kabupaten/kota bertumpu pada Puskesmas dengan tenaga kesehatan hewan dan sarana prasarana penunjangnya. Keterbatasan tenaga kesehatan hewan dan masih kurangnya fasilitasi dari daerah terkait sarana prasarana kesehatan hewan menjadi permasalahan yang harus diperhatikan baik oleh Pemerintah Pusat maupun Daerah.



Gambar 6 Peta sebaran Puskesmas tahun 2024



Gambar 7 Peta sebaran Puskesmas dan SDM Kesehatan Hewan tahun 2024

## 2. Tenaga Harian Lepas (THL) Dokter Hewan dan Paramedik Veteriner Tahun 2024

Perkembangan situasi dan kondisi kesehatan hewan di lapangan menuntut tersedianya sumber daya kesehatan hewan dengan kuantitas dan kualitas yang optimal. Kondisi saat ini, petugas pelaksana pelayanan keswan di seluruh wilayah Indonesia belum mencukupi, rekrutmen THL sebagai salah satu terobosan untuk mengatasi permasalahan tersebut terus dilaksanakan dari tahun 2006 sampai dengan saat ini.

Pada bulan Oktober 2023, telah dilaksanakan evaluasi kinerja THL Dokter Hewan dan Paramedik Veteriner oleh Kepala Satuan Kerja tempat penugasan THL sebagai dasar perpanjangan kontrak tahun 2024, dengan berdasarkan pada aspek penilaian bekerja penuh waktu, tidak terikat dengan instansi atau pekerjaan lain, menunjukkan kinerja baik selama bertugas, dan menyampaikan laporan bulanan secara rutin.

Jumlah THL yang kontraknya diperpanjang tahun 2024 sebanyak 519 orang, dengan rincian Dokter Hewan sebanyak 243 orang, Paramedik S1 sebanyak 81 orang, Paramedik D3 sebanyak 105 orang, dan Paramedik SMA sebanyak 90 orang yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, seperti terlihat pada tabel berikut:

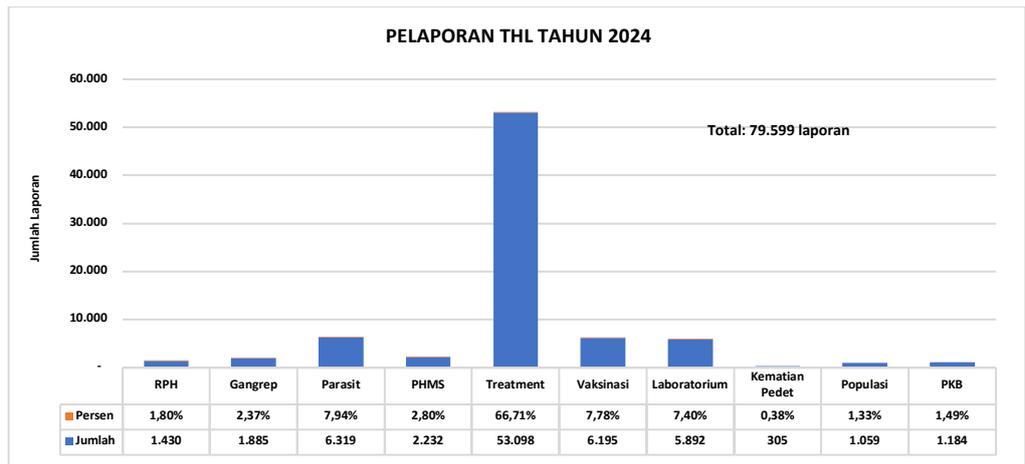
Tabel 69 Sebaran jumlah THL per provinsi tahun 2024

Provinsi	Jumlah (orang)	Provinsi	Jumlah (orang)
Aceh	23	Maluku	2
Bali	31	Maluku Utara	1
Bangka Belitung	1	NTB	53

Banten	3	NTT	36
Bengkulu	12	Papua	5
DI Yogyakarta	18	Papua Barat	11
DKI Jakarta	11	Papua Selatan	4
Gorontalo	2	Papua Tengah	4
Jambi	13	Riau	22
Jawa Barat	37	Sulawesi Barat	8
Jawa Tengah	32	Sulawesi Selatan	52
Jawa Timur	52	Sulawesi Tengah	3
Kalimantan Selatan	10	Sulawesi Tenggara	10
Kalimantan Tengah	2	Sulawesi Utara	1
Kalimantan Timur	11	Sumatera Barat	15
Kalimantan Utara	2	Sumatera Selatan	2
Lampung	13	Sumatera Utara	17
<b>Total</b>			<b>519</b>

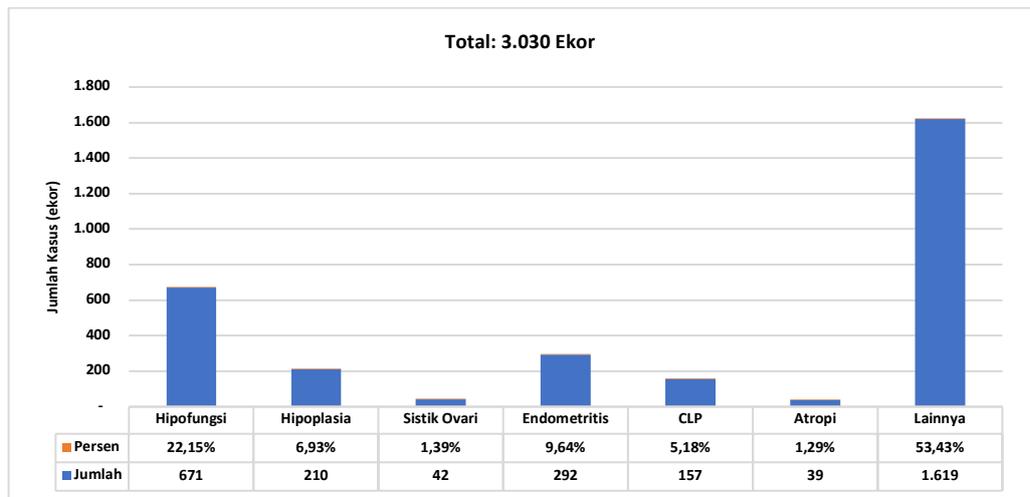
Adanya penerimaan CPNS dan P3K di akhir tahun 2023 dan 2024 mengakibatkan berkurangnya jumlah THL di Tahun 2024 karena sebagian telah dinyatakan lulus, sehingga sampai bulan Oktober 2024 jumlah THL yang eksisting sebanyak 431 orang dengan rincian Dokter Hewan sebanyak 187 orang, Paramedik S1 sebanyak 73 orang, Paramedik D3 sebanyak 83 orang, dan Paramedik SMA sebanyak 88 orang.

Pelaksanaan kegiatan di THL di lapangan diantaranya adalah pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan serta pelaksanaan program strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Sebagian besar kegiatan THL yang dilaksanakan di lapangan adalah pengobatan terhadap berbagai penyakit baik hewan ternak maupun hewan kesayangan. Beberapa laporan kegiatan THL yang telah dilaksanakan pada tahun 2024, seperti terlihat pada grafik berikut:



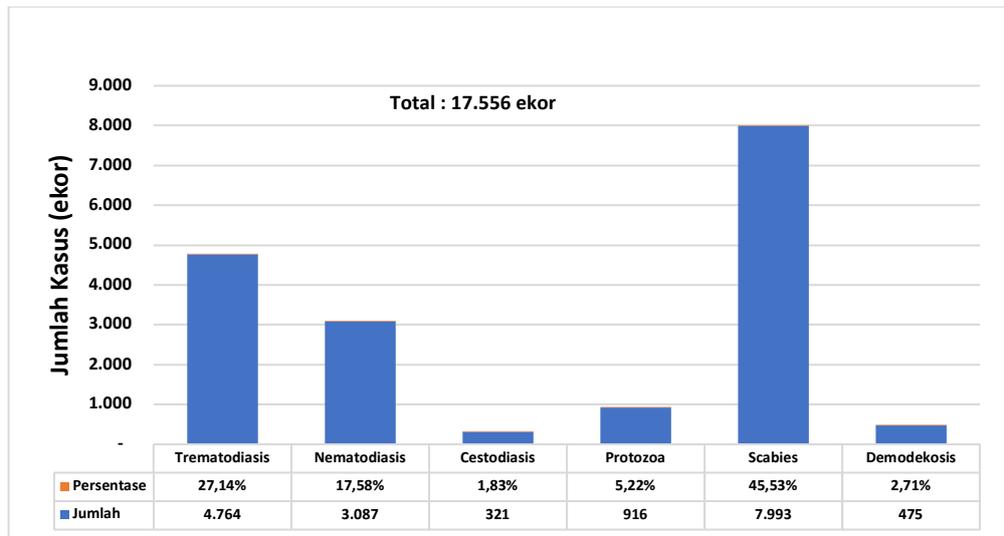
Grafik 8 Jumlah pelaporan kegiatan yang dilakukan THL tahun 2024

Peranan THL dalam pelaksanaan penanganan gangguan reproduksi tercatat sebanyak 1.885 ekor dengan kasus yang paling besar adalah hipofungsi sebanyak 671 ekor atau 22,15% diikuti dengan kasus lainnya, endometritis, CLP, dan lain-lain.



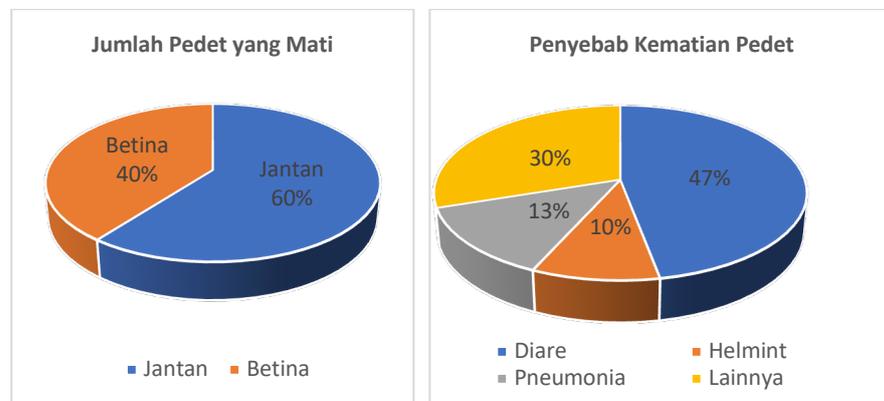
Grafik 9 Jumlah kasus penanganan gangguan reproduksi oleh THL tahun 2024

Sedangkan dalam penanganan kasus parasiter, THL telah menangani 17.556 ekor kasus parasiter yang terdiri dari Scabies sebanyak 45,53%, Trematodiasis sebanyak 27,14%, Nematodiasis sebanyak 17,58%, Protozoa sebanyak 5,22%, Demodekosis sebanyak 2,71%, dan Cestodiasis sebanyak 1,83%.



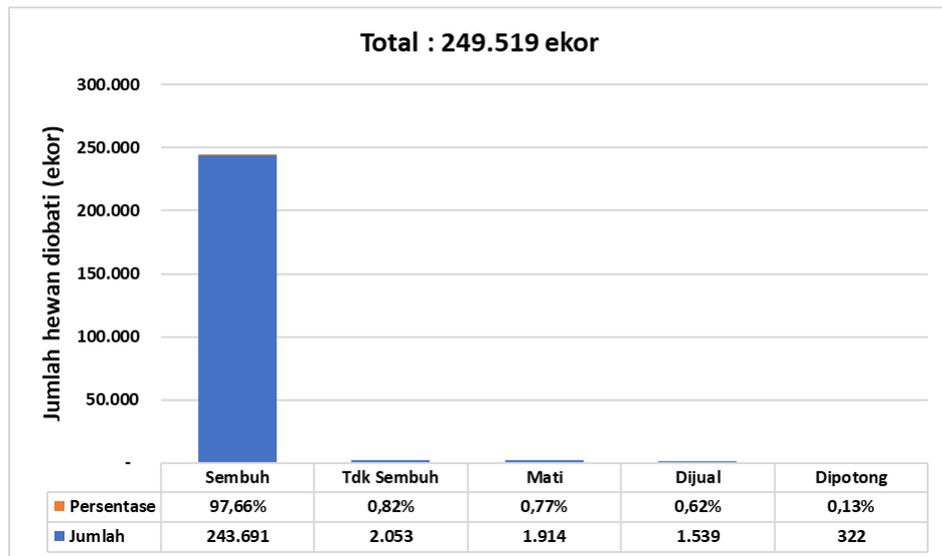
Grafik 10 Jumlah kasus penanganan parasiter oleh THL tahun 2024

Peranan THL dalam pelaksanaan pelaporan kematian pedet, telah tercatat terdapat 425 ekor kematian pedet yang terdiri dari betina sebanyak 173 ekor (39,59%) dan jantan sebanyak 264 ekor (60,41%). Beberapa penyebab kematian pedet tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain: pneumonia, diare, helminthiasis, dan beberapa penyebab lainnya. Penyebab kematian tertinggi pada pedet karena diare sebesar 47,06%.

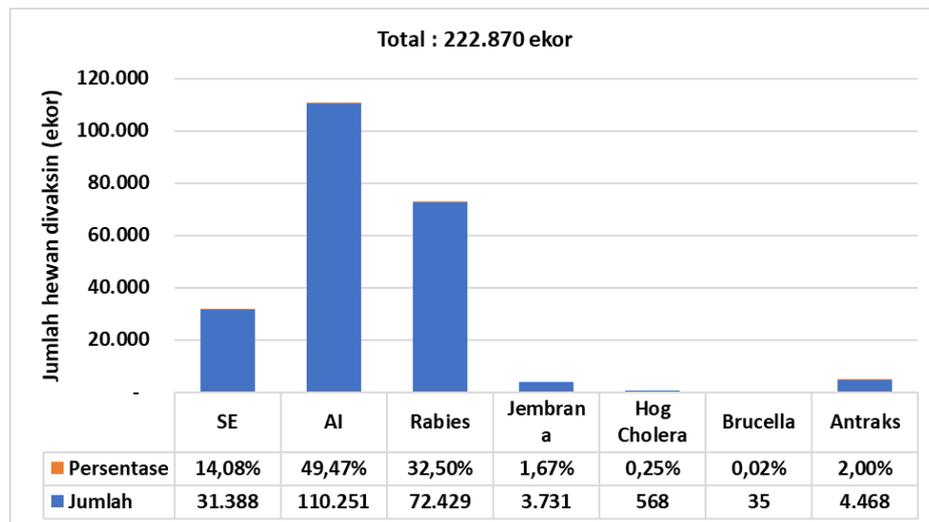


Grafik 11 Laporan kematian pedet oleh THL tahun 2024

Adanya tenaga kesehatan hewan memiliki andil besar dalam pencegahan kematian ternak, terutama Petugas Puskesmas dan THL Kesehatan Hewan. Kegiatan pengobatan dan vaksinasi yang dilaporkan oleh THL pada tahun 2024 masing-masing sebanyak 249.519 ekor ternak dan 222.870 ekor ternak.

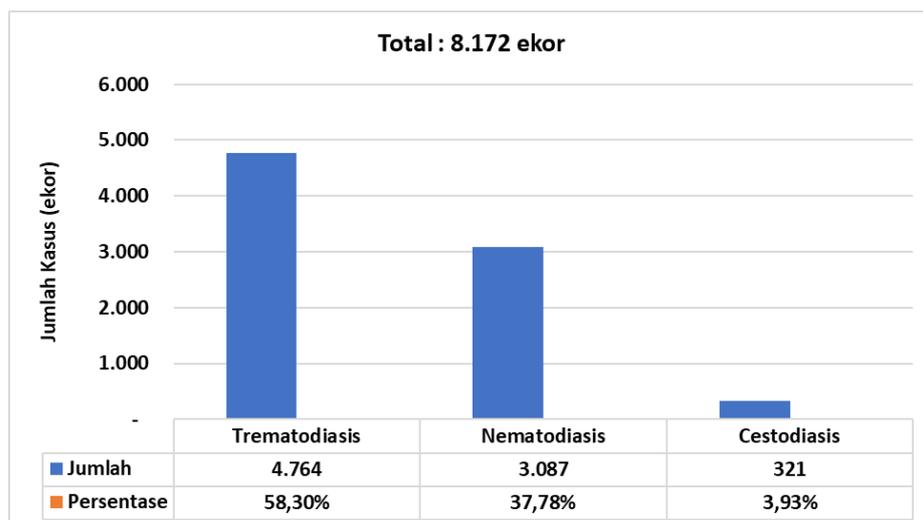


Grafik 12 Laporan kegiatan pengobatan yang dilakukan THL tahun 2024



Grafik 13 Laporan kegiatan vaksinasi yang dilakukan THL tahun 2024

Kecacingan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kematian ternak, penanganan kecacingan yang telah dilaksanakan oleh THL pada tahun 2024 sebanyak 8.172 ekor, seperti terlihat pada grafik berikut:



Grafik 14 Laporan penanganan kasus kecacingan pada ternak yang dilakukan THL tahun 2024

### 3. Pembangunan Gedung Laboratorium Penyakit Hewan dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

#### a. Pembangunan Gedung Laboratorium Penyakit Hewan dan Zoonosis di Wilayah Barat (SBSN Balai Veteriner Lampung)

Ditjen PKH mengalokasikan anggaran Kegiatan Pengamanan Proyek yang Bersifat Strategis terhadap kegiatan Pembangunan Prasarana Gedung Laboratorium dan Nekropsi Balai Veteriner Lampung Tahun 2024 dengan Nilai Kontrak sebesar Rp19.144.448.000,- (sembilan belas miliar seratus empat puluh empat juta empat ratus empat puluh delapan ribu rupiah).

Pekerjaan tersebut dilakukan pelelangan sejak tanggal 15 November 2024 sampai dengan 18 November 2024 dan telah ditetapkan pemenang dengan nilai penawaran sebesar Rp15.005.770.000,-. Pekerjaan dilaksanakan kembali dengan Addendum Ke-2 untuk pemberian kesempatan penyelesaian pekerjaan selama 50 hari kerja, sampai dengan 19 Februari 2025.

Progress pembayaran Pembangunan Gedung Laboratorium Penyakit Hewan dan Zoonosis di Wilayah Barat (SBSN Balai Veteriner Lampung) adalah sebagai berikut:

- (1) Uang muka sebesar 20% dengan nilai Rp2.983.918.000,-
- (2) Pembayaran termin 1 bobot pekerjaan sebesar 35% telah dibayarkan sebesar Rp4.177.485.200,-
- (3) Pembayaran termin 2 bobot pekerjaan sebesar 75% telah dibayarkan sebesar Rp4.248.039.300,- melalui RPATA pembayaran;
- (4) Progres pekerjaan sampai tanggal 31 Desember 2024 sebesar 80,56%

- (5) Sisa pekerjaan sampai tanggal 31 Desember 2024 19,44% dan akan diusulkan anggaran lunjuran di tahun 2025 dengan nilai Rp3.803,147,500,-

Pembangunan Gedung Laboratorium Penyakit Hewan dan Zoonosis di Wilayah Barat Indonesia tetap berlanjut meskipun sempat mengalami putus kontrak, dan hingga 31 Desember 2024 telah mencapai progres sebesar 80,56%. Sisa pekerjaan sebesar 19,44 % akan dilanjutkan pada tahun 2025 dengan pemberian kesempatan penyelesaian pekerjaan selama 50 hari kalender dengan mekanisme anggaran lunjuran tahun 2025.

**b. Pembangunan Gedung Laboratorium Pengujian Produk Hewan dan Biomolekuler di Sumatera Bagian Utara (SBSN Balai Veteriner Medan)**

Ditjen PKH mengalokasikan anggaran Kegiatan Pengamanan Proyek yang Bersifat Strategis terhadap Kegiatan Pengadaan Sarana Peralatan Laboratorium pada Balai Veteriner Medan Tahun 2024 dengan nilai kontrak sebesar Rp32.436.643.000,- (tiga puluh dua milyar empat ratus tiga puluh enam juta enam ratus empat puluh tiga ribu rupiah).

Pelaksanaan pengadaan yang terdiri dari pemilihan penyedia, negosiasi/mini kompetisi, persetujuan, pemesanan, dan pengiriman dilakukan sejak bulan Juli hingga Desember 2024. Penerimaan dan pemeriksaan barang dilakukan sejak bulan Oktober hingga Desember 2024. Pembayaran dilakukan sejak bulan Oktober hingga Desember 2024.

Realisasi anggaran kegiatan sebesar Rp30.493.093.511,- (tiga puluh milyar empat ratus tiga puluh enam juta enam ratus empat puluh tiga ribu rupiah) atau 94,01%.

**c. Pembangunan Gedung Laboratorium *Emerging Disease* di Kalimantan (SBSN Balai Veteriner Banjarbaru)**

Ditjen PKH mengalokasikan anggaran Kegiatan Pengamanan Proyek yang Bersifat Strategis terhadap kegiatan Pembangunan Prasarana Gedung Laboratorium Balai Veteriner Banjarbaru Tahun 2024 dengan nilai kontrak sebesar Rp31.235.619.002,- (tiga puluh satu milyar dua ratus tiga puluh lima juta enam ratus sembilan belas ribu dua rupiah).

Pekerjaan tersebut dilakukan pelelangan sejak tanggal 25 Juni 2024 sampai dengan tanggal 10 Juli 2024 dan telah ditetapkan pemenang dengan nilai penawaran sebesar Rp30.635.619.002,- dengan waktu pelaksanaan 168 (seratus enam puluh delapan) Hari Kalender mulai sejak 8 Juli 2024.

Pekerjaan dilaksanakan Addendum/Amandemen I terhadap kontrak. Telah dilakukan perhitungan atau penilaian pekerjaan yang telah 100% pada tanggal 29 Desember 2024. Pada tanggal 30 Desember 2024 telah dilaksanakan serah terima pekerjaan tahap 1 dengan nilai pekerjaan sebesar 100%. Pekerjaan Pembangunan Laboratorium *Emerging*

*Disease* di Kalimantan diserahkan terimakan dengan masa pemeliharaan 365 Hari Kalender.

#### 4. Pengamatan dan Identifikasi Penyakit Hewan

Kegiatan pengamatan dan identifikasi penyakit hewan dilaksanakan melalui surveilans tertarget yang dilaksanakan oleh UPT Veteriner yaitu Balai Besar Veteriner, Balai Veteriner, Loka Veteriner, dan Pusat Veteriner Farma (untuk Penyakit Mulut dan Kuku/PMK); monitoring pelaporan tanda klinis dan sindrom penyakit hewan yang dilaporkan oleh petugas kesehatan hewan melalui iSIKHNAS; dan investigasi penyakit hewan menular oleh Balai Besar Veteriner, Balai Veteriner, dan Loka Veteriner di mana dalam kegiatan investigasi meliputi pengambilan sampel untuk tujuan peneguhan diagnosis penyakit hewan (diagnostik). Adapun target dan capaian pengambilan sampel penyakit hewan tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 70 Capaian pengambilan sampel penyakit hewan tahun 2024

No	Satker Unit Pelaksana Teknis (UPT)	Target	Realisasi	%
1	Balai Besar Veteriner Denpasar	5	9	180
2	Balai Besar Veteriner Maros	10	9	90
3	Balai Besar Veteriner Wates	485	753	155,26
4	Balai Veteriner Jayapura	0	0	0
5	Balai Veteriner Bukittinggi	13	11	84,62
6	Balai Veteriner Lampung	35	35	100
7	Balai Veteriner Banjarbaru	6	6	100
8	Balai Veteriner Medan	7	7	100
9	Balai Veteriner Subang	12	11	91,67
10	BBVF Pusvetma Surabaya	0	0	0
	Total	573	841	146,77

#### C. Realisasi Anggaran

Pada tahun 2024, Direktorat Kesehatan Hewan mendapatkan Pagu APBN untuk melaksanakan Kegiatan Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan sebesar Rp308.397.260.000,- dan telah terealisasi sebesar Rp303.178.677.690,- atau 98,31%. Rincian pagu dan realisasi anggaran tahun 2024 per jenis kewenangan dapat dilihat pada Tabel 71 berikut:

Tabel 71 Pagu dan realisasi anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2024 per jenis kewenangan

No	Kewenangan	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	%
1	Pusat	12.338.074.000	12.133.781.854	98,34
2	Kantor Daerah (UPT)	190.320.286.000	185.308.745.836	97,37
3	OPD	105.738.900.000	105.736.150.000	100,00
<b>Total</b>		<b>308.397.260.000</b>	<b>303.178.677.690</b>	<b>98,31</b>

Sedangkan rincian pagu dan realisasi anggaran per jenis output tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 72 berikut:

Tabel 72 Pagu dan realisasi anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2024 per jenis output

Kode Output	Output	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	%
1784.AEA.001	Supervisi, Monitoring dan Evaluasi Kesehatan Hewan	1.500.000.000	1.482.234.612	98,82
1784.AFA.001	Norma, Standar, Pedoman dan Kriteria Kesehatan Hewan	3.188.074.000	3.001.853.412	94,16
1784.QAH.001	Layanan Kesehatan Hewan	113.388.900.000	113.385.843.830	100,00
1784.QJC.001	Sampel Penyakit Hewan Yang Teramati dan Teridentifikasi	11.660.930.000	11.254.890.866	96,52
1784.QJA.001	Hasil Uji Mutu Obat Hewan	2.311.485.000	2.087.864.568	90,33
1784.RAG.001	Sarana Bidang Kesehatan Hewan	10.425.500.000	10.422.148.394	99,97
1784.RAG.003	Obat Hewan dan Bahan Biologik yang diproduksi	9.492.222.000	9.440.720.055	99,46
1784.RAG.004	SBSN Sarana Laboratorium Pengujian Produk Hewan dan Biomolekuler di Sumatera Bagian Utara	32.958.663.000	30.967.457.956	93,96
1784.RAG.005	SBSN Sarana Laboratorium Penyakit Hewan dan Zoonosis di Wilayah Barat Indonesia	7.330.043.000	7.329.655.209	99,99
1784.RAG.006	SBSN Sarana Laboratorium Emerging Diasese di Kalimantan	12.647.103.000	12.647.011.550	100,00
1784.RBK.004	SBSN Prasarana Laboratorium Pengujian	38.019.337.000	35.747.905.552	94,03

	Produk Hewan dan Biomolekuler di Sumatera Bagian Utara			
1784.RBK.005	SBSN Prasarana Laboratorium Penyakit Hewan dan Zoonosis di Wilayah Barat Indonesia	20.991.720.000	20.981.970.984	99,95
1784.RBK.006	SBSN Prasarana Laboratorium Emerging Diasese di Kalimantan	39.352.897.000	39.300.019.732	99,87
1784.RBK.001	Prasarana Bidang Kesehatan Hewan	5.130.386.000	5.129.100.970	99,97
<b>Total</b>		<b>308.397.260.000</b>	<b>303.178.677.690</b>	<b>98,31</b>

Tabel 73 Pagu dan realisasi anggaran Direktorat Kesehatan Hewan tahun 2020-2024 per jenis kewenangan

Tahun	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	%
2020	171.602.744.000	168.740.124.000	98,33
2021	179.856.226.000	175.268.007.000	97,45
2022	2.475.479.506.000	2.178.025.044.155	87,98
2023	745.609.911.000	721.564.991.287	96,78
2024	308.397.260.000	303.178.677.690	98,31
<b>Total</b>	<b>3.880.945.647.000</b>	<b>3.546.776.844.132</b>	<b>91,39</b>

#### D. Efisiensi Anggaran

Perhitungan Nilai Efisiensi (NE) menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 466 Tahun 2023 tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Pengendalian dan Pemantauan serta Evaluasi Kinerja Anggaran terhadap Perencanaan Anggaran dilakukan berdasarkan rincian output yang telah ditetapkan Standar Biaya Keluaran Umum (SBKU) atau Standar Biaya Keluaran Khusus (SBKK) dengan formula sebagai berikut:

$$NE_{\text{Satker}} = (40\% \times \text{Penggunaan SBK}) + (60\% \times \text{Efisiensi SBK})$$

Rincian output yang telah ditetapkan SBKU nya baru Supervisi, Monitoring dan Evaluasi Kesehatan Hewan, sedangkan untuk output lainnya belum ditetapkan. Berdasarkan formula tersebut didapatkan NE untuk output Supervisi, Monitoring dan Evaluasi Kesehatan Hewan sebesar **38,76%**. Kertas kerja penghitungan NE dapat dilihat pada Lampiran 2.

## IV. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Direktorat Kesehatan Hewan telah berupaya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi serta mewujudkan akuntabilitas kinerja pada tahun 2024 dengan baik. Hal ini terlihat dari rata-rata capaian IKSK Direktorat Kesehatan Hewan dalam PK Tahun 2024 dari 6 SK dan 26 IKSK sebesar **100,5%** dan masuk dalam kategori **sangat berhasil**.

Namun demikian, masih terdapat kendala dan permasalahan serta isu strategis yang dihadapi oleh Direktorat Kesehatan Hewan dalam mengoptimalkan kinerja, diantaranya:

1. Data kesehatan hewan yang belum terintegrasi;
2. Koordinasi yang belum optimal dengan daerah;
3. Kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia kesehatan hewan yang terbatas;
4. Kapasitas layanan Puskesmas yang terbatas;
5. Sarana dan prasarana (vaksin, obat, antigen, peralatan) yang terbatas;
6. Munculnya penyakit eksotik dan *emerging infectious disease* (*new emerging infectious disease* dan *reemerging infectious disease*) seperti PMK, ASF, dan LSD;
7. Potensi pandemi resistensi antimikroba/AMR;
8. Globalisasi produk dan jasa kesehatan hewan;
9. Peningkatan ekspor komoditas peternakan dan kesehatan hewan melalui penjaminan mutu, keamanan, dan kesehatan hewan;
10. Komitmen pimpinan daerah yang masih kurang;
11. Belum optimalnya perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi serta pelaporan Program/Kegiatan Pembangunan Kesehatan Hewan diantaranya:
  - a. Perencanaan yang belum sesuai dengan kebutuhan ideal,
  - b. Pengalokasian anggaran yang tidak tepat,
  - c. Proses revisi anggaran yang memerlukan waktu,
  - d. Kurangnya kontrol terhadap pelaksanaan anggaran terutama kegiatan SBSN,
  - e. Kesadaran dan partisipasi masyarakat yang masih rendah dalam pelaksanaan kegiatan,
  - f. Operasional *plan* yang lebih detail dalam pelaksanaan penganggaran,
  - g. Masih rendah dan kurang tertibnya penyampaian laporan realisasi fisik maupun keuangan,

- h. Pemantauan dan evaluasi belum berjalan sesuai dengan target dan belum adanya mekanisme pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang jelas..

## B. Rencana Tindak Lanjut

Upaya tidaklanjut atau rencana aksi yang masih perlu terus dilakukan ke depan yaitu:

1. Mengintegrasikan data kesehatan hewan ke dalam satu sistem informasi kesehatan hewan yaitu i-SIKHNAS;
2. Mengoptimalkan koordinasi dengan daerah;
3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia kesehatan hewan melalui *recruitment* serta pendidikan dan pelatihan yang terencana;
4. Meningkatkan kapasitas layanan Puskesmas;
5. Meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan hewan (vaksin, obat, antigen, peralatan);
6. Pengendalian dan penanggulangan penyakit eksotik dan *emerging infectious disease* (*new emerging infectious disease* dan *reemerging infectious disease*) seperti PMK, ASF, dan LSD;
7. Mencegah pandemi resistensi antimikroba/AMR;
8. Meningkatkan daya saing produk dan jasa kesehatan hewan nasional;
9. Meningkatkan ekspor komoditas peternakan dan kesehatan hewan melalui penjaminan mutu, keamanan, dan kesehatan hewan;
10. Meningkatkan komitmen pimpinan daerah yang masih kurang dengan koordinasi dan komunikasi; dan
11. Mengoptimalkan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi serta pelaporan Program/Kegiatan Pembangunan Kesehatan Hewan
  - a. Menyusun perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan ideal,
  - b. Pengalokasian anggaran yang tepat,
  - c. Menghindari banyaknya revisi anggaran dengan perencanaan yang lebih baik,
  - d. Meningkatkan kontrol terhadap pelaksanaan anggaran terutama kegiatan SBSN,
  - e. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat yang masih rendah dalam pelaksanaan kegiatan,
  - f. Menyusun operasional *plan* yang lebih detail dalam pelaksanaan penganggaran,
  - g. Meningkatkan partisipasi dan ketertiban dalam penyampaian laporan realisasi fisik maupun keuangan, dan

- h. Meningkatkan pemantauan dan evaluasi dan menyusun mekanisme pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang lebih jelas.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Perjanjian Kinerja Direktorat Kesehatan Hewan Tahun 2024



KEMENTERIAN PERTANIAN  
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN  
JALAN HARSONO RM NOMOR 3 GEDUNG C- 9 PASAR MINGGU, JAKARTA 12550  
KOTAK POS 1180/JKS, JAKARTA 12011  
Telp. (021) 7815783 Faksimile (021) 7815783

#### PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2024

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imron Suandy

Jabatan : Direktur Kesehatan Hewan

Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Agung Suganda

Jabatan : Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab pihak kami.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, Desember 2024

Pihak Kedua,

  
Agung Suganda †

Pihak Pertama,

  
Imron Suandy

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2024  
DIREKTUR KESEHATAN HEWAN**

NO	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA	TARGET	
1.	Meningkatnya Mutu, Keamanan, dan Kesehatan Hewan Komoditas Peternakan dan Kesehatan Hewan	Persentase Ekspor Ternak yang Disetujui Negara Tujuan karena Alasan Kesehatan Hewan Terhadap Total Ekspor Ternak Perneraga Tujuan (Alasan Penolakan : Kesehatan Hewan)	98	%
		Persentase Ekspor Non Ternak yang Disetujui Negara Tujuan Karena Alasan Keamanan atau Kesehatan Hewan Terhadap Total Ekspor Non Ternak Perneraga Tujuan (Alasan Penolakan : Keamanan atau Kesehatan Hewan)	98	%
		Persentase Ekspor Obat Hewan Yang Disetujui Negara Tujuan karena Alasan Keamanan Dan Mutu Terhadap Total Ekspor Obat Hewan Per Negara Tujuan (Alasan Penolakan : Keamanan dan Mutu)	98	%
		Persentase Kompartemen yang Terbebas dari Penyakit Hewan Menular	90	%
2.	Meningkatnya Kesehatan Hewan Komoditas Strategis	Persentase Ternak Sapi Potong yang Mati Karena Penyakit Terhadap Total Populasi Ternak Sapi Potong (Disesuaikan Dinamika Populasi)	1,82	%
		Persentase Ternak Kerbau Yang Mati Karena Penyakit Terhadap Total Populasi Ternak Kerbau (Disesuaikan Dinamika Populasi)	2,15	%
		Persentase Ternak Kambing yang Mati Karena Penyakit Terhadap Total Populasi Ternak Kambing	5,67	%
		Persentase Ternak Domba yang Mati Karena Penyakit Terhadap Total Populasi Ternak Domba	5,02	%
		Persentase Ternak Ayam yang Mati Karena Penyakit terhadap Total Populasi Ternak Ayam Buras	12,66	%
		Persentase Ternak Ayam yang Mati	2,77	%

NO	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA	TARGET	
		Karena Penyakit Terhadap Total Populasi Ternak Ayam Ras Pedaging		
		Persentase Ternak Itik yang Mati Karena Penyakit Terhadap Total Populasi Ternak Itik	4,41	%
		Persentase Ternak Babi yang Mati Karena Penyakit Terhadap Total Populasi Ternak Babi	17,55	%
3.	Meningkatnya Luas Wilayah yang Terkendali dari Penyakit Hewan Menular Strategis	Persentase Wilayah yang Terkendali Dari Penyakit <i>Rabies</i>	81	%
		Persentase Wilayah yang Terkendali Dari Penyakit <i>Avian Influenza</i>	81	%
		Persentase Wilayah yang Terkendali Dari Penyakit <i>Brucellosis</i>	81	%
		Persentase Wilayah yang Terkendali Dari Penyakit <i>Anthrax</i>	81	%
		Persentase Wilayah yang Terkendali Dari Penyakit <i>Hog Cholera</i>	81	%
		Persentase Wilayah yang Terkendali Dari Penyakit <i>African Swine Fever</i>	81	%
		Persentase Wilayah yang Terkendali Dari Penyakit <i>Jembrana</i>	81	%
		Persentase Wilayah yang Terkendali Dari Penyakit <i>Surra</i>	81	%
		Persentase Wilayah yang Terkendali Dari Penyakit <i>Septicemia Epizootica</i>	81	%
		Persentase Wilayah yang Terkendali Dari Penyakit <i>Mulut Dan Kuku</i>	80	%
		Persentase Wilayah yang Terkendali Dari Penyakit <i>LSD</i>	80.5	%
4.	Meningkatnya Kesehatan Ternak Perah	Persentase Ternak Perah yang Mati Karena Penyakit Terhadap Total Populasi Ternak Perah	1,96	%
5.	Meningkatnya Kesehatan Ayam Petelur	Persentase Ayam Petelur yang Mati Karena Penyakit Terhadap Total Populasi Ayam Petelur	2,66	%
6.	Tersedianya Sarana Prasarana Kesehatan Hewan	Tingkat Kemanfaatan Sarana Kesehatan Hewan	100	%

**Kegiatan**

Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan

**Anggaran**

Rp 308.397.260.000,-

Jakarta, Desember 2024

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Direktur Kesehatan Hewan

Agung Suganda ✚

Imron Suancy

Lampiran 2 Kertas Kerja Penghitungan Indikator Sasaran Kegiatan Strategis (IKSK) dan Nilai Efisiensi (NE) Tahun 2024

a. Meningkatnya mutu, keamanan, dan kesehatan hewan komoditas peternakan dan kesehatan hewan

No	Jenis Dokumen ( <i>Veterinary Health Certificate</i> )	Negara Tujuan	Dokumen Terbit	Dokumen Diterima	(%)	Kriteria
1	Pengeluaran Benih dan/atau Bibit Ternak Unggas (Ayam Bibit selain ayam sabung, <i>Day Old Chick/DOC Broiler, Day Old Chick/DOC Layer</i> , Kelinci dan Telur Tetas untuk menghasilkan DOC)	Bangladesh, Brunei Darussalam, Japan, Malaysia, Myanmar, Singapore, South korea, Thailand, Timor Leste dan UEA	109	109	100	Berhasil
2	Unggas Potong Non Bibit	Singapura	2	2	100	Berhasil
3	Pengeluaran semen beku domba dan kambing	Republica de Mocambique, Nigeria	1	1	100	Berhasil
4	Pengeluaran Semen Sapi beku	Ethopia, Nigeria, Zimbabwe, Madagaskar, Tanzania, Republica de Mocambique, Nigeria	6	6	100	Berhasil
	<b>Rata-rata</b>				<b>100</b>	

No	Jenis Dokumen ( <i>Veterinary Health Certificate</i> )	Negara Tujuan	Dokumen Terbit	Dokumen Diterima	(%)	Kriteria
1	Pengeluaran <i>Hard Gelatine Capsules</i>	Korea Selatan, New Zealand, Malaysia, dan Thailand	185	185	100	Berhasil
2	Pengeluaran Hewan Kesayangan	Austria, Azerbaijan, Bangladesh, Belgium, Brazil, Brunei Darussalam, Cambodia, Canada, China, Colombia, Croatia, Czech Republik, Denmark, Ecuador, Egypt, Fiji, France, Georgia, Germany, Greece, India, Indonesia, Iraq, Israel, Italy, Japan, Kenya, Laos, Lebanon, Malaysia, Mexico, Montenegro, Namibia, Netherlands, Oman, Peru, Philippines, Poland, Portugal, Qatar, Romania, Russian Federation, Saudia Arabia, Senegal, Singapore, South Africa, South Korea, Spain, Sri langka, Switzerland, Taiwan, Tanzania, Thailand, Timor Leste, Tunisia, Turkey, United Arab Emirates, United Kingdom, United States of America, Vietnam, Zimbabwe	398	398	100	Berhasil
3	Pengeluaran Black Soldier Fly (BSF)	Amerika, Brazil	3	3	100	Berhasil
		<b>Rata-Rata</b>			<b>100</b>	

b. Meningkatnya kesehatan hewan komoditas strategis

No	Jenis Ternak	Target PK (%)	Jumlah Populasi Ternak Tahun 2024 Berdasarkan Buku Statistik PKH (Ekor)	Jumlah Kematian Ternak Tahun 2024 Berdasarkan iSIKHNAS (Ekor)	Kematian Ternak Tahun 2024 Berdasarkan iSIKHNAS (%)	Realisasi PK (%)	% Capaian	Penyebab Kematian (Penyakit)	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7= (3-6)	8= 7/3	9	10
1	Sapi Potong	1,82	11.749.780	1.188	0,0001011	1,82	99,99	Jembrana, LSD, PMK, SE, Surra	
2	Kerbau	2,15	556.794	61	0,0001096	2,15	99,99	SE dan Surra	
3	Kambing	5,67	15.710.055	1	0,0000001	5,67	100,00	PMK	
4	Domba	5,02	9.219.176	8	0,0000009	5,02	100,00	PMK	
5	Ayam Buras	12,66	146.469.697	0	-	12,66	100,00	-	Belum ada laporan di iSIKHNAS
6	Ayam Pedaging	2,77	3.148.389.092	0	-	2,77	100,00	-	Belum ada laporan di iSIKHNAS
7	Itik Potong	4,41	36.672.976	12	0,0000003	4,41	100,00	HPAI	
8	Babi	17,55	4.115.030	9	0,0000022	17,55	100,00	PMK, ASF, Vulnus	

c. Meningkatnya jumlah wilayah yang terkendali dari penyakit hewan menular strategis

Penyakit	Kab/Kota Target Pengendalian (b) (Kepmentan 311/2023)	Kab/kota Terdapat Kejadian (Data dari ISIKHNAS (Sitrep 2024-2025 Jan)	Kab/Kota Terkendali (a)	Target PK (%)	Realisasi AKH PK (%)	% Capaian
1	2	3	4	5	6=4/2*100	7=6/5*100
Rabies	234	54	180	81	77	95,0
AI	170	20	150	81	88	108,9
Brucellosis	96	8	88	81	92	113,2
Anthrax	72	3	69	81	96	118,3
CSF	98	7	91	81	93	114,6
ASF	144	26	118	81	82	101,2
Jembrana	118	24	94	81	80	98,3
Surra	148	25	123	81	83	102,6
SE	103	36	67	81	65	80,3
PMK	356	118	238	80	67	83,6
LSD	170	60	110	80.5	64.7	80,4
<b>Rata-rata</b>				<b>80.9</b>	<b>80.6</b>	<b>99,7</b>

d. Meningkatnya kesehatan hewan ternak perah

No	Jenis Ternak	Target PK (%)	Jumlah Populasi Ternak Tahun 2024 Berdasarkan Buku Statistik PKH (Ekor)	Jumlah Kematian Ternak Tahun 2024 Berdasarkan iSIKHNAS (Ekor)	Kematian Ternak Tahun 2024 Berdasarkan iSIKHNAS (%)	Realisasi PK (%)	% Capaian	Penyebab Kematian (Penyakit)	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7= (3-6)	8= 7/3	9	10
1	Sapi Perah	1,96	485.809	24	0,0000494	1,96	100,00	PMK	

e. Meningkatnya kesehatan hewan ayam petelur

No	Jenis Ternak	Target PK (%)	Jumlah Populasi Ternak Tahun 2024 Berdasarkan Buku Statistik PKH (Ekor)	Jumlah Kematian Ternak Tahun 2024 Berdasarkan iSIKHNAS (Ekor)	Kematian Ternak Tahun 2024 Berdasarkan iSIKHNAS (%)	Realisasi PK (%)	% Capaian	Penyebab Kematian (Penyakit)	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7= (3-6)	8= 7/3	9	10
1	Ayam Petelur	2,66	414.758.411	0	-	2,66	100,00	-	Belum ada laporan di iSIKHNAS

f. Tersedianya sarana prasarana kesehatan hewan

KUESIONER EVALUASI KEGIATAN  
PEMANFAATAN ALAT LABORATORIUM

No	Parameter	Kriteria	Score (YA=10/TIDAK=0)	Rata-rata	BBPMSOH	Bvet Medan	Bvet Bukittinggi	Bvet Lampung	Bvet Subang	BBVet Wates	BBVet Denpasar	BBVet Maros	Bvet Banjarbaru
<b>Kelengkapan Administrasi</b>													
1	Ada Spek dan data dukung pengadaan	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
2	Ada SK Pengawasan Alat Laboratorium	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
3	Ada Dokumen pengelolaan (pembukuan	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
<b>Pengendalian</b>													
4	Ada SOP Mekanisme pemanfaatan dan	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
5	Ada Pengawasan Kelayakan dan Pemanfaatan	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
6	Ada Laporan Pemanfaatan Alat Laboratorium	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
7	Ada Mekanisme Realokasi Alat Laboratorium	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
8	Ada Database Alat Laboratorium	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
<b>Pembinaan dan Pemeliharaan</b>													
9	Ada pengalokasian anggaran untuk	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
10	Ada pelatihan untuk operator	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
			Rata-rata	100.0									

g. Nilai Efisiensi output Supervisi, Monitoring dan Evaluasi Kesehatan Hewan

RO	Satuan	Jenis	Keterangan Penggunaan SBK	Indeks SBK	TVRO	RVRO	Target Tercapai	Realisasi Anggaran	Indeks RA	Selisih	Efisiensi per RO	Efisiensi SBK	Nilai Efisiensi SBK (%)	Penggunaan SBK	Nilai Efisiensi Kegiatan	
2	3	4	5	6	7	8	9	10	11=10/9	12=6-11	13=12/6	13	14	15	15	
1784.AEA.001 Supervisi, Monitoring dan Evaluasi Kesehatan Hewan	Kegiatan	SBKU	Ya	240.000.000	2	2	Ya	1.468.509.441	734.254.721	-	494.254.721	-2,06	-2,06	-10,30	100	38,76

Lampiran 3 Data VHC Ternak dan Non-Ternak Tahun 2024 dari Simrek PKH

- a. Ekspor Benih dan/atau Bibit Ternak Unggas (Ayam Bibit selain Ayam Sabung, Day Old Chick/DOC Broiler, Day Old Chick/DOC Layer, Kelinci dan Telur Tetas untuk menghasilkan DOC)

No	Asal Provinsi	Spek. Jenis	Spek. Klasifikasi	Negara Tujuan	Jenis	Jumlah (pce)
1	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	61690
2	Jawa Barat	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Parent Stock (PS)	Myanmar	Female	32500
					Male	4500
3	Jawa Timur	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Singapore	Female	85850
4	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	38556
5	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	56549
6	Bali	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	6565
7	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	53244
8	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	33048
9	Jawa Barat	Kelinci	Bibit	South Korea	Female	1
10	Jawa Barat	Kelinci	Bibit	Japan	Male	1
					Female	1
11	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	21210
12	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	20604
13	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	28280
14	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	47736
15	Bali	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	40400
16	Jawa Timur	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Singapore	Female	85850
17	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	36720
18	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	56549
19	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	42596
20	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	5050
21	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	35350
22	Bali	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	40400
23	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	47736
24	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	49940

25	Jawa Barat	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Parent Stock (PS)	Myanmar	Female	55440
					Male	10440
26	Jawa Tengah	Merpati	Bibit	Thailand	Male/Female	150
27	Jawa Barat	Kelinci	Bibit	Malaysia	Male	5
					Female	5
28	Bali	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	6565
29	Banten	Kelinci	Bibit	Malaysia	Male	10
					Female	10
30	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	44431
31	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	45900
32	Bali	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	21210
33	Jawa Timur	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Singapore	Female	85850
34	Jawa Barat	Kelinci	Bibit	United Arab Emirates	Male	1
35	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	47736
36	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	44064
37	Bali	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	18000
38	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	27775
39	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	58752
40	Bali	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	27000
41	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	58752
42	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	58752
43	Bali	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	21210
44	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	58752
45	Kalimantan Barat	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Timor Leste	Male/Female	150000
46	Jawa Barat	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Parent Stock (PS)	Myanmar	Female	55440
					Male	10440
47	Jawa Barat	Kelinci	Bibit	United Arab Emirates	Male	1
					Female	2
48	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	45900
49	Bali	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	27000
50	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	35350
51	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	14140
52	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	5050
53	Jawa Barat	Kelinci	Bibit	Singapore	Female	1
54	Jawa Timur	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Singapore	Female	76760
55	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	53244
56	DKI Jakarta	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Female	18000
57	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	52877

58	Jawa Barat	Merpati	Bibit	Bangladesh	Male/Female	205
59	Jawa Timur	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
60	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	47736
61	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	47736
62	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	117504
63	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	117504
64	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Male/Female	21715
65	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Male/Female	35350
66	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Male/Female	14140
67	Jawa Timur	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	115110
68	Jawa Timur	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Singapore	Female	85850
69	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	117504
70	Jawa Timur	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
71	Bali	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
72	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	117504
73	Jawa Barat	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Parent Stock (PS)	Myanmar	Female	55440
					Male	10440
74	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	47736
75	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	41861
76	Jawa Barat	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
77	Bali	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
78	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	117504
79	Jawa Timur	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
80	Bali	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
81	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	117504
82	Jawa Timur	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
83	Bali	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Male/Female	45000
84	Bali	Day Old Chick (DOC) Layer	Final Stock (FS)	Timor Leste	Male/Female	7777
85	Jawa Timur	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
86	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	40760
87	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	117504
88	Bali	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
89	Jawa Timur	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
90	Jawa Barat	Kelinci	Bibit	Malaysia	Male	15
					Female	15
91	Bali	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
92	Banten	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	53979
93	Jawa Timur	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
94	Bali	Telur Tetas untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600

95	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Male/Female	49490
96	Jawa Timur	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
97	Banten	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	44799
98	Banten	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	117504
99	Nusa Tenggara Timur	Day Old Chick (DOC) Broiler	Final Stock (FS)	Timor Leste	Male/Female	5050
100	Bali	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
101	Jawa Barat	Kelinci	Bibit	South Korea	Female	1
102	Banten	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	117504
103	Jawa Timur	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	75600
104	Bali	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
105	Banten	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	117504
106	Jawa Timur	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	57600
107	Jawa Barat	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Parent Stock (PS)	Myanmar	Female	48960
					Male/Female	9360
108	Banten	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	United Arab Emirates	Male/Female	117504
109	Banten	Telur Tetras untuk menghasilkan DOC	Final Stock (FS)	Brunei Darussalam	Male/Female	38189

b. Eskpor Unggas Potong Non Bibit

No	Asal Prop (P)	Daerah Asal Ternak (Kota)	Spek. Jenis	Spek. Klasifikasi	Spek. Galur	Negara Tujuan	Daerah Tujuan	#No	#Jenis	#Jumlah (PCE)
1	Kepulauan Riau	Kabupaten Bintan	Ayam Broiler (bukan bibit)	Final Stock (FS)	Indian River	Singapore	Singapore	1	Jantan	7000
								2	Betina	6872
								3	Jantan	6000
2	Kepulauan Riau	Kabupaten Bintan	Ayam Broiler (bukan bibit)	Final Stock (FS)	Indian River	Singapore	SINGAPORE	1	Jantan	4212
								2	Betina	4212

c. Ekspor Semen Beku Domba dan Kambing

No	Negara Tujuan	Propinsi Asal	Galur/ras	Breed	Jumlah Straw
1	Republik Mozambik	Jawa Barat	Domba	Domba Dorper	50
			Kambing	Kambing Boer	75
			Kambing	Ettawa Cross 50 PCE	50

d. Ekspor Semen Sapi Beku

No	Propinsi Asal	Galur/ras	Breed	Jumlah Straw
1	Jawa Barat	Semen Sapi	Simmental	100
			Brahman	125
			Angus	100
2	Jawa Timur	Semen Sapi	Red Angus	96
			Red Angus	154
			Red Angus	250
			Brahman	500
3	Jawa Timur	Semen Sapi	Red Angus	97
			Red Angus	103
			Brahman	300
			Limousine	500
4	Jawa Timur	Semen Sapi	Friesian Holstein	200
5	Jawa Timur	Semen Sapi	Red Angus	200
			Brahman	200
			Simmental	200
			Limousine	200
6	Jawa Timur	Semen Sapi	Jersey	250
			Friesian Holstein	250
7	Jawa Timur	Semen Sapi	Simmental	250
			Brahman	250
8	Jawa Timur	Semen Sapi	Jersey	250
9	Jawa Timur	Semen Sapi	Simmental	382
			Simmental	118
			Brahman	250

e. Ekspor Hewan Kesayangan

No	Negara Tujuan	Propinsi Asal	Nama	Breed	Sex	Jumlah	Satuan
1	Singapore	DKI JAKARTA	Cat	Maine Coon x Persian	Female	1	Head
			Cat	BSH	Female	1	Head
2	Japan	DKI JAKARTA	Dog	Welsh Corgi Pembroke	Male	1	Head
			Dog	Welsh Corgi Pembroke	Female	1	Head
3	Singapore	BANTEN	Dog	Husky Mix	Female	1	Head
4	Vietnam	BANTEN	Dog	Pomeranian	Female	1	Head
5	Japan	DKI JAKARTA	Cat	Mix	Female	1	Head
6	China	JAWA BARAT	Dog	SHIBA INU	Male	1	Head
7	Philippines	BANTEN	Dog	MIXED BREED	Male	1	Head
8	Austria	BANTEN	Dog	CAVOODLE	Female	1	Head
			Dog	CAVALIER KING CHARLES SPANIEL X	Male	1	Head
9	Bangladesh	JAWA BARAT	Bird	Emu	Male/Female	20	Head
10	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Pembroke Welsh Corgi	Male	1	Head
11	United States of America	BANTEN	Dog	SHIH TZU	Male	1	Head
12	Lebanon	JAWA BARAT	Bird	Lovebird	Male/Female	200	Head
13	Japan	DKI JAKARTA	Rabbit	Holand Lop	Female	1	Head
14	Denmark	NUSA TENGGARA BARAT	Dog	Mongrel	Female	1	Head
15	Japan	BANTEN	Dog	BICHON FRISE	Male	1	Head
16	Oman	BANTEN	Dog	Welsh Corgi	Female	1	Head
			Dog	Bernese Mountain	Female	1	Head
			Dog	Golden Retriever	Female	1	Head
17	United Kingdom	NUSA TENGGARA BARAT	Dog	Mongrel	Male	1	Head
18	United States of America	BANTEN	Dog	Shih Tzu	Male	1	Head
19	Czech Republic	BALI	Bird	Anseranas semipalmata ; Boha Wasur ; Magpie Goose	Male/Female	6	Head
			Bird	Pelecanus conspilatus ; Pelican Kacamata ; Australian Pelican	Male/Female	4	Head
20	Netherlands	DKI JAKARTA	Dog	Shih Tzu	Female	1	Head
21	Japan	DKI JAKARTA	Cat	Mix	Female	1	Head
			Cat	Mix	Female	1	Head
22	Japan	DKI JAKARTA	Cat	Mix	Female	1	Head
			Cat	Mix	Female	1	Head

			Dog	Mix	Female	1	Head
23	Japan	DKI JAKARTA	Cat	Feline	Female	1	Head
24	Vietnam	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
			Cat	Siamese	Female	1	Head
25	France	BANTEN	Cat	BENGAL	Male	1	Head
26	Saudi Arabia	BANTEN	Dog	Golden Retriever	Male	1	Head
27	Laos	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
			Cat	DSH	Female	1	Head
28	Canada	BANTEN	Dog	POMERANIAN	Male	1	Head
29	Japan	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
30	Japan	BANTEN	Cat	DOMESTIC SHORTHAI	Male	1	Head
			Cat	DOMESTIC SHORTHAI	Female	1	Head
			Cat	DOMESTIC SHORTHAI	Female	1	Head
31	France	BANTEN	Dog	SIBERIAN HUSKY	Male	1	Head
32	Tunisia	JAWA BARAT	Cat	Persian	Female	1	Head
33	Turkey	BANTEN	Dog	Mix	Male	1	Head
34	United States of America	BANTEN	Dog	MIXED BREED	Female	1	Head
35	Germany	BANTEN	Dog	shih tzu	Male	1	Head
36	Tunisia	JAWA BARAT	Cat	Persian	Female	1	Head
37	Thailand	DKI JAKARTA	Dog	Bichon Frise	Female	1	Head
38	United Kingdom	DKI JAKARTA	Dog	Miniature Poodle	Male	1	Head
39	Cambodia	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
40	Czech Republic	DKI JAKARTA	Cat	Persian Mix	Female	1	Head
41	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Welsh Corgi	Female	1	Head
42	United Kingdom	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
43	Germany	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
44	Singapore	DKI JAKARTA	Dog	Shiba Inu	Male	1	Head
45	Russian Federation	BANTEN	Dog	Toy Poodle	Male	1	Head
46	Netherlands	BANTEN	Cat	MIX PERSIAN	Male	1	Head
47	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Male	1	Head
			Dog	POODLE	Female	1	Head
48	Egypt	DKI JAKARTA	Dog	Shih Tzu	Male	1	Head
49	Singapore	BANTEN	Dog	golden retriever	Female	1	Head
50	Thailand	BANTEN	Cat	BRITISH SHORTHAI	Male	1	Head
51	Japan	BANTEN	Dog	Bichon Frise	Male	1	Head
			Dog	Mix Breed	Male	1	Head
52	Philippines	BANTEN	Dog	Labrador Mix	Female	1	Head
53	Japan	BANTEN	Dog	Poodle	Male	1	Head
54	Thailand	JAWA BARAT	Cat	Ragdoll	Male	1	Head

55	Thailand	JAWA BARAT	Cat	Devon Rex	Male	1	Head
			Cat	Norwegian Forest	Male	1	Head
56	Thailand	JAWA BARAT	Cat	Bengal	Male	1	Head
57	Russian Federation	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
58	Japan	DKI JAKARTA	Dog	Toy Poolde	Female	1	Head
59	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Chihuahua	Female	1	Head
60	Kenya	DKI JAKARTA	Dog	Toy Poodle	Male	1	Head
61	Germany	JAWA BARAT	Dog	Golden Retriever	Female	1	Head
62	Vietnam	JAWA BARAT	Cat	Turkish Angora	Male	1	Head
			Cat	Minuet	Male	1	Head
63	Vietnam	JAWA BARAT	Cat	Mainecoon	Male	1	Head
			Cat	Munchkin	Male	1	Head
64	Spain	BANTEN	Cat	BENGAL	Male	1	Head
65	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Cockapoo	Female	1	Head
66	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Yorkshire Terrier	Male	1	Head
67	Japan	DKI JAKARTA	Dog	Toy Poodle	Female	1	Head
68	Vietnam	BANTEN	Cat	British Shorthair	Male	1	Head
69	Japan	DKI JAKARTA	Cat	Somali	Male	1	Head
70	Namibia	DKI JAKARTA	Cat	Persia	Female	1	Head
71	Sri Lanka	BANTEN	Dog	Siberian Husky	Male	1	Head
72	Thailand	BANTEN	Dog	POMERANIAN	Male	1	Head
73	United States of America	JAWA BARAT	Cat	Ragdoll	Male	1	Head
74	Japan	DKI JAKARTA	Dog	Chihuahua	Female	1	Head
			Dog	Chihuahua	Female	1	Head
75	Zimbabwe	JAWA BARAT	Dog	Yorkshire	Male	1	Head
76	Canada	DKI JAKARTA	Dog	Toy Poodle	Female	1	Head
77	Philippines	BANTEN	Dog	Labrador Mix	Female	1	Head
78	United States of America	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
79	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Toy Poodle	Female	1	Head
80	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Australian Shepherd	Female	1	Head
81	United States of America	JAWA TIMUR	Cat	Domestic Short Hair	Male	1	Head
			Cat	Domestic Short Hair	Female	1	Head
			Cat	Domestic Short Hair	Female	1	Head
82	Croatia	JAWA BARAT	Dog	KINTAMANI	Male	1	Head

			Dog	KINTAMANI	Female	1	Head
			Dog	KINTAMANI	Male	1	Head
83	Germany	NUSA TENGGARA BARAT	Dog	Mixed	Male	1	Head
84	Vietnam	BANTEN	Cat	BRITISH LONGHAIR	Female	1	Head
85	Thailand	BANTEN	Cat	MAINE COON	Male	1	Head
86	Thailand	BANTEN	Dog	TOY POODLE	Female	1	Head
87	Philippines	BANTEN	Dog	Labrador Mix	Female	1	Head
88	Brunei Darussalam	DKI JAKARTA	Cat	Domestic Short Hair	Male	1	Head
89	United Arab Emirates	DKI JAKARTA	Cat	British short hair	Male	1	Head
			Cat	British short hair	Female	1	Head
90	Mexico	BANTEN	Dog	Welsh Corgi	Male	1	Head
			Dog	Welsh Corgi	Male	1	Head
91	Thailand	DKI JAKARTA	Dog	Pomeranian	Male	1	Head
92	Switzerland	NUSA TENGGARA BARAT	Cat	Mixdom	Female	1	Head
93	Czech Republic	BANTEN	Dog	Mixed Terrier and German Shepherd	Female	1	Head
94	Belgium	BANTEN	Dog	MIXED BASENJI & LABRADOR RETRIEVER	Male	1	Head
95	Thailand	BANTEN	Dog	GERMAN SHEPHERD	Female	1	Head
96	Russian Federation	DKI JAKARTA	Dog	Poodle	Male	1	Head
97	United States of America	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
			Cat	DSH	Female	1	Head
			Cat	DSH	Male	1	Head
98	United Kingdom	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
			Cat	DSH	Female	1	Head
99	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Maltese	Female	1	Head
100	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Mini Australian Shepherd	Male	1	Head
101	Singapore	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
			Cat	DSH	Male	1	Head
102	Singapore	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
			Cat	DSH	Male	1	Head
103	Canada	NUSA TENGGARA BARAT	Dog	Domestic dog	Male	1	Head
104	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Golden Retriever	Male	1	Head

105	Singapore	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
			Cat	DSH	Male	1	Head
106	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Pug	Male	1	Head
107	Japan	DKI JAKARTA	Dog	mix (cihuahua)	Female	1	Head
108	Spain	BANTEN	Dog	MIXED TERRIER AND BEAGLE	Female	1	Head
109	Italy	BANTEN	Dog	Labrador Mix	Female	1	Head
110	Thailand	JAWA BARAT	Cat	Mix Breed	Female	1	Head
111	Georgia	BANTEN	Cat	SCOTTISH FOLD	Female	1	Head
112	Georgia	BANTEN	Cat	DOMESTIC LONGHAIR	Female	1	Head
113	Georgia	BANTEN	Cat	BRITISH SHORTHAIR	Female	1	Head
114	Vietnam	BANTEN	Dog	POMERANIAN	Female	1	Head
115	Japan	BANTEN	Cat	Persian	Female	1	Head
116	Russian Federation	BANTEN	Cat	BENGAL	Female	1	Head
117	Spain	BANTEN	Cat	DOMESTIC	Female	1	Head
			Dog	DOMESTIC	Female	1	Head
118	Singapore	DKI JAKARTA	Cat	British Shorthair	Female	1	Head
119	Japan	DKI JAKARTA	Dog	Toy Poodle	Female	1	Head
120	Germany	DKI JAKARTA	Dog	Labrador	Male	1	Head
121	Canada	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
122	Singapore	DKI JAKARTA	Dog	Chihuahua Mix	Female	1	Head
123	Portugal	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
			Cat	DSH	Male	1	Head
			Dog	Australian Shepherd	Male	1	Head
124	Canada	DKI JAKARTA	Dog	Golden Retriever	Female	1	Head
125	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Yorkshire Terrier	Female	1	Head
126	Switzerland	DKI JAKARTA	Dog	Mix Breed	Male	1	Head
127	Netherlands	DKI JAKARTA	Cat	Ragdoll	Male	1	Head
			Cat	Persian	Male	1	Head
128	Spain	DI YOGYAKARTA	Dog	French Bulldog	Female	1	Head
129	France	BANTEN	Dog	Poodle	Female	1	Head
130	Tanzania	BANTEN	Dog	Labrador Retriever	Male	1	Head
131	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Golden Retriever	Male	1	Head
132	Belgium	BANTEN	Cat	Mix	Male	1	Head
133	Japan	BANTEN	Dog	Cotton de Tulear	Male	1	Head
134	United States of America	BANTEN	Cat	DLH	Female	1	Head
135	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Cockapoo	Male	1	Head

136	Japan	DKI JAKARTA	Dog	Toy Poodle	Female	1	Head
137	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Golden Retriever	Male	1	Head
138	Japan	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
139	Sri Lanka	DI YOGYAKARTA	Cat	Scottish Fold Munchkin	Male	1	Head
			Cat	Mainecoon	Male	1	Head
			Cat	Scottish Fold	Male	1	Head
			Cat	Munchkin	Female	1	Head
			Cat	Scottish Fold	Male	1	Head
			Cat	British Short Hair	Male	1	Head
140	Thailand	BANTEN	Dog	POMERANIAN	Male	1	Head
			Dog	POMERANIAN	Male	1	Head
141	Vietnam	BANTEN	Cat	MIXED	Male	1	Head
142	Thailand	JAWA BARAT	Dog	Mixed	Female	1	Head
143	Belgium	JAWA BARAT	Cat	British Short Hair	Female	1	Head
144	Brazil	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
			Dog	Samoyed	Female	1	Head
145	South Korea	BANTEN	Cat	Domestic	Male	1	Head
			Cat	Domestic Mediumhair	Male	1	Head
146	United States of America	JAWA BARAT	Dog	Dachshund	Male	1	Head
147	Japan	JAWA BARAT	Cat	Kinkalow	Male	1	Head
			Cat	Scottish fold	Male	1	Head
148	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Shihtzu	Male	1	Head
			Dog	Shihtzu	Male	1	Head
149	United States of America	JAWA BARAT	Cat	Domestic shorthair (DSH)	Male	1	Head
			Cat	Domestic shorthair (DSH)	Female	1	Head
150	Germany	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
			Cat	DSH	Male	1	Head
151	United Kingdom	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
152	United States of America	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
153	Japan	DKI JAKARTA	Cat	Omani mau	Male	1	Head
154	United States of America	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
			Cat	DSH	Female	1	Head
155	United States of America	BANTEN	Cat	DSH	Male	1	Head
			Cat	DSH	Male	1	Head
156	France	BANTEN	Dog	Kintamani Mix	Female	1	Head
157	South Korea	DKI JAKARTA	Dog	Pomerian	Female	1	Head
158	Romania	DKI JAKARTA	Dog	Bichon Havanaise	Female	1	Head
159	United States of America	BANTEN	Dog	CHIHUAHUA	Female	1	Head
			Dog	CHIHUAHUA	Female	1	Head

160	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head
			Dog	POODLE	Female	1	Head
161	Indonesia	DKI JAKARTA	Dog	Yorkshier terrier	Male	1	Head
162	Singapore	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
			Cat	DSH	Male	1	Head
163	Thailand	DKI JAKARTA	Dog	Pomeranian	Male	1	Head
164	Canada	DKI JAKARTA	Dog	Dachshund	Female	1	Head
165	Japan	DKI JAKARTA	Cat	Mix (DSH)	Male	1	Head
166	United States of America	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
			Cat	DSH	Female	1	Head
167	Philippines	DKI JAKARTA	Dog	Toy Poodle	Male	1	Head
168	Greece	DKI JAKARTA	Dog	Poodle	Female	1	Head
169	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Mix (Goldendoodle)	Female	1	Head
170	Montenegro	DKI JAKARTA	Dog	Golden Retriever	Male	1	Head
171	Philippines	DKI JAKARTA	Dog	Golden Retriever	Female	1	Head
			Dog	Beagle	Male	1	Head
172	Japan	DKI JAKARTA	Cat	Mix	Female	1	Head
173	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head
174	Lebanon	JAWA BARAT	Cat	Anggora mix	Female	1	Head
175	Malaysia	JAWA BARAT	Cat	Domestic medium hair	Female	1	Head
176	Poland	BANTEN	Dog	MALTIPOO	Male	1	Head
177	Singapore	BANTEN	Dog	TOY POODLE	Male	1	Head
			Dog	TOY POODLE	Female	1	Head
178	United States of America	DKI JAKARTA	Cat	cross maincoone	Female	1	Head
179	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head
180	Japan	BANTEN	Dog	Mixed	Female	1	Head
181	Malaysia	JAWA BARAT	Dog	Mixed	Female	1	Head
182	Russian Federation	DKI JAKARTA	Dog	Poodle	Female	1	Head
183	Netherlands	DKI JAKARTA	Cat	European Shorthair	Female	1	Head
184	China	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
185	Saudi Arabia	DKI JAKARTA	Cat	Arabian Mau	Male	1	Head
			Dog	Chihuahua	Female	1	Head
186	Canada	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
			Cat	DSH	Male	1	Head
187	Singapore	DKI JAKARTA	Dog	Morkie	Female	1	Head
			Dog	Morkie	Female	1	Head
188	United Kingdom	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
189	China	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head

190	United States of America	BANTEN	Cat	Scottish Fold	Female	1	Head
191	Malaysia	JAWA BARAT	Cat	DSH	Male	1	Head
192	India	DKI JAKARTA	Dog	Labrador Retriever	Male	1	Head
193	Russian Federation	DKI JAKARTA	Cat	Abissinian	Male	1	Head
194	Singapore	BANTEN	Dog	Mixbreed	Female	1	Head
195	United States of America	BANTEN	Monkey	Monkey	Male/Female	360	Head
196	China	DKI JAKARTA	Cat	Chinese Felis Silvestris	Male	1	Head
197	Azerbaijan	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
198	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Golden Retriever	Male	1	Head
199	Canada	DKI JAKARTA	Cat	Domestic Mix	Female	1	Head
			Cat	Domestic Mix	Male	1	Head
200	Japan	DKI JAKARTA	Dog	Toy Poodle	Male	1	Head
201	Russian Federation	DKI JAKARTA	Cat	Mainecoon	Female	1	Head
202	United States of America	JAWA BARAT	Dog	Poodle	Female	1	Head
203	Vietnam	BANTEN	Cat	Mixbreed	Male	1	Head
204	Netherlands	NUSA TENGGERA BARAT	Dog	Mixed	Female	1	Head
205	Germany	NUSA TENGGERA BARAT	Dog	Mixed	Female	1	Head
206	Germany	NUSA TENGGERA BARAT	Dog	Mixed	Female	1	Head
207	Turkey	BANTEN	Cat	RAGDOLL	Male	1	Head
208	Colombia	JAWA BARAT	Cat	Domestic Short Hair	Female	1	Head
209	Germany	NUSA TENGGERA BARAT	Dog	Mixed	Female	1	Head
210	Russian Federation	DKI JAKARTA	Dog	Poodle (Toy)	Male	1	Head
211	Canada	DKI JAKARTA	Cat	RAGDOLL	Female	1	Head
			Cat	SIBERIAN PERSIA	Female	1	Head
212	Germany	DKI JAKARTA	Cat	Mixed	Female	1	Head
213	Thailand	DKI JAKARTA	Cat	Domestic	Male	1	Head
214	Thailand	DKI JAKARTA	Dog	Poodle	Female	1	Head

215	China	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
216	Canada	DKI JAKARTA	Cat	Siberian	Male	1	Head
217	Israel	BANTEN	Dog	Boxer	Male	1	Head
			Dog	Boxer	Male	1	Head
218	Netherlands	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
219	Senegal	DKI JAKARTA	Dog	German Shepherd	Male	1	Head
220	Japan	DKI JAKARTA	Cat	Mix	Female	1	Head
221	Thailand	BANTEN	Cat	CORNISH REX	Male	1	Head
222	South Africa	JAWA BARAT	Dog	golden Retriever	Female	1	Head
223	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head
			Dog	POODLE	Female	1	Head
224	Tunisia	JAWA BARAT	Bird	Lovebird	Male/Female	10	Head
225	Japan	JAWA BARAT	Cat	Mix	Female	1	Head
226	Taiwan	JAWA BARAT	Cat	Mainecoon mix	Female	1	Head
			Cat	Mainecoon mix	Male	1	Head
			Cat	Ragdoll	Female	1	Head
			Cat	Ragdoll	Male	1	Head
227	United States of America	JAWA BARAT	Dog	Cockapoo	Female	1	Head
228	Iraq	JAWA BARAT	Bird	Lovebird	Male/Female	50	Head
229	Malaysia	BANTEN	Cat	MA	Male	1	Head
230	Czech Republic	DI YOGYAKARTA	Dog	Pomeranian	Male	1	Head
231	Japan	BANTEN	Cat	Persian Mix	Male	1	Head
232	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Corgi	Male	1	Head
233	United States of America	SULAWESI SELATAN	Dog	Shih tzu - poodle mix	Male	1	Head
234	United States of America	BANTEN	Dog	Maltese	Male	1	Head
235	Malaysia	BANTEN	Cat	DOMESTIC SHORTHAI	Male	1	Head
			Cat	DOMESTIC SHORTHAI	Male	1	Head
236	Brazil	RIAU	Cat	DSH	Male	1	Head
237	Thailand	JAWA BARAT	Dog	Maltese mix	Male	1	Head
			Dog	Poodle mix	Female	1	Head
238	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Yorkshire Terrier	Female	1	Head
			Dog	Yorkshire Terrier	Female	1	Head
239	Netherlands	DI YOGYAKARTA	Cat	Domestic Long Hair	Female	1	Head
240	United States of America	DKI JAKARTA	Cat	Mix	Female	1	Head
241	Spain	DKI JAKARTA	Dog	Mongrel	Male	1	Head
242	Thailand	DI YOGYAKARTA	Dog	Pomeranian Mix	Female	1	Head
243	Malaysia	BANTEN	Cat	MAINE COON	Male	1	Head

244	Spain	BANTEN	Dog	MIXED SPANISH ALANO	Female	1	Head
245	Tunisia	JAWA BARAT	Bird	Lovebird	Male/Female	50	Head
246	United States of America	BANTEN	Dog	MIXED BREED (SHIHTZU POODLE)	Male	1	Head
247	France	DI YOGYAKARTA	Dog	Pomeranian	Female	1	Head
248	Lebanon	DI YOGYAKARTA	Dog	Bichon Frise	Male	1	Head
249	United Kingdom	DI YOGYAKARTA	Cat	Domestic Shorthair	Female	1	Head
250	Peru	DKI JAKARTA	Dog	Shih Tzu	Female	1	Head
251	United States of America	BANTEN	Cat	Tabby	Female	1	Head
			Cat	Tabby	Female	1	Head
252	Japan	DKI JAKARTA	Cat	Bengal Cross	Female	1	Head
			Cat	Somali	Male	1	Head
253	Japan	DKI JAKARTA	Dog	Border Collie	Male	1	Head
254	France	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
255	Netherlands	DKI JAKARTA	Dog	Pomeranian	Female	1	Head
			Dog	Shih Tzu	Female	1	Head
			Dog	Mixed	Female	1	Head
256	Malaysia	DKI JAKARTA	Sugar Glider	Leucistic	Female	1	Head
			Sugar Glider	Mosaic	Female	1	Head
257	United Kingdom	BANTEN	Dog	Mixed	Female	1	Head
258	Malaysia	DKI JAKARTA	Sugar Glider	creamino	Female	1	Head
259	France	BANTEN	Dog	MIXED SAMOYED SIBERIAN HUSKY	Female	1	Head
260	Thailand	JAWA BARAT	Dog	Mongrel	Female	1	Head
261	South Africa	JAWA BARAT	Dog	Border collie mix terrier	Female	1	Head
262	Singapore	BANTEN	Dog	WELSH CORGI	Female	1	Head
263	South Korea	BANTEN	Dog	MALTESE	Female	1	Head
264	Japan	BANTEN	Dog	Domestic	Male	1	Head
265	Malaysia	BANTEN	Cat	HIMALAYAN	Male	1	Head
			Cat	TURKISH ANGORA	Male	1	Head
			Cat	HIMALAYAN	Female	1	Head
266	Thailand	BANTEN	Dog	GOLDEN RETRIEVER	Male	1	Head
267	Malaysia	BANTEN	Cat	ORIENTAL SHORTHAIK	Female	1	Head
268	Fiji	DKI JAKARTA	Dog	Vizsla	Male	1	Head
269	France	BANTEN	Dog	Toy Poodle	Female	1	Head
270	Philippines	DI YOGYAKARTA	Dog	Pomeranian	Male	1	Head
271	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head
272	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Male	1	Head
273	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head
274	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head

275	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head
276	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head
277	Egypt	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head
278	United States of America	JAWA BARAT	Monkey	Macaca Fascicularis	Male/Female	540	Head
279	Netherlands	DI YOGYAKARTA	Dog	Mongrel	Female	1	Head
280	Denmark	BANTEN	Dog	MIXED TERRIER	Female	1	Head
281	Vietnam	DI YOGYAKARTA	Cat	No Breed	Male	1	Head
282	Netherlands	DI YOGYAKARTA	Dog	Mongrel	Male	1	Head
283	South Africa	DKI JAKARTA	Dog	American Staffordshire	Male	1	Head
284	France	DI YOGYAKARTA	Cat	Domestic Longhair	Female	1	Head
285	Colombia	BANTEN	Dog	GOLDEN RETRIEVER	Female	1	Head
286	Thailand	BANTEN	Cat	MAINE COON	Male	1	Head
			Cat	MAINE COON	Female	1	Head
			Cat	PERSIAN	Male	1	Head
			Cat	SCOTTISH FOLD	Male	1	Head
287	United States of America	BANTEN	Cat	DOMESTIC SHORTHAIK	Male	1	Head
			Cat	DOMESTIC SHORTHAIK	Male	1	Head
288	Turkey	JAWA BARAT	Cat	DOM	Female	1	Head
289	Thailand	DKI JAKARTA	Cat	Mixed	Female	1	Head
290	Denmark	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
			Cat	DSH	Female	1	Head
291	China	DKI JAKARTA	Cat	DLH	Female	1	Head
292	Malaysia	JAWA BARAT	Dog	Mixed-mongrel	Female	1	Head
293	United Kingdom	DKI JAKARTA	Cat	Ragdoll	Male	1	Head
294	Belgium	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
295	Malaysia	BANTEN	Cat	MAINE COON	Male	1	Head
			Cat	MAINE COON	Male	1	Head
296	Sri Lanka	DKI JAKARTA	Dog	Beagle	Female	1	Head
			Dog	Beagle	Male	1	Head
297	Singapore	DKI JAKARTA	Dog	French Bulldog	Male	1	Head
298	Spain	BANTEN	Cat	MIXED ASIAN	Female	1	Head
			Dog	MIXED BREED	Male	1	Head
299	Indonesia	DKI JAKARTA	Dog	Yorkshier terrier	Male	1	Head
300	Thailand	DI YOGYAKARTA	Cat	NoBreed	Male	1	Head
301	Malaysia	BANTEN	Cat	MAINE COON	Male	1	Head
			Cat	MAINE COON	Male	1	Head
302	Japan	BANTEN	Dog	COTON DE TULEAR	Female	1	Head
303	Vietnam	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head
304	Vietnam	BANTEN	Cat	BRITISH SHORTHAIK	Male	1	Head
305	Japan	BANTEN	Dog	COTON DE TULEAR	Female	1	Head
306	Switzerland	DKI JAKARTA	Dog	Golden Retriever	Female	1	Head

307	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Mini Bernedoodle	Male	1	Head
308	Malaysia	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Female	1	Head
			Cat	Himalayan	Male	1	Head
309	France	DKI JAKARTA	Dog	Shih Tzu	Male	1	Head
			Dog	Shih Tzu	Female	1	Head
			Dog	Shih Tzu	Female	1	Head
310	South Korea	DKI JAKARTA	Dog	Pomeranian	Male	1	Head
			Dog	Pomeranian	Male	1	Head
311	Brunei Darussalam	DKI JAKARTA	Cat	Persia Flatnose	Female	1	Head
312	Vietnam	JAWA BARAT	Cat	BRITISH SHORTHAIR	Female	1	Head
313	Vietnam	BANTEN	Cat	BRITISH SHORTHAIR	Male	1	Head
314	Vietnam	BANTEN	Cat	RAGDOLL	Male	1	Head
315	Vietnam	BANTEN	Cat	BRITISH SHORTHAIR	Male	1	Head
316	United Kingdom	NUSA TENGGARA BARAT	Dog	Domestic	Female	1	Head
317	Vietnam	BANTEN	Cat	MAINE COON	Male	1	Head
			Cat	MAINE COON	Male	1	Head
318	Ecuador	DKI JAKARTA	Dog	Vizsla	Male	1	Head
319	Italy	DKI JAKARTA	Dog	Maltese	Male	1	Head
			Dog	Dachshund	Male	1	Head
320	South Korea	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
			Cat	DSH	Female	1	Head
321	China	DI YOGYAKARTA	Dog	Poodle	Female	1	Head
322	Timor Leste	DI YOGYAKARTA	Dog	Great Dane Mix Boxer	Female	1	Head
323	United Kingdom	DI YOGYAKARTA	Dog	Lemon Beagle	Male	1	Head
324	Italy	BANTEN	Dog	COTON DE TULEAR	Male	1	Head
			Dog	COTON DE TULEAR	Female	1	Head
			Dog	COTON DE TULEAR	Female	1	Head
			Dog	COTON DE TULEAR	Female	1	Head
			Dog	COTON DE TULEAR	Male	1	Head
325	France	DI YOGYAKARTA	Dog	Golden Retriever	Male	1	Head
326	Canada	BANTEN	Dog	MONGREL	Female	1	Head
327	Vietnam	BANTEN	Cat	BRITISH SHORTHAIR	Male	1	Head
328	United Kingdom	DKI JAKARTA	Dog	Bichon Frise	Male	1	Head
329	Germany	DI YOGYAKARTA	Dog	German Shepherd Mixture	Female	1	Head
330	South Korea	BANTEN	Dog	POODLE	Male	1	Head
331	Thailand	BANTEN	Cat	BRITISH SHORTHAIR	Male	1	Head
332	Malaysia	BANTEN	Cat	DEVON REX	Male	1	Head
333	Thailand	BANTEN	Cat	RAGDOLL	Male	1	Head

334	Spain	BANTEN	Cat	MIXED ASIAN	Female	1	Head
			Dog	MIXED BREED	Female	1	Head
335	Thailand	BANTEN	Cat	MAINE COON	Female	1	Head
			Cat	MAINE COON	Male	1	Head
336	Thailand	JAWA BARAT	Cat	Siberian	Female	1	Head
337	Malaysia	BANTEN	Cat	DOMESTIC SHORTHAIR	Male	1	Head
			Cat	DOMESTIC SHORTHAIR	Male	1	Head
338	Thailand	BANTEN	Dog	POMERANIAN	Female	1	Head
			Dog	POMERANIAN	Male	1	Head
339	Vietnam	BANTEN	Cat	SCOTTISH STRAIGHT	Female	1	Head
340	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Toy Poodle	Male	1	Head
341	Japan	DKI JAKARTA	Cat	DSH (Mix)	Male	1	Head
342	United States of America	DKI JAKARTA	Cat	Scottish Straight	Female	1	Head
343	China	DKI JAKARTA	Cat	American Shorthair	Female	1	Head
344	China	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
345	Vietnam	DKI JAKARTA	Dog	Poodle	Female	1	Head
346	South Korea	DKI JAKARTA	Dog	Malthese	Female	1	Head
347	Thailand	JAWA BARAT	Cat	Domestic Short hair(DSH)	Male	1	Head
348	Thailand	JAWA BARAT	Dog	Chihuahua	Female	1	Head
349	Thailand	BANTEN	Dog	BEAGLE	Male	1	Head
			Cat	DOMESTIC SHORTHAIR	Male	1	Head
			Dog	BEAGLE	Male	1	Head
			Dog	BEAGLE	Female	1	Head
350	Malaysia	BANTEN	Cat	DOMESTIC SHORTHAIR	Male	1	Head
			Cat	DOMESTIC SHORTHAIR	Male	1	Head
351	India	DI YOGYAKARTA	Dog	Siberian Husky	Male	1	Head
352	Japan	JAWA BARAT	Dog	TOY POODLE	Female	1	Head
			Dog	TOY POODLE	Female	1	Head
353	South Africa	DI YOGYAKARTA	Cat	Domestic Shorthair	Female	1	Head
354	Italy	NUSA TENGGARA BARAT	Dog	Mixed	Female	1	Head
355	United Arab Emirates	BANTEN	Dog	POMSKY	Male	1	Head
			Dog	POMERANIAN	Female	1	Head
356	India	DI YOGYAKARTA	Dog	Siberian Husky	Male	1	Head
357	Portugal	DKI JAKARTA	Dog	Pinscher Mix	Female	1	Head
358	Thailand	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
359	Philippines	DKI JAKARTA	Cat	Persian	Female	1	Head
360	South Africa	DI YOGYAKARTA	Cat	Domestic Shorthair	Female	1	Head
361	Thailand	BANTEN	Dog	POMERANIAN	Male	1	Head

362	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Standard Poodle	Male	1	Head
			Dog	Labradoodle	Female	1	Head
			Dog	Standard Poodle	Male	1	Head
363	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Mix	Male	1	Head
364	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Mix Breed	Female	1	Head
365	Malaysia	DKI JAKARTA	Dog	Toy Poodle	Male	1	Head
366	Italy	DI YOGYAKARTA	Dog	Alaska Malamute	Female	1	Head
367	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Beagle	Female	1	Head
			Dog	Beagle	Female	1	Head
368	Thailand	BANTEN	Dog	POMERANIAN	Male	1	Head
369	Singapore	BANTEN	Dog	Poodle	Female	1	Head
370	South Africa	DI YOGYAKARTA	Cat	Domestic Shorthair	Female	1	Head
371	Malaysia	BANTEN	Cat	DOMESTIC SHORTHAI	Female	1	Head
372	South Korea	BANTEN	Dog	LABRADOR MIX	Male	1	Head
373	Malaysia	BANTEN	Dog	POODLE	Female	1	Head
			Dog	POMERANIAN	Female	1	Head
374	Thailand	BANTEN	Cat	BRITISH SHORTHAI	Male	1	Head
375	Vietnam	BANTEN	Cat	BRITISH SHORTHAI	Male	1	Head
376	Thailand	BANTEN	Cat	RAGDOLL	Male	1	Head
377	Thailand	BANTEN	Cat	EXOTIC	Female	1	Head
378	Thailand	BANTEN	Cat	CORNISH REX	Female	1	Head
379	Thailand	BANTEN	Cat	BRITISH SHORTHAI	Male	1	Head
			Cat	BRITISH SHORTHAI	Male	1	Head
380	Thailand	BANTEN	Cat	BRITISH SHORTHAI	Male	1	Head
381	Thailand	BANTEN	Dog	POMERANIAN	Male	1	Head
382	Thailand	JAWA BARAT	Cat	Siberian	Female	1	Head
383	South Korea	DKI JAKARTA	Dog	Maltipoo	Male	1	Head
			Dog	Maltipoo	Female	1	Head
384	Brazil	DKI JAKARTA	Dog	German Spitz	Male	1	Head
			Dog	Poodle	Male	1	Head
			Dog	West Highland White Terrier	Female	1	Head
385	Japan	DKI JAKARTA	Cat	Mix	Male	1	Head
386	Thailand	JAWA BARAT	Cat	Siberian	Female	1	Head
387	Japan	DI YOGYAKARTA	Rabbit	Holland Lop	Male	1	Head
388	Greece	DKI JAKARTA	Cat	Norwegian Forest Cat	Female	1	Head
			Cat	Norwegian Forest Cat	Male	1	Head
389	United States of America	DKI JAKARTA	Dog	Chow Chow	Male	1	Head
390	Greece	DKI JAKARTA	Cat	Ragdoll	Male	1	Head

391	United States of America	DKI JAKARTA	Cat	DSH	Male	1	Head
392	Thailand	DKI JAKARTA	Dog	Toy poodle	Male	1	Head
			Dog	Miniature Poodle	Male	1	Head
393	United States of America	JAWA BARAT	Cat	Domestic Short hair(DSH)	Female	1	Head
394	Italy	DI YOGYAKARTA	Dog	Alaska Malamute	Female	1	Head
395	Malaysia	BANTEN	Cat	MIX PERSIAN	Male	1	Head
396	Malaysia	BANTEN	Cat	PERSIAN	Female	1	Head
			Cat	RAGDOLL	Male	1	Head
397	United States of America	DI YOGYAKARTA	Cat	Domestic Shorthair	Male	1	Head
			Cat	Domestic Shorthair	Female	1	Head
398	Qatar	DKI JAKARTA	Cat	American Short Hair	Male	1	Head

f. Ekspor Hewan Kesayangan

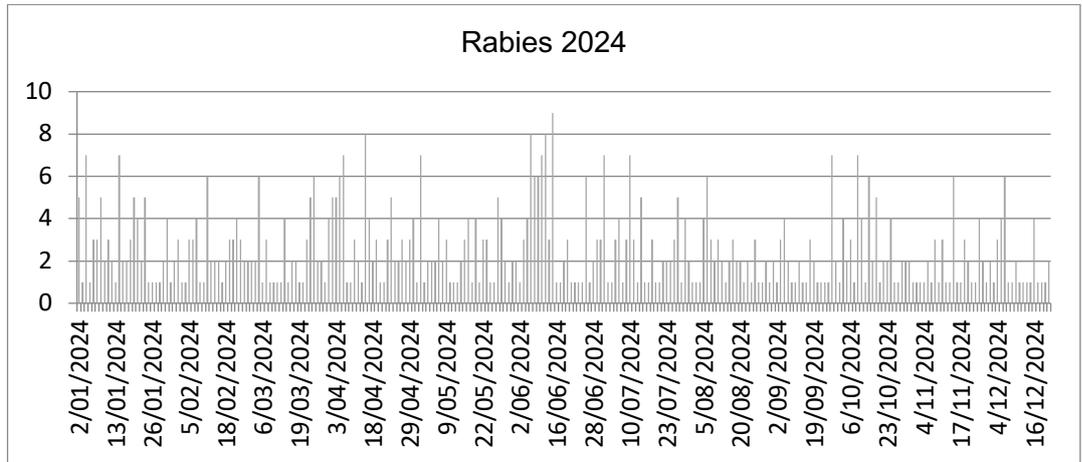
Jenis layanan	ID Mohon	No. Srt. Permohonan	Tgl. Srt. Permohonan	No Dokumen
Pengeluaran Produk Hewan - Black Soldier Fly (United States of America)	2024120600191220	MGV/543/SPI/12/2024	06/12/2024	16002/PK.330/F4/12/2024
Pengeluaran Produk Hewan - Black Soldier Fly (Brazil)	2024112800190150	MGV/541/SPI/11/2024	28/11/2024	29005/PK.350/F.4/11/2024
Pengeluaran Produk Hewan - Black Soldier Fly (United States of America)	2024100400183750	MGV/525/SPI/10/2024	04/10/2024	14003/PK.340/F.4/10/2024

Lampiran 4 Data Sertifikat Kompartemen yang Terbit Tahun 2024

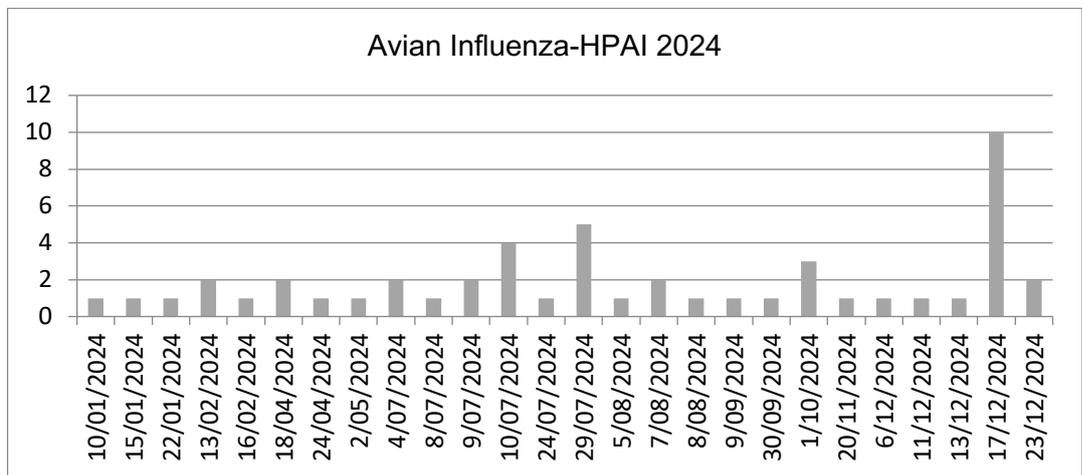
No.	Nama Perusahaan	Unit Farm	Jenis Kompartemen Bebas
1	PT. Sinar Ternak Sejahtera	Farm Sarageni 1	HPAI
2	PT. Sinar Ternak Sejahtera	Farm Munjul 2	HPAI
3	PT. Sinar Ternak Sejahtera	Farm Cilimus	HPAI
4	PT. Sinar Ternak Sejahtera	Farm Angsana 2	HPAI
5	PT. Sinar Ternak Sejahtera	Farm Gunung Batu	HPAI
6	PT. Leong Ayamsatu Primadona	Jakarta Broiler 11	HPAI
7	PT. Ciomas Adisatwa	Farm Tonjong	HPAI
8	PT. Cibadak Indah Sari Farm	Farm Unit Sanca 1	HPAI
9	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Farm PS Pucakwangi	HPAI
10	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Farm PS Belik	HPAI
11	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Hatchery PS Rawalo	HPAI
12	PT. Unggas Lestari Unggul	Farm PS Kiarapedes	HPAI
13	PT. Unggas Lestari Unggul	Farm ULU Ciracas	HPAI
14	PT Cipta Terang Unggul	Farm 4 Tuban	HPAI
15	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	Farm PS Bandar Masilam 1	HPAI
16	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	Farm PS Bandar Masilam 2	HPAI
17	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	Farm PS Bandar Masilam 3	HPAI
18	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	Hatchery PS Bandar Masilam	HPAI
19	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	PS Farm Petir	HPAI
20	PT. Sarana Proteindo Utama	Sukasari 2	HPAI
22	PT. Mega Farmindo Persada	Farm Babi PT. Mega Farmindo Persada	ASF
23	PT. Greenfields Indonesia	Dairy Farm 1 Malang	Brucellosis
24	PT. Greenfields Indonesia	Dairy Farm Greenfields 2 Blitar	Brucellosis

Lampiran 5 *Situation Report* PHMS Tahun 2024

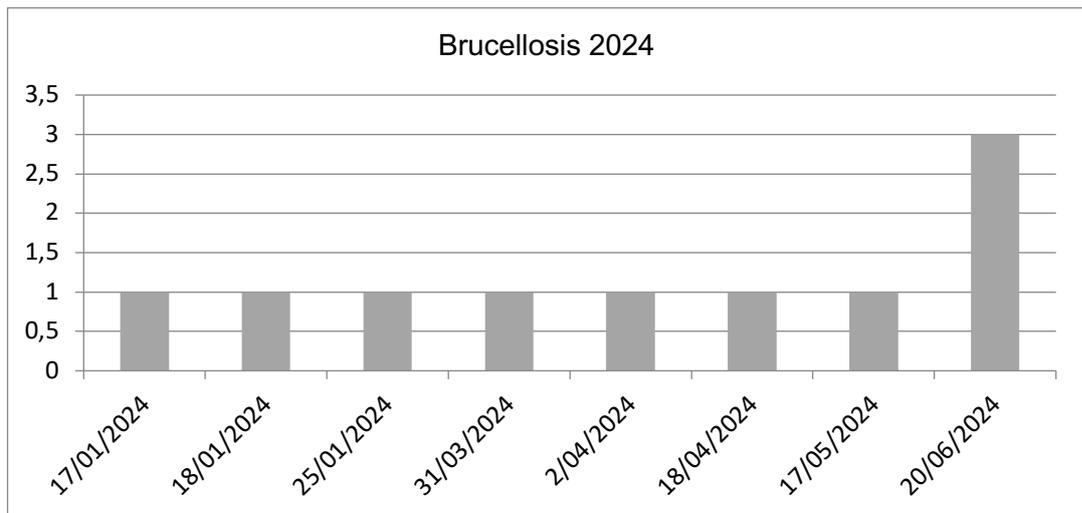
a. Rabies



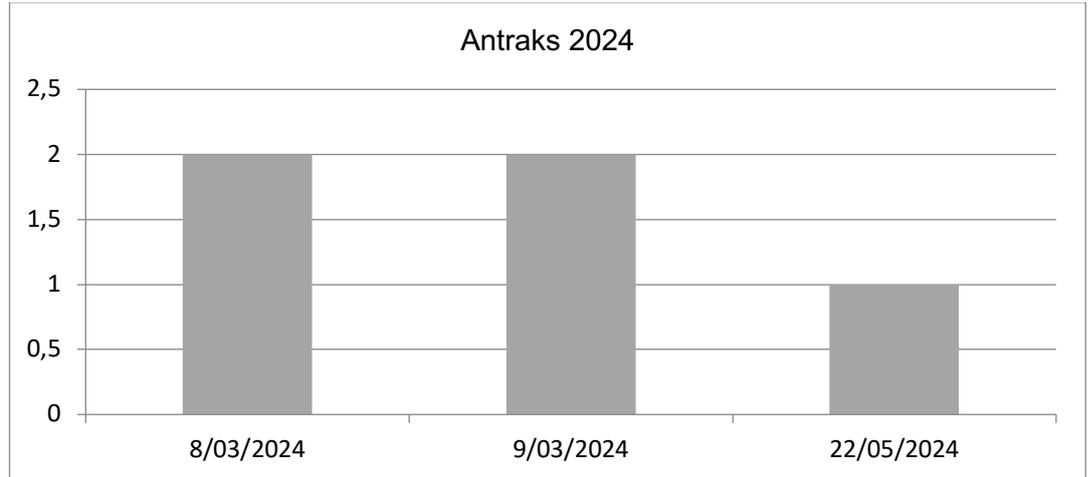
b. HPAI



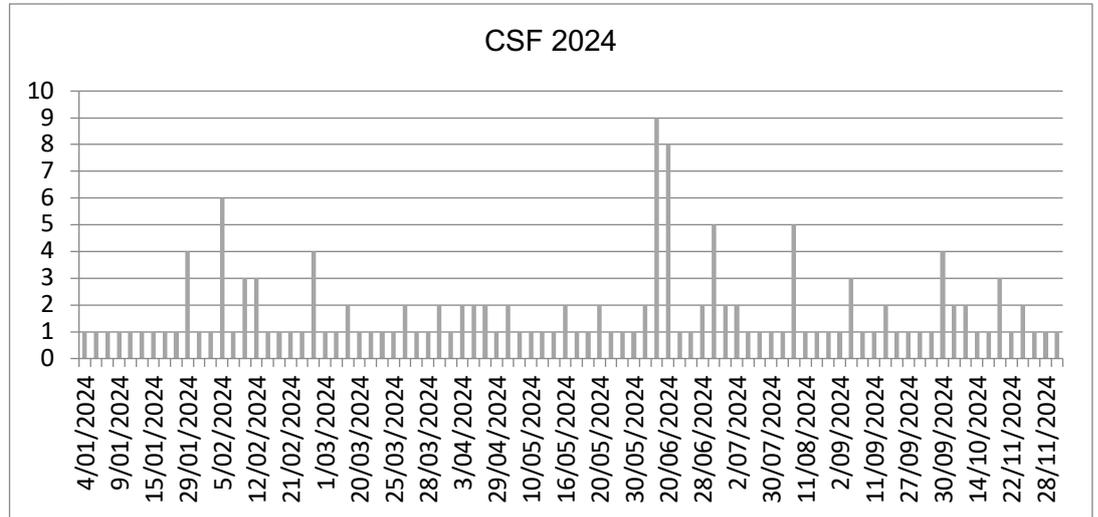
c. Brucellosis



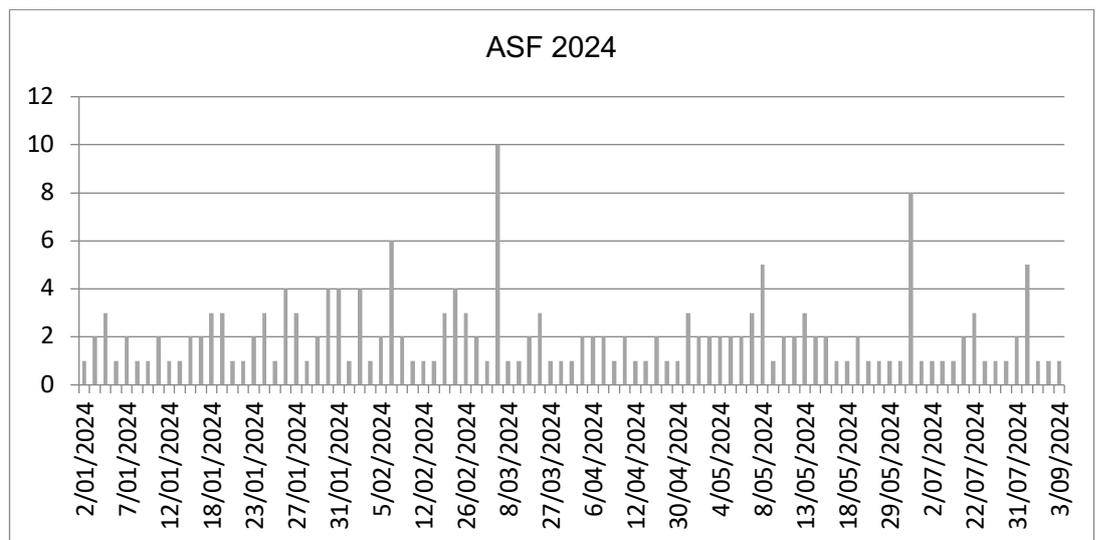
d. Anthrax



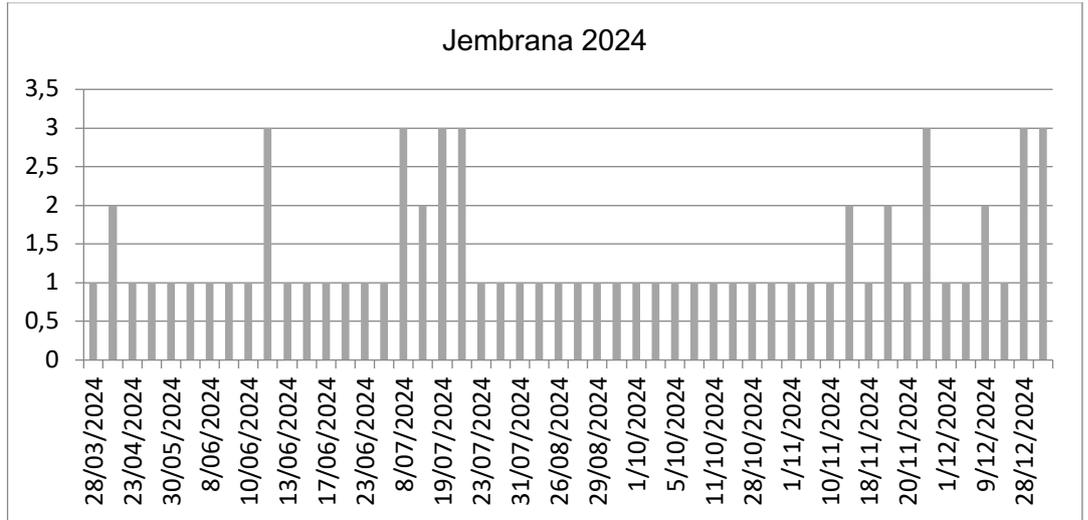
e. Hog Cholera/CSF



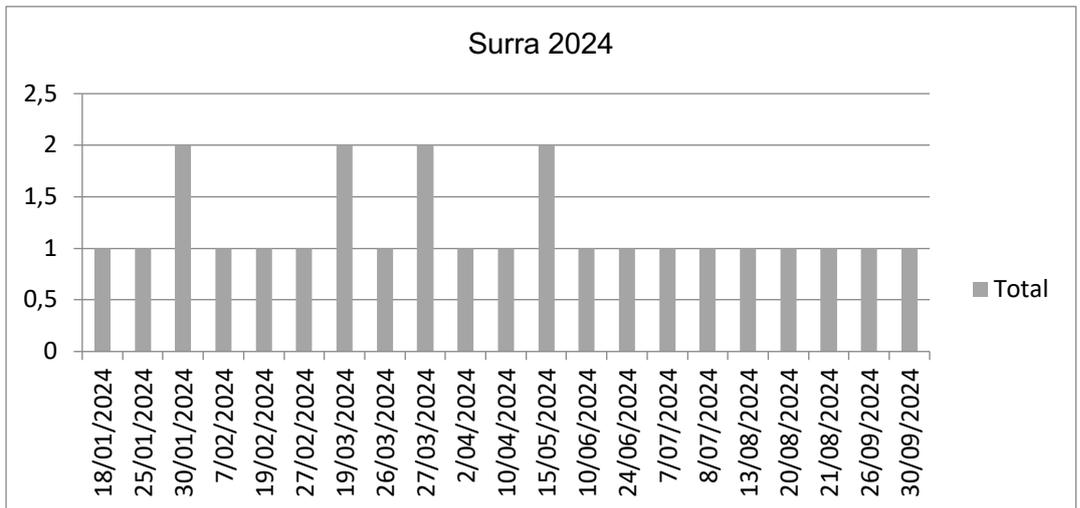
f. ASF



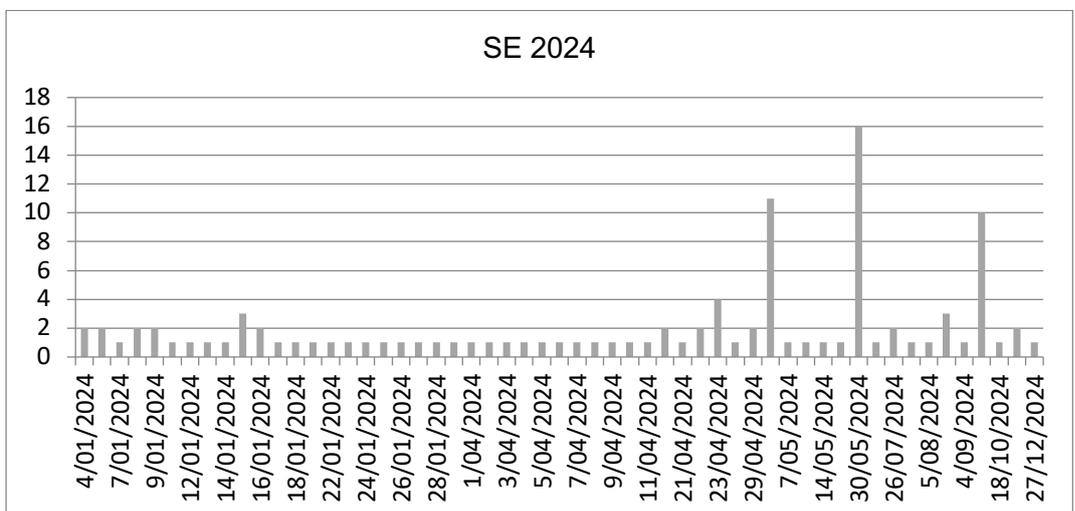
g. Jembrana



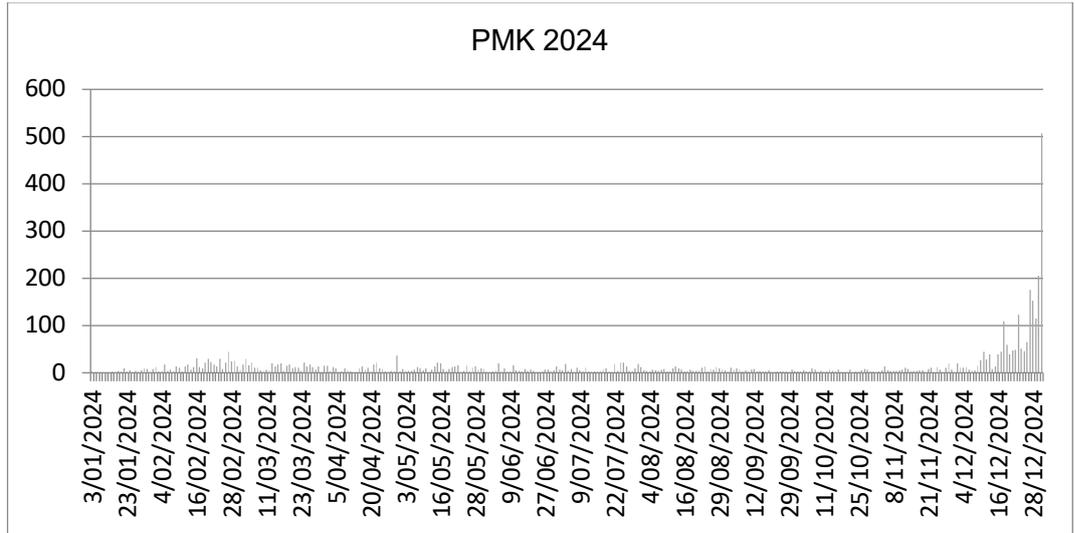
h. Surra



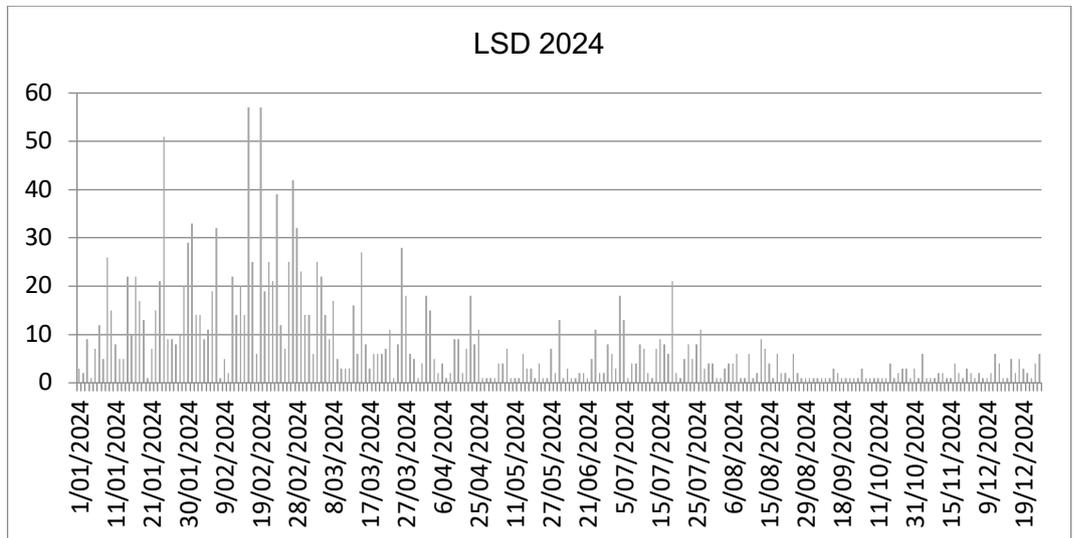
i. SE



j. PMK



k. LSD



Lampiran 6 Data Populasi dan Kematian Ternak Disebabkan PHMS Tahun 2024

No	Jenis Ternak	Target PK (%)	Jumlah Populasi Ternak Tahun 2024 Berdasarkan Buku Statistik PKH (Ekor)	Jumlah Kematian Ternak Tahun 2024 Berdasarkan iSIKHNAS (Ekor)	Kematian Ternak Tahun 2024 Berdasarkan iSIKHNAS (%)	Realisasi PK (%)	% Capaian	Penyebab Kematian (Penyakit)	Keterangan
1	Sapi Potong	1,82	11.749.780	1.188	0,0001011	1,82	99,99	Jembrana, LSD, PMK, SE, Surra	
2	Kerbau	2,15	556.794	61	0,0001096	2,15	99,99	SE dan Surra	
3	Kambing	5,67	15.710.055	1	0,0000001	5,67	100,00	PMK	
4	Domba	5,02	9.219.176	8	0,0000009	5,02	100,00	PMK	
5	Ayam Buras	12,66	146.469.697	0	-	12,66	100,00	-	Belum ada laporan di iSIKHNAS
6	Ayam Pedaging	2,77	3.148.389.092	0	-	2,77	100,00	-	Belum ada laporan di iSIKHNAS
7	Itik Potong	4,41	36.672.976	12	0,0000003	4,41	100,00	HPAI	
8	Babi	17,55	4.115.030	9	0,0000022	17,55	100,00	PMK, ASF, Vulnus	
9	Sapi Perah	1,96	485.809	24	0,0000494	1,96	100,00	PMK	
10	Ayam Petelur	2,66	414.758.411	0	-	2,66	100,00	-	Belum ada laporan di iSIKHNAS

Lampiran 7 Data Wilayah Terkendali/Bebas, Tertular, dan Terduga PHMS Tahun 2024

No	Prov	Kab	Rabies	HPAI	Brucellosis	Anthrax	Hog Cholera	ASF	Jembrana	Surra	SE	PMK	LSD
1	Aceh	Aceh Barat	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
2	Aceh	Aceh Barat Daya	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
3	Aceh	Aceh Besar	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
4	Aceh	Aceh Jaya	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
5	Aceh	Aceh Selatan	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
6	Aceh	Aceh Singkil	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
7	Aceh	Aceh Tamiang	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
8	Aceh	Aceh Tengah	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
9	Aceh	Aceh Tenggara	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
10	Aceh	Aceh Timur	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
11	Aceh	Aceh Utara	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
12	Aceh	Bener Meriah	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
13	Aceh	Bireuen	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
14	Aceh	Gayo Lues	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
15	Aceh	Kota Banda Aceh	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
16	Aceh	Kota Langsa	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
17	Aceh	Kota Lhokseumawe	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
18	Aceh	Kota Sabang	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
19	Aceh	Kota Subulussalam	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
20	Aceh	Nagan Raya	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
21	Aceh	Pidie	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular
22	Aceh	Pidie Jaya	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
23	Aceh	Simeulue	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga
24	Bali	Badung	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas

25	Bali	Bangli	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
26	Bali	Buleleng	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
27	Bali	Gianyar	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
28	Bali	Jembrana	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	bebas
29	Bali	Karangasem	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
30	Bali	Klungkung	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
31	Bali	Kota Denpasar	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
32	Bali	Tabanan	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
33	Banten	Kota Cilegon	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
34	Banten	Kota Serang	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
35	Banten	Kota Tangerang	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
36	Banten	Kota Tangerang Selatan	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
37	Banten	Lebak	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
38	Banten	Pandeglang	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
39	Banten	Serang	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
40	Banten	Tangerang	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
41	Bengkulu	Bengkulu Selatan	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
42	Bengkulu	Bengkulu Tengah	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
43	Bengkulu	Bengkulu Utara	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
44	Bengkulu	Kaur	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
45	Bengkulu	Kepahiang	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
46	Bengkulu	Kota Bengkulu	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
47	Bengkulu	Lebong	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
48	Bengkulu	Muko Muko	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
49	Bengkulu	Rejang Lebong	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
50	Bengkulu	Seluma	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
51	Daerah Istimewa Yogyakarta	Bantul	bebas	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
52	Daerah Istimewa Yogyakarta	Gunungkidul	bebas	tertular	terduga	tertular	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular

53	Daerah Istimewa Yogyakarta	Kota Yogyakarta	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
54	Daerah Istimewa Yogyakarta	Kulon Progo	bebas	tertular	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
55	Daerah Istimewa Yogyakarta	Sleman	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
56	DKI Jakarta	Administrasi Kepulauan Seribu	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	bebas
57	DKI Jakarta	Kota Administrasi Jakarta Barat	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
58	DKI Jakarta	Kota Administrasi Jakarta Pusat	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
59	DKI Jakarta	Kota Administrasi Jakarta Selatan	bebas	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
60	DKI Jakarta	Kota Administrasi Jakarta Timur	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
61	DKI Jakarta	Kota Administrasi Jakarta Utara	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
62	Gorontalo	Boalemo	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas							
63	Gorontalo	Bone Bolango	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
64	Gorontalo	Gorontalo	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
65	Gorontalo	Gorontalo Utara	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas							
66	Gorontalo	Kota Gorontalo	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
67	Gorontalo	Pohuwato	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas							
68	Jambi	Batanghari	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
69	Jambi	Bungo	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
70	Jambi	Kerinci	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
71	Jambi	Kota Jambi	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
72	Jambi	Kota Sungai Penuh	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
73	Jambi	Merangin	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
74	Jambi	Muaro Jambi	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
75	Jambi	Sarolangun	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
76	Jambi	Tanjung Jabung Barat	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
77	Jambi	Tanjung Jabung Timur	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
78	Jambi	Tebo	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
79	Jawa Barat	Bandung	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
80	Jawa Barat	Bandung Barat	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular

81	Jawa Barat	Bekasi	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
82	Jawa Barat	Bogor	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
83	Jawa Barat	Ciamis	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
84	Jawa Barat	Cianjur	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
85	Jawa Barat	Cirebon	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
86	Jawa Barat	Garut	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
87	Jawa Barat	Indramayu	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
88	Jawa Barat	Karawang	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
89	Jawa Barat	Kota Bandung	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
90	Jawa Barat	Kota Banjar	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
91	Jawa Barat	Kota Bekasi	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
92	Jawa Barat	Kota Bogor	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
93	Jawa Barat	Kota Cimahi	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
94	Jawa Barat	Kota Cirebon	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
95	Jawa Barat	Kota Depok	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
96	Jawa Barat	Kota Sukabumi	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
97	Jawa Barat	Kota Tasikmalaya	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
98	Jawa Barat	Kuningan	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
99	Jawa Barat	Majalengka	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
100	Jawa Barat	Pangandaran	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
101	Jawa Barat	Purwakarta	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
102	Jawa Barat	Subang	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
103	Jawa Barat	Sukabumi	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
104	Jawa Barat	Sumedang	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
105	Jawa Barat	Tasikmalaya	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
106	Jawa Tengah	Banjarnegara	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
107	Jawa Tengah	Banyumas	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
108	Jawa Tengah	Batang	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular

109	Jawa Tengah	Blora	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
110	Jawa Tengah	Boyolali	bebas	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular
111	Jawa Tengah	Brebes	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
112	Jawa Tengah	Cilacap	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
113	Jawa Tengah	Demak	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
114	Jawa Tengah	Grobogan	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
115	Jawa Tengah	Jepara	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
116	Jawa Tengah	Karanganyar	bebas	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
117	Jawa Tengah	Kebumen	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
118	Jawa Tengah	Kendal	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
119	Jawa Tengah	Klaten	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
120	Jawa Tengah	Kota Magelang	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
121	Jawa Tengah	Kota Pekalongan	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
122	Jawa Tengah	Kota Salatiga	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
123	Jawa Tengah	Kota Semarang	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
124	Jawa Tengah	Kota Surakarta	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
125	Jawa Tengah	Kota Tegal	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
126	Jawa Tengah	Kudus	bebas	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
127	Jawa Tengah	Magelang	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
128	Jawa Tengah	Pati	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
129	Jawa Tengah	Pekalongan	bebas	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
130	Jawa Tengah	Pemalang	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
131	Jawa Tengah	Purbalingga	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
132	Jawa Tengah	Purworejo	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
133	Jawa Tengah	Rembang	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
134	Jawa Tengah	Semarang	bebas	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular
135	Jawa Tengah	Sragen	bebas	tertular	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
136	Jawa Tengah	Sukoharjo	bebas	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular

137	Jawa Tengah	Tegal	bebas	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
138	Jawa Tengah	Temanggung	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular
139	Jawa Tengah	Wonogiri	bebas	tertular	terduga	tertular	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
140	Jawa Tengah	Wonosobo	bebas	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
141	Jawa Timur	Bangkalan	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	terduga	tertular	tertular
142	Jawa Timur	Banyuwangi	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
143	Jawa Timur	Blitar	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
144	Jawa Timur	Bojonegoro	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
145	Jawa Timur	Bondowoso	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
146	Jawa Timur	Gresik	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
147	Jawa Timur	Jember	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
148	Jawa Timur	Jombang	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
149	Jawa Timur	Kediri	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
150	Jawa Timur	Kota Batu	bebas	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
151	Jawa Timur	Kota Blitar	bebas	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
152	Jawa Timur	Kota Kediri	bebas	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
153	Jawa Timur	Kota Madiun	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
154	Jawa Timur	Kota Malang	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
155	Jawa Timur	Kota Mojokerto	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
156	Jawa Timur	Kota Pasuruan	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
157	Jawa Timur	Kota Probolinggo	bebas	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
158	Jawa Timur	Kota Surabaya	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
159	Jawa Timur	Lamongan	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
160	Jawa Timur	Lumajang	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
161	Jawa Timur	Madiun	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
162	Jawa Timur	Magetan	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
163	Jawa Timur	Malang	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
164	Jawa Timur	Mojokerto	bebas	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular

165	Jawa Timur	Nganjuk	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
166	Jawa Timur	Ngawi	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular
167	Jawa Timur	Pacitan	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
168	Jawa Timur	Pamekasan	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	terduga	tertular	tertular
169	Jawa Timur	Pasuruan	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
170	Jawa Timur	Ponorogo	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
171	Jawa Timur	Probolinggo	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
172	Jawa Timur	Sampang	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	terduga	tertular	tertular
173	Jawa Timur	Sidoarjo	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
174	Jawa Timur	Situbondo	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
175	Jawa Timur	Sumenep	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	terduga	tertular	tertular
176	Jawa Timur	Trenggalek	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
177	Jawa Timur	Tuban	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
178	Jawa Timur	Tulungagung	bebas	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular
179	Kalimantan Barat	Bengkayang	tertular	terduga	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular
180	Kalimantan Barat	Kapuas Hulu	tertular	terduga	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
181	Kalimantan Barat	Kayong Utara	terduga	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
182	Kalimantan Barat	Ketapang	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular
183	Kalimantan Barat	Kota Pontianak	terduga	terduga	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
184	Kalimantan Barat	Kota Singkawang	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga
185	Kalimantan Barat	Kubu Raya	terduga	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular
186	Kalimantan Barat	Landak	tertular	terduga	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga
187	Kalimantan Barat	Melawi	tertular	terduga	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga
188	Kalimantan Barat	Mempawah	terduga	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular
189	Kalimantan Barat	Sambas	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular
190	Kalimantan Barat	Sanggau	tertular	terduga	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga
191	Kalimantan Barat	Sekadau	tertular	terduga	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
192	Kalimantan Barat	Sintang	tertular	terduga	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular

193	Kalimantan Selatan	Balangan	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga
194	Kalimantan Selatan	Banjar	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga
195	Kalimantan Selatan	Barito Kuala	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular
196	Kalimantan Selatan	Hulu Sungai Selatan	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga
197	Kalimantan Selatan	Hulu Sungai Tengah	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga
198	Kalimantan Selatan	Hulu Sungai Utara	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga
199	Kalimantan Selatan	Kota Banjarbaru	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga
200	Kalimantan Selatan	Kota Banjarmasin	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga
201	Kalimantan Selatan	Kotabaru	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga
202	Kalimantan Selatan	Tabalong	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga
203	Kalimantan Selatan	Tanah Bumbu	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga
204	Kalimantan Selatan	Tanah Laut	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
205	Kalimantan Selatan	Tapin	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga
206	Kalimantan Tengah	Barito Selatan	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga
207	Kalimantan Tengah	Barito Timur	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
208	Kalimantan Tengah	Barito Utara	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
209	Kalimantan Tengah	Gunung Mas	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
210	Kalimantan Tengah	Kapuas	terduga	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
211	Kalimantan Tengah	Katingan	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga
212	Kalimantan Tengah	Kota Palangkaraya	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
213	Kalimantan Tengah	Kotawaringin Barat	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular						
214	Kalimantan Tengah	Kotawaringin Timur	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular
215	Kalimantan Tengah	Lamandau	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
216	Kalimantan Tengah	Murung Raya	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga
217	Kalimantan Tengah	Pulang Pisau	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
218	Kalimantan Tengah	Seruyan	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
219	Kalimantan Tengah	Sukamara	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga
220	Kalimantan Timur	Berau	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga

221	Kalimantan Timur	Kota Balikpapan	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
222	Kalimantan Timur	Kota Bontang	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
223	Kalimantan Timur	Kota Samarinda	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga
224	Kalimantan Timur	Kutai Barat	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
225	Kalimantan Timur	Kutai Kartanegara	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga
226	Kalimantan Timur	Kutai Timur	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga
227	Kalimantan Timur	Mahakam Ulu	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
228	Kalimantan Timur	Paser	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga
229	Kalimantan Timur	Penajam Paser Utara	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga
230	Kalimantan Utara	Bulungan	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
231	Kalimantan Utara	Kota Tarakan	bebas	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga
232	Kalimantan Utara	Malinau	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
233	Kalimantan Utara	Nunukan	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga
234	Kalimantan Utara	Tana Tidung	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
235	Kepulauan Bangka Belitung	Bangka	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
236	Kepulauan Bangka Belitung	Bangka Barat	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
237	Kepulauan Bangka Belitung	Bangka Selatan	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
238	Kepulauan Bangka Belitung	Bangka Tengah	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
239	Kepulauan Bangka Belitung	Belitung	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
240	Kepulauan Bangka Belitung	Belitung Timur	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga
241	Kepulauan Bangka Belitung	Kota Pangkal Pinang	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular
242	Kepulauan Riau	Bintan	bebas	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga
243	Kepulauan Riau	Karimun	bebas	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	bebas
244	Kepulauan Riau	Kepulauan Anambas	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular
245	Kepulauan Riau	Kota Batam	bebas	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
246	Kepulauan Riau	Kota Tanjung Pinang	bebas	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
247	Kepulauan Riau	Lingga	bebas	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	bebas
248	Kepulauan Riau	Natuna	bebas	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas

249	Lampung	Kota Bandar Lampung	tertular	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
250	Lampung	Kota Metro	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
251	Lampung	Lampung Barat	terduga	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
252	Lampung	Lampung Selatan	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
253	Lampung	Lampung Tengah	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular
254	Lampung	Lampung Timur	terduga	terduga	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
255	Lampung	Lampung Utara	tertular	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
256	Lampung	Mesuji	terduga	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
257	Lampung	Pesawaran	terduga	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
258	Lampung	Pesisir Barat	terduga	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
259	Lampung	Pringsewu	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
260	Lampung	Tanggamus	terduga	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
261	Lampung	Tulang Bawang	terduga	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular
262	Lampung	Tulang Bawang Barat	terduga	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
263	Lampung	Way Kanan	tertular	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
264	Maluku	Buru	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
265	Maluku	Buru Selatan	terduga	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
266	Maluku	Kepulauan Aru	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
267	Maluku	Kepulauan Tanimbar	terduga	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
268	Maluku	Kota Ambon	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
269	Maluku	Kota Tual	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
270	Maluku	Maluku Barat Daya	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
271	Maluku	Maluku Tengah	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
272	Maluku	Maluku Tenggara	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
273	Maluku	Seram Bagian Barat	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
274	Maluku	Seram Bagian Timur	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
275	Maluku Utara	Halmahera Barat	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
276	Maluku Utara	Halmahera Selatan	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas

277	Maluku Utara	Halmahera Tengah	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
278	Maluku Utara	Halmahera Timur	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
279	Maluku Utara	Halmahera Utara	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
280	Maluku Utara	Kepulauan Sula	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
281	Maluku Utara	Kota Ternate	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
282	Maluku Utara	Kota Tidore Kepulauan	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
283	Maluku Utara	Pulau Morotai	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
284	Maluku Utara	Pulau Taliabu	tertular	bebas	bebas	bebas	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
285	Nusa Tenggara Barat	Bima	tertular	tertular	bebas	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas
286	Nusa Tenggara Barat	Dompu	tertular	tertular	bebas	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas
287	Nusa Tenggara Barat	Kota Bima	tertular	tertular	bebas	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas
288	Nusa Tenggara Barat	Kota Mataram	bebas	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	bebas
289	Nusa Tenggara Barat	Lombok Barat	bebas	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	bebas	terduga	terduga	tertular	bebas
290	Nusa Tenggara Barat	Lombok Tengah	bebas	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas
291	Nusa Tenggara Barat	Lombok Timur	bebas	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	bebas
292	Nusa Tenggara Barat	Lombok Utara	bebas	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	bebas
293	Nusa Tenggara Barat	Sumbawa	tertular	tertular	bebas	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas
294	Nusa Tenggara Barat	Sumbawa Barat	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas
295	Nusa Tenggara Timur	Alor	bebas	tertular	bebas	bebas	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
296	Nusa Tenggara Timur	Belu	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
297	Nusa Tenggara Timur	Ende	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
298	Nusa Tenggara Timur	Flores Timur	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
299	Nusa Tenggara Timur	Kota Kupang	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
300	Nusa Tenggara Timur	Kupang	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
301	Nusa Tenggara Timur	Lembata	tertular	tertular	bebas	bebas	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
302	Nusa Tenggara Timur	Malaka	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
303	Nusa Tenggara Timur	Manggarai	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
304	Nusa Tenggara Timur	Manggarai Barat	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas

305	Nusa Tenggara Timur	Manggarai Timur	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
306	Nusa Tenggara Timur	Nagekeo	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
307	Nusa Tenggara Timur	Ngada	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas						
308	Nusa Tenggara Timur	Rote Ndao	bebas	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
309	Nusa Tenggara Timur	Sabu Raijua	bebas	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
310	Nusa Tenggara Timur	Sikka	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
311	Nusa Tenggara Timur	Sumba Barat	bebas	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
312	Nusa Tenggara Timur	Sumba Barat Daya	bebas	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
313	Nusa Tenggara Timur	Sumba Tengah	bebas	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
314	Nusa Tenggara Timur	Sumba Timur	bebas	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
315	Nusa Tenggara Timur	Timor Tengah Selatan	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
316	Nusa Tenggara Timur	Timor Tengah Utara	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas	tertular	tertular	bebas	bebas
317	Papua	Biak Numfor	bebas	tertular	bebas	bebas	tertular	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
318	Papua	Jayapura	bebas	bebas	bebas	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
319	Papua	Keerom	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
320	Papua	Kepulauan Yapen	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
321	Papua	Kota Jayapura	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	tertular	tertular	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
322	Papua	Mamberamo Raya	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
323	Papua	Sarmi	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
324	Papua	Supiori	bebas	terduga	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
325	Papua	Waropen	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
326	Papua Barat	Fak Fak	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
327	Papua Barat	Kaimana	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
328	Papua Barat	Manokwari	bebas	bebas	bebas	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
329	Papua Barat	Manokwari Selatan	bebas	bebas	bebas	bebas	tertular	tertular	tertular	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
330	Papua Barat	Pegunungan Arfak	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
332	Papua Barat	Teluk Bintuni	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
333	Papua Barat	Teluk Wondama	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas

331	Papua Barat Daya	Raja Ampat	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
334	Papua Barat Daya	Kota Sorong	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
335	Papua Barat Daya	Maybrat	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
336	Papua Barat Daya	Sorong	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
337	Papua Barat Daya	Sorong Selatan	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
338	Papua Barat Daya	Tambrauw	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
339	Papua Pegunungan	Jayawijaya	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
340	Papua Pegunungan	Lanny Jaya	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
341	Papua Pegunungan	Mamberamo Tengah	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
342	Papua Pegunungan	Nduga	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
343	Papua Pegunungan	Pegunungan Bintang	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
344	Papua Pegunungan	Tolikara	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
345	Papua Pegunungan	Yahukimo	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	tertular	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
346	Papua Pegunungan	Yalimo	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
347	Papua Selatan	Asmat	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
348	Papua Selatan	Boven Digoel	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
349	Papua Selatan	Mappi	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
350	Papua Selatan	Merauke	bebas	tertular	bebas	tertular	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
351	Papua Tengah	Deiyai	bebas	bebas	bebas	bebas	tertular	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
352	Papua Tengah	Dogiyai	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
353	Papua Tengah	Intan Jaya	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
354	Papua Tengah	Mimika	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	tertular	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
355	Papua Tengah	Nabire	bebas	bebas	bebas	bebas	tertular	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
356	Papua Tengah	Paniai	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
357	Papua Tengah	Puncak	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
358	Papua Tengah	Puncak Jaya	bebas	bebas	bebas	bebas	terduga	terduga	bebas	bebas	bebas	bebas	bebas
359	Riau	Bengkalis	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
360	Riau	Indragiri Hilir	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular

361	Riau	Indragiri Hulu	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
362	Riau	Kampar	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
363	Riau	Kepulauan Meranti	bebas	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
364	Riau	Kota Dumai	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
365	Riau	Kota Pekanbaru	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
366	Riau	Kuantan Singingi	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
367	Riau	Pelalawan	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
368	Riau	Rokan Hilir	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
369	Riau	Rokan Hulu	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
370	Riau	Siak	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
371	Sulawesi Barat	Majene	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
372	Sulawesi Barat	Mamasa	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
373	Sulawesi Barat	Mamuju	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
374	Sulawesi Barat	Mamuju Tengah	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
375	Sulawesi Barat	Pasangkayu	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
376	Sulawesi Barat	Polewali Mandar	tertular	terduga	tertular	bebas							
377	Sulawesi Selatan	Bantaeng	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
378	Sulawesi Selatan	Barru	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas
379	Sulawesi Selatan	Bone	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas
380	Sulawesi Selatan	Bulukumba	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas
381	Sulawesi Selatan	Enrekang	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
382	Sulawesi Selatan	Gowa	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas
383	Sulawesi Selatan	Jeneponto	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas
384	Sulawesi Selatan	Kepulauan Selayar	tertular	tertular	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas
385	Sulawesi Selatan	Kota Makassar	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas
386	Sulawesi Selatan	Kota Palopo	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas						
387	Sulawesi Selatan	Kota Pare Pare	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
388	Sulawesi Selatan	Luwu	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas

389	Sulawesi Selatan	Luwu Timur	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
390	Sulawesi Selatan	Luwu Utara	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas							
391	Sulawesi Selatan	Maros	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
392	Sulawesi Selatan	Pangkajene Kepulauan	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
393	Sulawesi Selatan	Pinrang	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
394	Sulawesi Selatan	Sidenreng Rappang	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
395	Sulawesi Selatan	Sinjai	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
396	Sulawesi Selatan	Soppeng	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
397	Sulawesi Selatan	Takalar	tertular	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
398	Sulawesi Selatan	Tana Toraja	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
399	Sulawesi Selatan	Toraja Utara	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
400	Sulawesi Selatan	Wajo	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
401	Sulawesi Tengah	Banggai	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas
402	Sulawesi Tengah	Banggai Kepulauan	tertular	tertular	terduga	bebas								
403	Sulawesi Tengah	Banggai Laut	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	bebas
404	Sulawesi Tengah	Buol	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	bebas
405	Sulawesi Tengah	Donggala	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
406	Sulawesi Tengah	Kota Palu	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
407	Sulawesi Tengah	Morowali	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	bebas
408	Sulawesi Tengah	Morowali Utara	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
409	Sulawesi Tengah	Parigi Moutong	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
410	Sulawesi Tengah	Poso	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	bebas
411	Sulawesi Tengah	Sigi	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
412	Sulawesi Tengah	Tojo Una Una	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
413	Sulawesi Tengah	Toli Toli	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas							
414	Sulawesi Tenggara	Bombana	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
415	Sulawesi Tenggara	Buton	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas							
416	Sulawesi Tenggara	Buton Selatan	terduga	bebas										

417	Sulawesi Tenggara	Buton Tengah	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas
418	Sulawesi Tenggara	Buton Utara	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas
419	Sulawesi Tenggara	Kolaka	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
420	Sulawesi Tenggara	Kolaka Timur	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
421	Sulawesi Tenggara	Kolaka Utara	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
422	Sulawesi Tenggara	Konawe	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
423	Sulawesi Tenggara	Konawe Kepulauan	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas
424	Sulawesi Tenggara	Konawe Selatan	tertular	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	bebas
425	Sulawesi Tenggara	Konawe Utara	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
426	Sulawesi Tenggara	Kota Bau Bau	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
427	Sulawesi Tenggara	Kota Kendari	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
428	Sulawesi Tenggara	Muna	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas
429	Sulawesi Tenggara	Muna Barat	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
430	Sulawesi Tenggara	Wakatobi	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas
431	Sulawesi Utara	Bolaang Mongondow	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
432	Sulawesi Utara	Bolaang Mongondow Selatan	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
433	Sulawesi Utara	Bolaang Mongondow Timur	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
434	Sulawesi Utara	Bolaang Mongondow Utara	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
435	Sulawesi Utara	Kepulauan Sangihe	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas
436	Sulawesi Utara	Kepulauan Siau Tagulandang Biaro	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas
437	Sulawesi Utara	Kepulauan Talaud	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	bebas
438	Sulawesi Utara	Kota Bitung	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
439	Sulawesi Utara	Kota Kotamobagu	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
440	Sulawesi Utara	Kota Manado	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
441	Sulawesi Utara	Kota Tomohon	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
442	Sulawesi Utara	Minahasa	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
443	Sulawesi Utara	Minahasa Selatan	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas
444	Sulawesi Utara	Minahasa Tenggara	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	bebas

445	Sulawesi Utara	Minahasa Utara	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	bebas
446	Sumatera Barat	Agam	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
447	Sumatera Barat	Dharmasraya	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
448	Sumatera Barat	Kepulauan Mentawai	bebas	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	bebas
449	Sumatera Barat	Kota Bukittinggi	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
450	Sumatera Barat	Kota Padang	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular
451	Sumatera Barat	Kota Padang Panjang	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
452	Sumatera Barat	Kota Pariaman	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
453	Sumatera Barat	Kota Payakumbuh	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
454	Sumatera Barat	Kota Sawahlunto	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
455	Sumatera Barat	Kota Solok	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
456	Sumatera Barat	Lima Puluh Kota	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
457	Sumatera Barat	Padang Pariaman	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
458	Sumatera Barat	Pasaman	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular
459	Sumatera Barat	Pasaman Barat	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
460	Sumatera Barat	Pesisir Selatan	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
461	Sumatera Barat	Sijunjung	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	tertular	tertular	tertular
462	Sumatera Barat	Solok	tertular	tertular	terduga	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
463	Sumatera Barat	Solok Selatan	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
464	Sumatera Barat	Tanah Datar	tertular	tertular	bebas	terduga	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular
465	Sumatera Selatan	Banyuasin	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular
466	Sumatera Selatan	Empat Lawang	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular
467	Sumatera Selatan	Kota Lubuk Linggau	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
468	Sumatera Selatan	Kota Pagar Alam	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
469	Sumatera Selatan	Kota Palembang	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
470	Sumatera Selatan	Kota Prabumulih	terduga	tertular	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
471	Sumatera Selatan	Lahat	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
472	Sumatera Selatan	Muara Enim	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular

473	Sumatera Selatan	Musi Banyuasin	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
474	Sumatera Selatan	Musi Rawas	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular
475	Sumatera Selatan	Musi Rawas Utara	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular
476	Sumatera Selatan	Ogan Ilir	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular
477	Sumatera Selatan	Ogan Komering Ilir	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular
478	Sumatera Selatan	Ogan Komering Ulu	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular
479	Sumatera Selatan	Ogan Komering Ulu Selatan	tertular	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
480	Sumatera Selatan	Ogan Komering Ulu Timur	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
481	Sumatera Selatan	Penukal Abab Lematang Ilir	terduga	terduga	bebas	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
482	Sumatera Utara	Asahan	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
483	Sumatera Utara	Batu Bara	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular
484	Sumatera Utara	Dairi	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
485	Sumatera Utara	Deli Serdang	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular
486	Sumatera Utara	Humbang Hasundutan	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular
487	Sumatera Utara	Karo	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
488	Sumatera Utara	Kota Binjai	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
489	Sumatera Utara	Kota Gunungsitoli	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga
490	Sumatera Utara	Kota Medan	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
491	Sumatera Utara	Kota Padang Sidempuan	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
492	Sumatera Utara	Kota Pematangsiantar	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
493	Sumatera Utara	Kota Sibolga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
494	Sumatera Utara	Kota Tanjung Balai	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
495	Sumatera Utara	Kota Tebing Tinggi	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
496	Sumatera Utara	Labuhanbatu	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
497	Sumatera Utara	Labuhanbatu Selatan	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
498	Sumatera Utara	Labuhanbatu Utara	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
499	Sumatera Utara	Langkat	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular
500	Sumatera Utara	Mandailing Natal	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular

501	Sumatera Utara	Nias	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga
502	Sumatera Utara	Nias Barat	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga
503	Sumatera Utara	Nias Selatan	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	terduga
504	Sumatera Utara	Nias Utara	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	terduga	tertular
505	Sumatera Utara	Padang Lawas	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular
506	Sumatera Utara	Padang Lawas Utara	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	tertular	terduga	tertular	tertular	tertular
507	Sumatera Utara	Pakpak Bharat	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
508	Sumatera Utara	Samosir	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
509	Sumatera Utara	Serdang Bedagai	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
510	Sumatera Utara	Simalungun	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
511	Sumatera Utara	Tapanuli Selatan	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
512	Sumatera Utara	Tapanuli Tengah	tertular	tertular	terduga	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular
513	Sumatera Utara	Tapanuli Utara	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	tertular	terduga	tertular	tertular
514	Sumatera Utara	Toba	tertular	tertular	bebas	terduga	tertular	tertular	terduga	terduga	terduga	tertular	tertular

## Lampiran 8 Kuesioner Pemanfatan Sarana dan Prasarana

### KUESIONER EVALUASI KEGIATAN PEMANFAATAN ALAT LABORATORIUM

No	Parameter	Kriteria	Score (YA=10/TIDAK=0)	Rata-rata	BBPMSOH	Bvet Medan	Bvet Bukittinggi	Bvet Lampung	Bvet Subang	BBVet Wates	BBVet Denpasar	BBVet Maros	Bvet Banjarbaru
<b>Kelengkapan Administrasi</b>													
1	Ada Spek dan data dukung pengadaan	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
2	Ada SK Pengawasan Alat Laboratorium	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
3	Ada Dokumen pengelolaan (pembukuan	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
<b>Pengendalian</b>													
4	Ada SOP Mekanisme pemanfaatan dan	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
5	Ada Pengawasan Kelayakan dan Pemanfaatan	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
6	Ada Laporan Pemanfaatan Alat Laboratorium	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
7	Ada Mekanisme Realokasi Alat Laboratorium	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
8	Ada Database Alat Laboratorium	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
<b>Pembinaan dan Pemeliharaan</b>													
9	Ada pengalokasian anggaran untuk	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
10	Ada pelatihan untuk operator	Ya/Tidak	10	10.0	10	10	10	10	10	10	10	10	10
			Rata-rata	100.0									

## Lampiran 9 SK Tim Penyusun LAKIN/LKj Direktorat Kesehatan Hewan



KEMENTERIAN PERTANIAN  
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN  
NOMOR: 741/KPTS/OT.050/F/01/2025

TENTANG

TIM PEMANTAUAN, EVALUASI DAN PELAPORAN PROGRAM/KEGIATAN  
PEMBANGUNAN PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN  
TAHUN ANGGARAN 2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka mendorong pencapaian kinerja dan untuk memantau progres pelaksanaan Program/Kegiatan Pembangunan Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun Anggaran 2025, perlu dilakukan pemantauan, evaluasi dan pelaporan program/kegiatan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan tahun anggaran 2025;
- b. bahwa agar pemantauan, evaluasi dan pelaporan program/kegiatan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan tahun anggaran 2025 dapat berjalan dengan baik dan lancar, perlu dibentuk Tim Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan

